



**PENCITRAAN POLITIK PRESIDEN SBY**  
**(Analisis Retorika Aristoteles Terhadap Pidato Kenegaraan Presiden SBY)**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar  
Sarjana Strata 1 (S-1) Komunikasi Bidang Studi Broadcasting**

**Disusun oleh :**

**MELLISA HENDRIANTI**

**44112110070**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
JURUSAN BROADCASTING  
UNIVERSITAS MERCU BUANA  
JAKARTA  
2014**



**Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Mercu Buana**

**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul : **PENCITRAAN POLITIK PRESIDEN SBY  
(Analisi Retorika Aristoteles terhadap Pidato  
Kenegaraan Presiden SBY)**

Nama : Mellisa Hendrianti

NIM : 44112110070

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Bidang Studi : Broadcasting

Jakarta, 17 Februari 2014

Mengetahui,  
Pembimbing

**MERCU BUANA**

(Riswandi, M.Si)



**Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Mercu Buana**

**LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI**

Judul : **PENCITRAAN POLITIK PRESIDEN SBY  
(Analisi Retorika Aristoteles terhadap Pidato  
Kenegaraan Presiden SBY)**

Nama : Mellisa Hendrianti

NIM : 44112110070

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Bidang Studi : Broadcasting

Jakarta, 27 Februari 2014  
Disetujui dan diterima oleh,

**MERCU BUANA**

*Pembimbing,*

( Riswandi, M.Si )

**Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi**

*an-*

( Dr. Agustina Zubair, M.Si )

**Ketua Bidang Studi Broadcasting**

( Feni Fasta, SE, M.Si )



**Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Mercu Buana**

**LEMBAR TANDA LULUS SIDANG SKRIPSI**

Judul : **PENCITRAAN POLITIK PRESIDEN SBY  
(Analisi Retorika Aristoteles terhadap Pidato  
Kenegaraan Presiden SBY)**

Nama : Mellisa Hendrianti

NIM : 44112110070

Fakultas : Ilmu Komunikasi

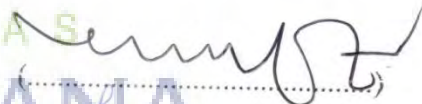
Bidang Studi : Broadcasting

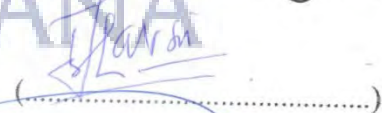
Jakarta, 22 Februari 2014

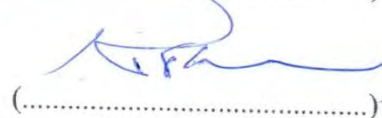
Ketua Sidang,  
Feni Fasta, SE, M.Si

Penguji Ahli,  
Dadan Iskandar, M.Si

Pembimbing,  
Riswandi, M.Si

  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas rahmat dan pimpinannya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul **Pencitraan Politik Presiden SBY (Analisis Retorika Aristoteles Terhadap Pidato Kenegaraan Presiden SBY)**. Skripsi ini disusun guna melengkapi salah satu syarat mendapatkan Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Jurusan Broadcasting Universitas Mercu Buana, Jakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang banyak memberikan kontribusi hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Orang Tua dan keluarga yang penulis cintai, terima kasih atas kasih sayang dan dukungan yang tiada henti-hentinya bagi penulis selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
2. Dosen pembimbing, yang penulis hormati, Bapak Riswandi, M.Si, terima kasih atas waktu dan bimbingannya selama proses penyelesaian skripsi ini.
3. Ketua bidang studi Broadcasting, Ibu Feni Fasta, S.E., M.Si, terima kasih atas bantuan dan dorongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
4. Para dosen yang pernah membimbing penulis selama penulis kuliah di Universitas Mercu Buana, terima kasih atas ilmu yang diberikan.
5. Teman sejak awal penulis masuk di Universitas Mercu Buana, Gita Nila Juliana, walaupun berbeda jurusan namun saling membantu dan memberi semangat.
6. Hizkia Turangan, teman berbagi penulis, juga teman nonton film yang setia menemani saat penulis butuh *refreshing*.
7. Teman-teman seperjuangan di Broadcasting yang sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi, terima kasih atas waktunya selama proses ini.

8. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu persatu, namun sangat penulis hargai dukungan dan bantuannya.

Selain itu, penulis juga menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat terbuka dengan saran dan kritik yang bersifat membangun, guna perbaikan penulisan Skripsi ini. Demikianlah penulis telah berusaha semaksimalnya membuat skripsi ini, kiranya dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Akhirnya, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia membaca skripsi ini, dan juga kepada pihak-pihak yang banyak membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini.



Jakarta, Februari 2015

Mellisa Hendrianti  
NIM. 44112110070

UNIVERSITAS  
MERCU BUANA

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| <b>JUDUL</b>  | i    |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI</b> .....                                | ii   |
| <b>ABSTRAKSI</b> .....  | iii  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....   | v    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | viii |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....   | ix   |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....  | x    |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....  | 1    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....  | 1    |
| 1.1 Latar belakang Penelitian.....  | 7    |
| 1.2 Fokus Penelitian.....   | 8    |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....  | 8    |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....   | 8    |
| 1.4.1 Manfaat Akademis.....   | 8    |
| 1.4.2 Manfaat Praktis.....  | 8    |
| 1.4.3 Manfaat Sosial.....   | 9    |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....  | 10   |
| 2.1 Komunikasi Politik di Ranah Televisi.....                                 | 10   |
| 2.1.1 Bentuk-Bentuk Komunikasi Politik.....                                   | 13   |
| 2.1.2 Tujuan Komunikasi Politik.....  | 18   |
| 2.2 Penggunaan Retorika dalam Politik.....                                    | 21   |
| 2.2.1 Teori Retorika Aristoteles.....   | 21   |
| 2.2.2 Teknik-Teknik Retorika Dalam Politik.....                               | 22   |
| 2.2.3 Model Komunikasi Aristoteles.....                                       | 24   |
| 2.2.4 Analisis Retorika Sebagai Salah Satu Bentuk Analisis Teks<br>Media..... | 26   |
| 2.3 Teori Analisis Wacana.....  | 26   |
| 2.3.1 Model Analisis Wacana Kritis Van Dijk.....                              | 28   |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....                                    | 35   |
| 3.1 Paradigma.....  | 35   |
| 3.2 Metode Penelitian.....  | 36   |
| 3.3 Subjek Penelitian.....  | 38   |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data.....  | 39   |
| 3.5 Teknik Analisis Data.....   | 39   |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....                           | 42   |
| 4.1 Gambaran Umum Profil Susilo Bambang Yudhoyono.....                        | 42   |
| 4.1.1 Profil Susilo Bambang Yudhoyono.....                                    | 42   |
| 4.1.2 Karir Militer Susilo Bambang Yudhoyono.....                             | 43   |
| 4.1.3 Karir Politik Susilo Bambang Yudhoyono.....                             | 45   |
| 4.2 Hasil Penelitian.....   | 48   |
| 4.2.1 Analisis Retorika Aristoteles Pidato SBY Elemen Ethos.....              | 48   |
| 4.2.2 Analisis Retorika Aristoteles Pidato SBY Elemen Pathos.....             | 60   |

|  |            |
|--|------------|
| 4.2.3 Analisis Retorika Aristoteles Pidato SBY Elemen Logos..... | 66         |
| 4.2.4 Analisis Retorika Aristoteles Pidato SBY Elemen Aim.....   | 88         |
| 4.2.5 Analisis Retorika Aristoteles Pidato SBY Elemen Mode.....  | 88         |
| 4.3 Pembahasan.....  | 89         |
| <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>                             | <b>111</b> |
| 5.1 Simpulan.....  | 111        |
| 5.2 Saran.....   | 112        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>  |            |
| <b>LAMPIRAN</b>  |            |
| <b>CURUCULUM VITAE</b>   |            |



UNIVERSITAS  
MERCU BUANA

## DAFTAR TABLE

|  |    |
|--|----|
| Tabel 2.1 Elemen-Elemen Analisis Retorika Aristoteles..... | 26 |
| Tabel 2.2 Pengertian Wacana Oleh Para Ahli.....            | 27 |
| Tabel 2.3 Struktur Teks AWK Van Dijk.....                  | 30 |
| Table 4.1 Analisis Makna Tekstual Latar Wacana.....        | 93 |



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Model Komunikasi Verbal Aristoteles..... 25



**DAFTAR LAMPIRAN**

Teks Pidato Presiden SBY..... xi





UNIVERSITAS  
MERCU BUANA



Universitas Mercu Buana  
Fakultas Ilmu Komunikasi  
Bidang Studi Broadcasting  
Mellisa Hendrianti  
44112110070

Pencitraan Pilitik Presiden SBY  
(Analisis Retorika Aristoteles Terhadap Pidato Kenegaraan Presiden SBY)  
Jumlah Halaman : 113 halaman  
Bibliografi : 23 acuan, Tahun 1991 - 2014

### ABSTRAK

Politik dan pencitraan menjadi dua sisi yang tidak dapat dipisah. Citra menjadi modal penting dalam karir perpolitikan. Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menyadari benar tentang kekuatan dari pencitraan. Selain itu, berkembangnya teknologi dan media massa, sangat membantu keberhasilan dari proses pencitraan itu sendiri. Selama masa pemerintahannya, banyak isu-isu negatif menerpa dirinya dan partai yang dipimpinnya. Itu sebabnya, di akhir masa jabatannya, SBY membutuhkan pencitraan untuk membentuk kembali citra positif dari rakyat terhadap dirinya dan pemerintahannya.

Pencitraan merupakan suatu proses komunikasi yang dapat menghasilkan pendapat atau penilaian, citra positif. Dan untuk mencapai tujuan tersebut ada bentuk-bentuk komunikasi yang dapat dilakukan oleh pelaku politik atau komunikator, salah satunya adalah retorika untuk membangun wacana kepada khalayak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan retorika Aristoteles dan metode penelitian analisis wacana kritis Van Dijk, untuk mengetahui citra yang ingin dibangun oleh SBY melalui pidato kenegaraannya yang terakhir sebagai Presiden RI, di depan sidang DPR dan DPD juga seluruh rakyat Indonesia.

Hasil penelitian ini membahas tentang penggunaan lima elemen-elemen retorika Aristoteles seperti *Ethos*, *Pathos*, *Logos*, *Aim*, dan *Mode* serta membedah maksud-maksud implisit dengan pendekatan analisis wacana kritis terhadap setiap pemilihan kata atau kalimat dalam pidato presiden SBY.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa SBY memanfaatkan setiap elemen retorika dengan baik dan memunculkan aspek *logos* dalam porsi besar untuk membuktikan kepada masyarakatan semua keberhasilan dan prestasi yang dicapainya selama sepuluh tahun masa pemerintahannya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pencitraan dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal penting dalam kehidupan bersosial. Melalui pencitraan, manusia memilih hal yang akan dilakukan dan juga apa yang seharusnya tidak dilakukan atau ditinggalkan. Dengan upaya pencitraan positif, setiap orang berharap bisa terlihat sempurna di mata orang lain. Demikian juga dengan para pelaku politik. Politik dan pencitraan kemudian menjadi dua sisi yang tidak dapat saling dipisahkan, bahkan dapat dikatakan pencitraan menjadi *point* penting dalam penunjang karir perpolitikan.

Salah satu alat pencitraan yang kemudian menjadi kebutuhan dalam proses pencitraan itu sendiri adalah media massa. Media massa menjadi pilihan bagi para pelaku politik untuk menjadi media utama dalam meningkatkan citra diri politisi. Media massa dianggap memiliki kekuatan yang *powerfull* dalam pencitraan karena kekuatannya dalam mempengaruhi dan mempropaganda khalayak. Khalayak media adalah masyarakat, dan pemahaman masyarakat tentang suatu pemerintahan atau seorang pejabat publik bisa dibentuk melalui pemberian informasi yang tepat dengan pesan-pesan yang tepat pula.

Kekuatan utama dalam penggunaan media untuk komunikasi politik adalah pembentukan opini publik, citra politik berkaitan dengan pembentukan opini publik karena pada dasarnya opini publik politik terbangun melalui citra

politik, sedangkan citra politik terwujud sebagai konsekuensi kognisi dari komunikasi politik. Melalui penggunaan media massa (pers, radio, film dan televisi) dapat membentuk citra politik individu yang menjadi khayalak media massa menuju arah yang diinginkan. Media massa juga bisa mengarahkan khalayak dalam mempertahankan citra yang sudah dimilikinya.

Selain itu, Dukungan publik adalah hal yang paling penting dalam menjalankan pemerintahan, untuk itu pesan yang disampaikan benar-benar harus diperhatikan, karena dapat mempengaruhi citra diri sang pemberi pesan, entah akan diterima secara positif ataupun bisa diterima negatif. Dalam hal ini, keahlian sang komunikator dalam penyampaian pesan menjadi indikasi utama.

Dalam penyampaian pesan, pemilihan bahasa dan isi dari pesan itu sendiri merupakan salah satu kekuatan disamping kemampuan sang komunikator dalam menyampaikan pesan. Pada abad kelima Sebelum Masehi untuk pertama kalinya diperkenalkan suatu ilmu yang mengkaji proses pernyataan antar manusia sebagai suatu fenomena sosial. Ilmu ini dalam bahasa Yunani disebut "*Rhetorike*".<sup>1</sup> Pelopor ilmu ini adalah Georgias. Ia dianggap sebagai guru retorika pertama dalam sejarah manusia yang mempelajari dan menelaah proses pernyataan antar manusia, dan puncak peranan retorika sebagai ilmu pernyataan antar manusia ditandai dengan munculnya dua orang pakar retorika yakni Demosthenes dan Aristoteles.

---

<sup>1</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti. 2003, hal.2

Secara sistematis, ilmu retorika awalnya berkembang di Yunani. Sistematika ini pertama kalinya berangkat dari kepandaian berbicara yang dalam bahasa Yunani dikenal dengan nama : *Techne Rhetorike*, yang berarti ilmu tentang seni berbicara. Kemampuan bicara bisa merupakan bakat, tapi kepandaian berbicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Dalam sejarah dunia, kepandaian berbicara atau berpidato merupakan instrumen utama untuk mempengaruhi massa. Bahasa dipergunakan untuk meyakinkan orang lain dan kemampuan ini umumnya dimiliki oleh orang penting atau negarawan seperti para Presiden.

Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, menuliskan : Dalam sejarahnya, Aristoteles murid dari Plato, melanjutkan kajian Retorika Ilmiah. Ia menulis tiga jilid buku yang berjudul *De Arte Rhetorica*. Dari Aristoteles dan ahli retorika klasik, ditemukan lima hukum retorika. Selain itu, Aristoteles juga mengungkapkan bahwa ada tiga cara untuk mempengaruhi manusia antara lain ialah : *Ethos*, yakni kemampuan menunjukkan kepada khalayak bahwa anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat. Kedua adalah *Pathos*, yakni kemampuan untuk menyentuh hati khalayak pada perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka. Dan yang ketiga adalah *Logos*, yakni kemampuan meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Disini anda mendekati khalayak lewat otaknya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1999, hal.6-7

Di Indonesia sendiri kita mengenal Ir. Soekarno, Presiden Republik Indonesia yang pertama sebagai bapak retorika Indonesia. Beliau dikenal sebagai bapak orator yang hebat. Keahliannya dalam orasi atau beretorika membuat seluruh rakyat Indonesia maju tak gentar melawan sekutu. Istilah-istilah yang dikemukakan oleh mantan Presiden Soekarno tertanam kuat dalam ingatan bawah sadar rakyat Indonesia sehingga para penjajah dapat dicegah untuk menguasai bumi pertiwi. Pada hakekatnya, menurut Hendrikus dalam bukunya *Retorika, Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, mengatakan bahwa <sup>3</sup>Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, padat, jelas dan mengesankan.

Dalam sebuah tulisan yang dikutip dari halaman situs <http://sejarah.kompasiana.com/2012/11/25/belajar-puitisasi-orator-soekarno-505836.html>, penulis menuliskan bahwa adanya perbedaan dalam teknik beretorika antara Presiden Soekarno dan putrinya Presiden RI ke-5 Megawati Soekarno Putri, dan Presiden RI ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono. <sup>4</sup>Mantan presiden Megawati menggunakan teknik retorika manuskrip yakni hafalan dengan naskah. Sedangkan Presiden SBY lebih sering terlihat menggunakan teknik ekstempore yakni jenis retorika dengan outline atau catatan singkat.

Presiden Republik Indonesia ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono atau yang lebih sering di sapa Presiden SBY merupakan presiden Indonesia yang berhasil

---

<sup>3</sup> Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika : Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, Yogyakarta : Kanisius, 1991, hal.14

<sup>4</sup> <http://sejarah.kompasiana.com/2012/11/25/belajar-puitisasi-orator-soekarno-505836.html> diunduh pada 25 November 2012, pukul 11:36 WIB

memenangkan hati rakyat pada tahun 2004 saat pemilihan presiden secara langsung pertama kali yang digelar di Indonesia. Kemenangan ini tentunya tidak lepas dari proses pencitraan yang dibentuk olehnya. Bahkan dipemilihan berikutnya tahun 2009, SBY kembali berhasil mempertahankan tampuk kepemimpinannya sebagai Presiden Republik Indonesia (RI). Hal ini tentunya tidak lepas dari kemampuan dan kelihaiannya dalam berbicara dan menyampaikan pidato.

Selama menjadi Presiden RI dalam dua periode berturut-turut ini, SBY telah sepuluh kali menyampaikan pidato kenegaraan. Dalam rangka menyambut hari ulang tahun RI ke-69, pada tanggal 15 Agustus 2014, adalah kali kesepuluh atau juga kali terakhir bagi SBY menyampaikan pidato kenegaraannya sebagai presiden RI. Seperti yang dikutip dalam [www.kompas.com](http://www.kompas.com) dipublikasikan tanggal 17 Agustus 2014,<sup>5</sup> Staf Khusus Kepresidenan bidang Komunikasi Politik, Daniel Sparringga mengakui bahwa, SBY sering menulis sendiri naskah pidatonya sendiri. Bahkan untuk pidato terakhirnya didepan sidang bersama DPR dan DPD serta seluruh masyarakat Indonesia, dan disiarkan secara langsung oleh stasiun-stasiun TV nasional, dinilai berbeda dari pidato-pidato sebelumnya, lantaran berisikan rekap pencapaian pemerintah selama sepuluh tahun dan diisi juga dengan curahan hati serta harapan SBY.

---

<sup>5</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2014/08/17/09011281/Di.Balik.Pidato.Kenegaraan.Presiden.SBY>, diakses 15 Oktober 2014 pukul 21:00 WIB

<sup>6</sup>Lebih lanjut dalam IRIB/Indonesia/Kompas/RA dalam tulisannya Dibalik Pidato Kenegaraan Presiden SBY, yang diunggah pada situs <http://indonesian.irib.ir/international/asia-dan-pasifik/item/83972-di-balik-pidato-kenegaraan-presiden-sby>, Minggu, 17 Agustus 2014, Daniel juga mengatakan bahwa melalui pidato ini SBY ingin memberikan perpisahan dengan pidato yang cukup emosional dan dapat mengangkat sisi *human* dirinya. Hal ini juga diperkuat oleh Julian Aldrin Pasha, juru bicara kepresidenan.

Hal ini menjadi menarik bagi peneliti untuk diteliti. Dedy Mulyana dalam bukunya *Komunikasi Politik Politik Komunikasi*, membedah visi dan gaya komunikasi praktisi politik, menuliskan : <sup>7</sup> Sejak menjadi presiden berdasarkan pemilu 2004 itu SBY telah diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya untuk bekerja sama dengan pihak lain. Apalagi selama masa kepemimpinannya banyak isu-isu negatif yang menerpa baik terhadap kepemimpinannya maupun terhadap kader-kader partainya dan partainya sendiri. Hal-hal tersebut tentunya membentuk citra buruk bagi perpolitikannya dan partainya. Hal ini terbukti dari menurunnya tingkat kepercayaan rakyat Indonesia pada Pemilu 2014 terhadap partai yang dinaunginya. Demokrat yang selama dua periode pemilu berturut-turut meraup suara tertinggi dan menguasai sebagian besar kursi di DPR, pada Pemilu 2014 mengalami penurunan suara yang sangat drastis ke posisi ke empat setelah Partai PDI Perjuangan, Partai Golkar, dan Partai Gerindra.

---

<sup>6</sup> <http://indonesian.irib.ir/international/asia-dan-pasifik/item/83972-di-balik-pidato-kenegaraan-presiden-sby>, unggah 17 Agustus 2015 pukul 07:27 WIB

<sup>7</sup> Dedy Mulyana, *Komunikasi Politik Politik Komunikasi : Membedah Visi dan Gaya Komunikasi Praktisi Politik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013 hal.148

Pentingnya retorika sebagai suatu bagian ilmu yang masuk dalam disiplin ilmu komunikasi, maka peneliti tertarik untuk melihat dan menganalisis pidato yang dilakukan oleh Presiden Indonesia saat ini Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dengan menghubungkan politik pencitraan yang sering beliau tampilkan ketika berbicara didepan publik melalui pidato ataupun acara lainnya didepan media massa dan publik, menggunakan pendekatan retorika Aristoteles.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Komunikasi politik seorang SBY, telah menjadikannya sebagai pemimpin Republik Indonesia yang dipilih langsung oleh rakyat. Setelah sepuluh tahun masa pemerintahannya sebagai pemimpin negara Republik Indonesia tentunya menjadi menarik untuk diteliti adalah bagaimana citra yang ingin beliau bentuk dimasyarakat diakhir masa jabatannya. Apalagi semasa pemerintahannya, banyak isu-isu dan kekecewaan dari rakyat Indonesia terhadap pemerintahannya serta kader-kader partai yang dipimpinnya.

Dalam pidato kenegaraannya yang terakhir ini, banyak hal yang dituangkan di dalam pidato tersebut seperti rekap pencapaiannya dan juga curahan hatinya. Berangkat dari teori Retorika Aristoteles dan penjelasan pada latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :  
Bagaimana politik pencitraan yang dibangun oleh Seorang Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) diakhir masa jabatannya sebagai Presiden, melalui pidato kenegaraan yang disiarkan langsung televisi-televisi nasional?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui politik pencitraan yang dibangun Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) diakhir masa jabatannya sebagai Presiden, melalui pidato kenegaraan yang disiarkan langsung oleh televisi nasional.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Manfaat penelitian ini secara akademis adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi terutama tentang ilmu komunikasi. Penelitian ini merupakan suatu kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi politik melalui media massa dan bagaimana menganalisisnya menggunakan pendekatan Retorika Aristoteles.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat Praktis penelitian ini bagi pelaku politik terutama Presiden SBY adalah menjadi pertimbangan dan masukan kepada beliau terutama dalam seni berbicara dan menyampaikan pidato didepan publik agar dapat membentuk citra positif dan opini publik yang baik diakhir masa jabatannya sebagai Presiden.

Manfaat praktis lainnya adalah bagi para pelaku politik atau presiden-presiden berikutnya ataupun para tokoh-tokoh politik yang membutuhkan pencitraan diri, untuk dapat memahami bagaimana teori komunikasi dengan pendekatan rethorika aristoteles dapat membantu mereka dalam mempersiapkan pidato yang baik dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak terutama jika disiarkan oleh media massa yang memiliki jangkauan yang luas.

### **1.4.3 Manfaat Sosial**

Manfaat sosial penelitian ini bagi seluruh masyarakat umum



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Komunikasi Politik di Ranah Televisi**

Kajian komunikasi politik awalnya berakar pada ilmu politik, meskipun penamaan lebih banyak dikenal dengan istilah propaganda. Kajian ini dimulai pada tahun 1922 dengan penelitian dari Ferdinan Tonnies dan Walter Lippman yang meneliti tentang opini publik pada masyarakat.

Dalam Komunikasi Politik terkandung dua konsep yang mengusung ilmu ini yakni konsep “komunikasi” dan konsep “politik”. Komunikasi politik adalah sebuah studi yang interdisiplinari dibangun atas berbagai macam disiplin ilmu, terutama dalam hubungannya antara proses komunikasi dan proses politik. Di area ini merupakan wilayah pertarungan yang dimeriahkan oleh persaingan teori, pendekatan, agenda, dan konsep dalam membangun jati dirinya.

Kajian komunikasi politik bersifat dimensional dan kasuistik karena berkaitan dengan berbagai macam problem dan kompleksitas permasalahan. Tidak hanya berkisar pada pembahasan proses komunikasi yang memuat pesan-pesan politik, tetapi juga membahas bagaimana komunikasi dapat berlangsung dalam suatu sistem politik atau sistem pemerintahan yang mencakup bahasan-bahasan bagaimana sistem itu dipertahankan dan dapat berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Historitas kajian komunikasi politik menjelaskan adanya hubungan yang erat antara komunikasi massa dan komunikasi politik. <sup>1</sup>Awal komunikasi politik terjadi pada tahun 1922. Ada tiga fase studi komunikasi politik yaitu : *post facto experimental* ;yang mengkaji efek televisi dalam pemilu presiden, *field experiment*; mengevaluasi keefektifan teknik-teknik propaganda, serta analisis isi; mengkaji bahasa politik.

<sup>2</sup>Gabriel Almond dalam bukunya berjudul *The Politics of The Development Areas* pada tahun 1990, Almond berpandangan bahwa komunikasi politik merupakan salah satu fungsi yang selalu ada dalam setiap sistem politik. Menurutnya, komunikasi politik bukanlah fungsi yang berdiri sendiri, tetapi merupakan proses penyampaian pesan yang terjadi saat keenam fungsi lainnya dijalankan. Keenam fungsi tersebut antara lain : Sosialisasi, rekrutmen, artikulasi, agregasi, pembuatan aturan, pelaksanaan aturan, dan penghakiman aturan.

Secara sederhana para ahli komunikasi politik seperti Maswardi Rauf tahun 1993, merangkumkan defenisi komunikasi politik sebagai kegiatan politik berupa penyampaian pesan-pesan yang bercirikan politik oleh aktor-aktor politik kepada pihak lain. Sedangkan menurut Golding tahun 1986 mengatakan bahwa:

“Komunikasi politik sebagai pandangan pesimistik yang menceritakan terhadap muatan politik sebagaimana terdistribusi dalam berbagai bentuk melalui media massa terhadap sebagian besar *audiens* yang didominasi pada berbagai sumber dengan cakupan kepentingan media itu sendiri, bukan kepentingan warga negara atau proses demokratis. Terhadap ruang lingkup terbatas bagi para komunikator massa dalam menambahkan unsur-unsur atau bumbu-

---

<sup>1</sup> Gun Gun Heryanto dan Shulhan Rumar, *Komunikasi Politik Sebuah Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013 hal.5

<sup>2</sup> Ibid

bumbu politik, karena batasan-batasan yang telah disebutkan atau karena meningkatkan pengaruh norma-norma objektivitas politik. Pengaruh terlalu kuat dari tampilan mendapatkan perhatian dalam ketidakseimbangan waktu dan ruang yang ditunjukkan pada prosedur dan personalitas-personalitas dibandingkan dengan masalah-masalah substansi politik. Dalam pengertian lain komunikasi politik berarti citra rasa mengenai berita-berita tentang politik serta sebab-sebab utama yang harus dibentuk dalam suatu kombinasi, sosialisasi melalui media dan struktur sosial.”

<sup>3</sup>Komunikasi politik adalah kegiatan komunikasi yang memiliki konsekuensi-konsekuensi yang mengatur perbuatan manusia di dalam kondisi-kondisi konflik. Hampir sama dengan komunikasi secara umum, jenis pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi politik adalah hal-hal yang berkenaan dengan politik. Terdapat beragam saluran komunikasi politik. Pada dasarnya saluran komunikasi politik sama dengan saluran komunikasi secara umum. Saluran komunikasi politik adalah alat atau sarana yang memudahkan penyampaian komunikasi politik. Saluran komunikasi politik tidak hanya mencakup alat, sarana, dan mekanisme seperti mesin cetak, radio, televisi, dan sebagainya, tetapi yang paling penting adalah manusia itu sendiri. <sup>4</sup>Manusia sebagai otak perumusan pesan politik melalui sarana yang ada dalam media massa. Karenanya manusia sebagai aktor politik memanfaatkan media massa untuk menyebarkan pembicaraan-pembicaraan politik dengan harapan pencapaian tujuan politiknya lebih besar daripada melalui saluran komunikasi yang lain.

---

<sup>3</sup> Dan Nimmo, . *Komunikasi Politik Komunikator, Pesan dan Media*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993, hal.9

<sup>4</sup> Ibid, hal. 166-167

Komunikasi politik di media massa erat kaitannya dengan opini publik. Opini publik yaitu upaya membangun sikap dan tindakan khalayak mengenai suatu masalah politik atau aktor politik.<sup>5</sup> Dalam komunikasi politik media massa menjadi penggerak utama dalam usaha dalam mempengaruhi individu terhadap terpaan berita yang diterimannya. Bentuk pembicaraan politik dalam media antara lain berupa teks atau berita politik yang didalamnya terdapat simbol-simbol politik. Oleh karena itu, media massa menjadi saluran yang sering digunakan dalam menyampaikan informasi politik. Bahkan media massa dilihat sebagai alat yang mampu menjustifikasi terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

### 2.1.1 Bentuk-Bentuk Komunikasi Politik

Bentuk-bentuk komunikasi politik yang dilakukan oleh komunikator infrastruktur politik untuk mencapai tujuan politiknya antara lain :

1. Retorika, berasal dari bahasa Yunani – *rhetorica*, yang berarti seni berbicara, asalnya digunakan dalam perdebatan-perdebatan di ruang sidang pengadilan untuk saling mempengaruhi sehingga bersifat kegiatan antarpersona. Kemudian berkembang menjadi kegiatan komunikasi massa yaitu berpidato kepada khalayak. Ada tiga jenis retorika menurut Aristoteles dalam karyanya *Retorika* :

---

<sup>5</sup> Dan Nimmo., *Komunikasi Politik Komunikator, Pesan dan Media*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993, hal.198-200

- a. Retorika diliberitif yaitu dirancang untuk mempengaruhi khalayak dalam kebijakan pemerintah, yang difokuskan pada keuntungan atau kerugian jika sebuah kebijakan diputuskan atau dilaksanakan;
  - b. Retorika forensic, yang berkaitan dengan keputusan pengadilan;
  - c. Retorika demonstrative, yang mengembangkan wacana yang dapat memuji atau menghujat.
2. Agitasi Politik, dari bahasa *Agitare* artinya bergerak atau menggerakkan, dalam bahasa Inggris *agitation*. Menurut Harbert Blumer agitasi beroperasi untuk membangkitkan rakyat kepada suatu gerakan politik, baik lisan maupun tulisan dengan merangsang dan membangkitkan emosi khalayak. Dimulai dengan cara membuat kontradiksi dalam masyarakat dan menggerakkan khalayak untuk menentang kenyataan hidup yang dialami selama ini (penuh ketidakpastian dan penuh penderitaan) dengan tujuan menimbulkan kegelisahan dikalangan massa. Orang yang melakukan agitasi disebut agitator yang oleh Nepheus Smith disebut sebagai orang yang berusaha menimbulkan ketidakpuasan, kegelisahan atau pemberontakan orang lain. Ada agitator yang sikapnya selalu gelisah dan agresif, ada juga yang lebih tenang, cenderung pendiam tetapi mampu menggerakkan khalayak dengan ucapan dan tulisannya.
3. Propaganda, berasal dari kata Latin *propagare* (menanamkan tunas suatu tanaman) yang pada awalnya sebagai bentuk kegiatan penyebaran agama khatolik pada tahun 1822 Paus Gregorius XV membentuk suatu komisi cardinal yang bernama *Congregatio de Propaganda Fide* untuk

menumbuhkan keimanan kristiani diantara bangsa-bangsa. Propagandis adalah orang yang melakukan propaganda yang mampu menjangkau khalayak kolektif lebih besar, biasanya dilakukan politikus atau kader partai politik yang memiliki kemampuan dalam melakukan sugesti kepada khalayak dan menciptakan suasana yang mudah terkena sugesti, di negara demokratis menurut W.Dobb dipahami sebagai suatu usaha individu atau kelompok yang berkepentingan untuk mengontrol sikap kelompok individu lainnya dengan menggunakan sugesti. Sedangkan Harbert Blumer, suatu kampanye politik dengan sengaja mengajak, mempengaruhi guna menerima suatu pandanganm sentiment atau nilai.

4. *Public Relations (PR) Politics*, yang tumbuh pesat di Amerika Serikat setelah Perang Dunia II, sebagai suatu upaya alternative dalam mengimbangi propaganda yang dianggap membahayakan kehidupan sosial dan politik, presiden Theodore Rossevelt (1945) mendeklarasikan pemerintahan sebagai *square deals* (jujur dan terbuka) dalam melakukan hubungan dengan masyarakat dan menjalin hubungan timbal balik secara rasional. Sehingga tujuannya untuk menciptakan hubungan saling percaya, harmonis, terbuka atau akomodatif antara politikus, professional atau aktivis (komunikator) dengan khalayak (kader,simpatian, masyarakat umum).
5. Kampanye Politik, adalah bentuk komunikasi politik yang dilakukan orang atau kelompok (organisasi) dalam waktu tertentu untuk memperoleh dan memperkuat dukungan politik dari rakyat atau pemilih. Menurut Rogers

dan Storey (1987), merupakan serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu, sehingga berbeda dengan propaganda, dimana kampanye cirinya sumber yang melakukannya selalu jelas, waktu pelaksanaan terikat dan dibatasi, sifat gagasan terbuka untuk diperdebatkan khalayak, tujuannya tegas, variatif serta spesifik, modus penerimaan pesan sukarela dan persuasi, modus tindakannya diatur kaidah dan kode etik, sifat kepentingan mempertimbangkan kepentingan kedua belah pihak.

6. Lobi Politik, istilah lobi sendiri sesungguhnya tempat para tamu menunggu untuk berbincang-bincang di hotel, karena yang hadir para politikus yang melakukan pembicaraan politik (*political lobbying*) terjadi dialog dengan tatap muka (komunikasi antarpersonal) secara informal namun penting. Karena hasil lobi itu biasanya ada kesepakatan dan kesepahaman bersama yang akan diperkuat melalui pembicaraan formal dalam rapat atau sidang politik yang akan menghasilkan keputusan dan sikap politik tertentu. Dalam lobi politik pengaruh dari pribadi seorang politikus sangat berpengaruh seperti kompetensinya, penguasaan masalah dan charisma. Lobi politik adalah gelanggang terpenting bagi pembicaraan para politikus atau kader politik tentang kekuasaan, pengaruh, otoritas, konflik dan consensus.

7. Lewat Media Massa, <sup>6</sup>menurut MacLuhan sebagai perluasan panca indra manusia (*sense extention theory*) dan sebagai media pesan (*the medium in the message*) dalam hal ini pesan politik untuk mendapatkan pengaruh, kekuasaan-otoritas, membentuk dan merubah opini public atau dukungan serta citra politik, untuk khalayak yang lebih luas atau yang tidak bisa terjangkau oleh bentuk komunikasi yang lain.



---

<sup>6</sup>Hikmat Mahi M, *Komunikasi Politik Teori dan Praktik*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010, hal.37

### 2.1.2 Tujuan Komunikasi Politik

Tujuan dari komunikasi politik antara lain :

1. Citra Politik, karena menurut Robert (1977) <sup>7</sup> bahwa komunikasi tidak secara langsung menimbulkan pendapat dan perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara khalayak mengorganisasikan citranya tentang lingkungan, citra (*image*) adalah gambaran seseorang (*figure*) yang tersusun melalui persepsi yang bermakna melalui kepercayaan, nilai dan pengharapan. Menurut Dan Nimmo, citra politik terjalin melalui pikiran dan perasaan secara subjektif yang akan memberikan penilaian dan pemahaman terhadap peristiwa politik tertentu.
2. Pendapat Umum, yang diterjemahkan dari bahasa Inggris *public opinion* dikenal pada awal abad ke-18 menurut Alquin menganggap bahwa suara rakyat adalah suara Tuhan “*vox populi, vox dei*”, William Albig mengatakan bahwa <sup>8</sup> pendapat umum adalah hasil interaksi antara orang-orang dalam suatu kelompok, sedang Whyte menyebutkan sebagai suatu sikap rakyat mengenai suatu masalah yang menyangkut kepentingan umum sehingga bisa dicirikan sebagai :
  - a. Pendapat, sikap, perasaan, ramalan, pendirian dan harapan-harapan dari individu, kelompok dalam masyarakat tentang masalah yang berhubungan dengan kepentingan umum atau persoalan sosial;

---

<sup>7</sup> Anwar Arifin, *Komunikasi Politik*, Jakarta : Balai Pustaka, 2003, hal.105

<sup>8</sup> Ibid, hal.116

- b. Hasil interaksi, diskusi, atau penilaian sosial antarindividu berdasarkan pertukaran pikiran secara sadar dan rasional;
  - c. Pendapat umum akan dapat dikembangkan, dirubah dan dibentuk oleh media massa;
  - d. Bisa dilakukan pada penganut paham demokratis.
3. Partisipasi Politik, menurut Kevin R Hardwick sebagai perhatian dari warga negara yang berupaya menyampaikan kepentingan-kepentingannya terhadap pejabat publik; sedang Meriam Budiardjo<sup>9</sup> mengartikan sebagai kegiatan seseorang atau kelompok untuk ikut serta aktif dalam memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah. Atau menurut Samuel P. Huntington sebagai kegiatan warga negara yang bertindak secara pribadi atau kolektif dengan maksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah, secara spontan atau terorganisasi, mantap atau sporadis secara damai atau kekerasan, legal atau ilegal dan efektif atau tidak efektif. Bisa berupa
- a. Agregasi kepentingan (*interest aggregation function*), pada fungsi ini terdapat proses penggabungan kepentingan, untuk kemudian dirumuskan dan disalurkan kepada pemegang kekuasaan atau pemerintah yang memegang kekuasaan dan yang berwenang untuk dijadikan kebijakan public,

---

<sup>9</sup> Faturohman, & Sobari, Wawan,. *Pengantar Ilmu Politik*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2002, Hal.185

- b. Fungsi artikulasi kepentingan (*interest articulation function*), pada fungsi ini terjadi proses sintesis aspirasi individu-individu sebagai anggota kelompok berupa ide, pendapat yang kemudian dijadikan pola dan program politik.
4. Sosialisasi Politik, menurut David Easton dan Jack Dennis sebagai suatu proses perkembangan seseorang untuk mendapatkan orientasi-orientasi politik dan pola-pola tingkah laku. Kemudian <sup>10</sup>Robinson oleh Alexis S Tan, merupakan proses perubahan perilaku yang berhubungan erat dengan proses belajar pemahaman terhadap peristiwa politik.
5. Pendidikan Politik, adalah sebagai usaha menanamkan, merubah atau mempertahankan sistem nilai politik atau orientasi politik dengan mengaktifkan proses sikap, perilaku, sistem berfikir, pandangan seseorang atau kelompok, baik kader, simpatisan, dan masyarakat umum, yang dilakukan oleh politikus. Professional dan aktivis (sebagai komunikator politik) atau oleh lembaga (organisasi) seperti partai politik.
6. Rekrutmen Politik, yaitu suatu usaha untuk mengajak kepada individu-individu masuk ke dalam orientasi dan nilai politik, yang pada akhirnya secara kongkrit menjadikan anggota politik baik simpatisan sampai kader politik dan pengurus organisasi politik.

---

<sup>10</sup> Harun, Rochajat, dan Sumarno., *Komunikasi Politik sebagai Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2006, Hal.82

## 2.2 Penggunaan Retorika dalam Politik

### 2.2.1 Teori Retorika Aristoteles

Retorika atau dalam bahasa Inggris *rethoric* dari perkataan Latin *rethorica*, yang berarti ilmu bicara. Menurut Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya “*Modern Rethoric*” mendefinisikan retorika sebagai *The art of Using Language Effetively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif. Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa retorika mempunyai pengertian yang sempit karena hanya berbicara masalah bagaimana berbicara yang baik, tapi jika dipandang secara luas dapat diartikan: penggunaan bahasa, bisa lisan maupun tulisan. Tapi, ada sebagian yang beranggapan bahwa retorika diartikan sebagai *public speaking* atau berpidato di depan umum, dan ada juga yang beranggapan retorika sebagai seni menulis. Di tinjau dari segi ilmu komunikasi penggunaan bahasa sebagai lambang-lambang dalam proses komunikasi tidak berdiri sendiri, namun berhubungan secara langsung dengan unsur-unsur komunikasi lainnya, seperti komunikator yang menggunakan bahasa pesan yang dibawakan media yang dipergunakan dalam menggunakan bahasa, dan efek yang diharapkan dari kamunikan dengan menggunakan bahasa.

Pada tahun 467 SM, Korax seorang Yunani dan muridnya Teisios (keduanya berasal dari Syrakuse-Sisilia) menerbitkan sebuah buku yang pertama tentang retorika. Tetapi retorika, sebagai seni dan kepandaian berbicara, sudah ada dalam sejarah jauh lebih dahulu misalnya dalam kesusastaan Yunani kuno Homerus dalam *Ilias* dan *Odyssee* menulis pidato yang panjang. Juga bangsa-

bangsa seperti Mesir, Indian dan China sudah mengembangkan seni berbicara jauh hari sebelumnya.

Unsur-unsur ilmu retorika sudah dikembangkan di Yunani sebelum buku yang ditulis oleh Korax dan Feisios diterbitkan. Sejak abad ke 7 sampai abad ke 5 sebelum masehi, sudah ada ahli-ahli pidato terkenal dalam kerajaan Yunani seperti: Solons (640-560), Peisistratos (600-527), dan Thenustokles (525-460). Tokoh retorika lain pada zaman Yunani adalah Aristoteles, murid Plato yang paling cerdas, sehingga sampai sekarang pendapatnya banyak dikutip. Ia melanjutkan kajian ilmiah. Ia menulis tiga jilid buku yang berjudul *De Arte Rhetorica*, berlawanan dengan tokoh-tokoh lainnya yang memandang retorika sebagai seni, Aristoteles memasukannya sebagai bagian dari filsafat, dia mengatakan : “ Anda para penulis retorika, terutama menggelorakan emosi. Ini memang baik, tapi ucapan-ucapan anda lalu tidak dapat dipertanggung jawabkan. Tujuan retorika yang sebenarnya adalah membuktikan maksud pembicaraan atau menampakan pembuktiannya, Ini terdapat pada logika. Retorika hanya menimbulkan perasaan pada suatu ketika kendati pun lebih efektif dari pada silogisme. Pernyataan yang menjadi pokok bagi logika dan juga bagi retorika alangkah benar bila diuji oleh dasar-dasar logika”.

### **2.2.2 Teknik-Teknik Retorika dalam Politik**

Aristoteles dan beberapa ahli retorika klasik memperkenalkan 5 hukum retorika (*The Five of Canons Rhetoric*) yang dapat digunakan dalam retorika politik, yaitu :

1. *Inventio* (Penemuan), tahapan dimana pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat.
2. *Dispositio* (Penyusunan), tahap dimana pembicara mengorganisasikan pesan. Aristoteles menyebutnya sebagai *taxis*, yakni pembagian (pesan dibagi ke dalam beberapa bagian yang terkait secara logis).
3. *Elucatio* (Gaya), Pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk mengemas pesannya.
4. *Memoria* (Memori), Pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikannya dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya.
5. *Pronuntatio* (Penyampaian), Pembicara menyampaikan pesannya secara lisan, dengan memperhatikan suara (*vocal*) dan gerakan-gerakan anggota tubuh (*Gestures*).

Menurut A.R Sjahab, ada enam teknik pengembangan pesan dalam suatu isi pidato, yang menunjang pencapaian nilai komunikasi yang efektif, antara lain :

1. Penjelasan
2. Contoh
3. Analogi
4. Testimoni
5. Statistik
6. Perulangan

### 2.2.3 Model Komunikasi Aristoteles

Model komunikasi yang digunakan oleh Aristoteles pada dasarnya adalah model komunikasi paling klasik, model ini disebut model retorik (*rhetorical model*). Inti dari komunikasi ini adalah persuasi, yaitu komunikasi yang terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam mengubah sikap mereka. Ilmu retorika pada awalnya dikembangkan di Yunani berkaitan dengan ilmu tentang seni berbicara (*Techné Rhetoriké*).

Aristoteles dalam bukunya tentang retorika mengkaji mengenai ilmu komunikasi itu sendiri dan merumuskannya kedalam model komunikasi verbal. Model komunikasi verbal dari Aristoteles ini merupakan model komunikasi pertama dalam ilmu komunikasi. Ia juga menuliskan bahwa suatu komunikasi akan berjalan apabila ada 3 unsur utama komunikasi yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar. Aristoteles memfokuskan komunikasi pada komunikasi retorik atau yang lebih di kenal saat ini dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato, sebab pada masa itu seni berpidato terutama persuasi merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan pada bidang hukum seperti pengadilan, dan teori retorika berpusat pada pemikiran mengenai retorika (mempersuasif). Perlu diingat bahwa model komunikasi ini semakin lama semakin berkembang, tapi selau akan ada tiga aspek yang selalu sama dari masa ke masa, yaitu : sumber pengirim pesan, pesan yang dikirimkan, dan penerima pesan.



**Gambar 2.1 Model Komunikasi verbal Aristoteles**

Ada 2 tradisi retorika, yaitu :

1. Kebenaran haruslah logis, realistis dan rasional
2. Kebenaran itu absolut, tidak peduli apakah kebenaran ini punya nilai praktis.

Ada 2 asumsi yang terdapat teori retorika, yaitu :

1. *Public speaker* atau pembicara yang efektif perlu mempertimbangkan khalayak mereka. Asumsi ini mengarah kepada konsep analisis khalayak (*audience analysis*).
2. *Public speaker* atau pembicara yang efektif menggunakan sejumlah bukti-bukti dalam presentasinya. Bukti-bukti yang dimaksudkan ini merujuk pada cara-cara persuasi yaitu :
  - a. *Ethos* adalah karakter, inteligensi dan niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara. Hal ini bisa di pelajari dan dibiasakan.
  - b. *Logos* adalah bukti logis atau penggunaan argumen dan bukti, rasionalisasi dan wacana yang di gunakan dalam sebuah pidato.
  - c. *Pathos* adalah bukti emosional atau emosi yang dimunculkan dari para anggota khalayak.

#### 2.2.4 Analisis Retorika Sebagai Salah Satu Bentuk Analisis Teks Media

Retorika merupakan salah satu elemen dalam proses komunikasi. Robert L. Root Jr. (1987) lewat bukunya *The Rhetorics of Popular Culture : Advertising, Advocacy, and Entertainment*, menuliskan bahwa retorika Aristoteles merupakan retorika umum yang dapat digunakan untuk menganalisis teks media. Root kemudian menggambarkan secara umum elemen-elemen retorika yang dapat digunakan dalam penelitian, sebagai berikut<sup>11</sup> :

Table 2.1 <sup>12</sup>Elemen-elemen analisis retorika Aristoteles

| <i>Term</i>   | Defenisi   |
|---------------|--|
| <i>Ethos</i>  | Karakter dari <i>speaker</i> dalam meyakinkan    |
| <i>Pathos</i> | Emosi yang dimunculkan dari pendengar            |
| <i>Logos</i>  | Bukti logis dari pembicara dalam berargumen      |
| <i>Aim</i>    | Tujuan dari pidato/presentasi                    |
| <i>Mode</i>   | Media yang digunakan (radio,televisi, film, dll) |

#### 2.3 Teori Analisis Wacana

Barbara Johnstone menuliskan bahwa “*What distinguishes discourse analysis from other sorts of study that bear on human language and communication lies in the question discourse analyst ask but in the ways they try to answer them: by analyzing discourse – that is, by examining aspects of the*

<sup>11</sup> Arthur Asa Berger, *Media And Communication Research Methods : An Introduction To Qualitative And Quantitative Approaches*. Thousand Oaks : CA Sage Publication. 2000. hal.81

<sup>12</sup> Ibid

*structure and function of the language in use*". Maksudnya adalah analisis wacana meneliti wacana dengan melihat bahasa dan struktur yang digunakan dalam menyampaikan maksud penulis karena bahasa digunakan oleh penuturnya untuk atau dengan maksud tertentu. Jadi, dengan kata lain, bahasa bisa dijadikan "kendaraan" untuk menyampaikan maksud yang diinginkan.

Wacana di defenisikan oleh para ahli seperti pada tabel di bawah ini :<sup>13</sup>

**Table 2.2 Pengertian wacana oleh para ahli**

|   |
|---|
| <p>Wacana : 1. Komunikasi verbal, ucapan, percakapan; 2. Sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan; 3. Sebuah unit teks yang digunakan oleh linguis untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat.</p> <p>(Collins Concise English Dictionary, 1998)</p>   |
| <p>Wacana : 1. Sebuah percakapan khusus yang alamiah formal dan pengungkapannya diatur pada ide dalam ucapan dan tulisan; 2. Pengungkapan dalam bentuk sebuah nasihat, risalah dan sebagainya; 3. Sebuah unit yang dihubungkan ucapan atau tulisan.</p> <p>(Longman Dictionary of the English Language, 1984)</p>   |
| <p>Wacana : 1. Rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk suatu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; 2. Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.</p> <p>(J.S. Badudu, 2000)</p> |
| <p>Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan.</p> <p>(Crystal, 1987)</p>  |
| <p>Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah</p>   |

<sup>13</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKiS, 2009, Hal.2

pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

(Howthorn, 1992)

Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang terlihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk didalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

(Roger Fowler, 1977)

Wacana : kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan.

(Foucault, 1972)

Defenisi lain analisis wacana dalam bidang politik menurut Sarah Mills adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana.

Di dalam analisis wacana, terdapat tiga pandangan mengenai bahasa, yaitu pandangan positivisme-empiris, pandangan konstruktivisme, dan pandangan kritis. Namun, yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pandangan kritis atau disebut juga Analisis Wacana Kritis.

### **2.3.1 Model Analisis Wacana Kritis Van Dijk**

Analisis wacana kritis (AWK) akan menyoroti bagaimana seorang tokoh secara ideologis memakai kata dan kalimat tertentu serta bagaimana ia menekankan makna tertentu di balik kata-katanya. AWK adalah studi tentang

struktur pesan dalam komunikasi. <sup>14</sup>AWK lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi tidak hanya terbatas pada penggunaan kata, kalimat, bagian kalimat, klausa, serta fungsi ucapan, akan tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana. Dalam upaya menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, AWK tidak terlepas dari pemakaian cabang-cabang linguistik (semantik, sintaksis, morfologi, dst.).

Dalam analisis wacana ada tiga hal penting yang mempengaruhi produksi maupun analisis wacana yakni : Ideologi, pengetahuan, dan wacana. Ideologi mempengaruhi produksi wacana. Tidak ada wacana yang benar-benar netral dari ideologi penutur atau pembuatnya. Ideologi adalah sistem kepercayaan baik kepercayaan kolektif masyarakat maupun skemata kelompok yang khas, yang tersusun dari berbagai kategori yang mencerminkan identitas, struktur sosial, dan posisi kelompok. Ideologi merupakan basis sikap sosial.

Pengetahuan adalah kepercayaan yang dibuktikan dengan benar (dijustificasi). Kepercayaan menjadi pengetahuan apabila dimiliki oleh kelompok yang bersangkutan. Dalam kondisi tertentu terdapat pengetahuan yang belum menjadi ideologi sekalipun dimiliki secara kolektif oleh suatu kelompok. Pengetahuan semacam itu dalam analisis wacana disebut *common ground*. Dalam produksi wacana, struktur pengetahuan akan mempengaruhi dan mengontrol semantik dan perangkat wacana yang lain. Oleh karena pengetahuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penutur, tetapi berkaitan pengetahuan lain yang dimiliki

---

<sup>14</sup> Stephen W. Littlejohn. *Theories of Human Communication*. Ed. III, Belmont: Wadsworth, 1996, hal.85

pendengar, pembaca atau partisipan; maka diperlukan suatu model mental yang kompleks tentang situasi pengetahuan lain dari peristiwa komunikatif yang disebut konteks.

Oleh Van Dijk wacana digambarkan memiliki tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis wacana adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada tingkat kognisi sosial dipelajari proses produksi berita yang melibatkan kognisi individu penulis berita. Aspek ketiga adalah mempelajari bangunan wacana yang berkembang di masyarakat.

Suatu wacana terdiri atas tiga struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung, yaitu makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur.

**Table 2.3 Struktur teks AWK Van Dijk**

| <b>Struktur Wacana</b>   | <b>Hal yang diamati</b>   | <b>Elemen</b> |
|--|---|---------------|
| <b>Struktur Makro</b><br><br>Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks | <b>Tematik</b><br><br>Tema wacana bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa | Topik         |
| <b>Super Struktur</b><br><br>Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan                 | <b>Skematik</b><br><br>bagaimana struktur dan elemen wacana disusun dalam teks secara utuh        | Skema         |

|  |  |   |
|--|--|---|
| <p><b>Struktur Mikro</b></p> <p>Merupakan makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dsb</p> | <p><b>Semantik</b></p> <p>Makna yang ingin ditekankan dalam teks. Misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain</p> <p><b>Sintaksis</b></p> <p>Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.</p> <p><b>Stilistik</b></p> <p>Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita</p> <p><b>Retoris</b></p> <p>Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan</p> | <p>Latar, detail maksud, praanggapan, nominalisasi</p> <p>Bentuk Kalimat, koherensi, kata ganti</p> <p>Leksikon</p> <p>Grafis, metafora, ekspresi</p> |
|--|--|---|

# MERCU BUANA

## Tematik

<sup>15</sup>Tema/topik berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan atau gambaran umum dari suatu teks. Dapat disebut juga sebagai gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks. Topik menunjukkan apa yang ingin disampaikan oleh komunikator. Menurut Van Dijk wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum. Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan

<sup>15</sup> Alex Sobur. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal.75

suatu pandangan tertentu atau topik tertentu tetapi suatu pandangan umum yang koheren (koherensi global), yakni bagian-bagian teks jika dirunut saling mendukung satu dengan yang lain mendukung membentuk gambaran topik umum. Topik tersebut akan didukung oleh sub-sub topik.

### **Skematik**

Skema merupakan alur penyajian berita atau wacana. Alur tersebut menunjukkan bagian-bagian teks itu disusun dan diurutkan sehingga membentuk suatu kesatuan. Ada bagian yang didahulukan dan ada bagian yang mengikutinya, ada bagian yang disembunyikan.

### **Semantik**

Yang termasuk dalam elemen semantik adalah: latar, detail, maksud, praanggapan. Latar adalah bagian teks yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak akan dibawa. Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat penulis yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat penulis sangat beralasan.

Detail berkaitan dengan kontrol informasi yang disampaikan penulis, apa penulis menampilkan informasi secara berlebihan yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik, atau akan menampilkan informasi dengan jumlah sedikit bila tidak menguntungkan atau tidak mendukung citra baik. Elemen maksud adalah elemen yang menunjukkan apakah informasi disampaikan secara telanjang atau tidak, eksplisit atau implisit. Pranggapan merupakan pernyataan yang digunakan

untuk mendukung makna suatu teks, upaya mendukung pendapat dengan menggunakan premis yang dipercaya kebenarannya. Berbeda dengan latar, latar berupaya mendukung pendapat dengan jalan memberikan latar belakang.

### **Sintaksis**

Segi sintaksis berhubungan dengan penataan bentuk dan susunan kalimat untuk membangun pengungkapan gagasan, ide yang logis. Bagian kalimat atau kalimat yang satu dijalin dengan bagian atau kalimat yang lain sehingga membentuk kesatuan yang padu. Bentuk kalimat aktif atau pasif sering digunakan untuk menonjolkan objek atau pelaku peristiwa atau kejadian, sering digunakan untuk menyembunyikan pelaku peristiwa yang diberitakan.

Dalam analisis wacana koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Koherensi digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat atau paragraf sehingga yang berbeda gagasannya menjadi selaras mendukung gagasan utama yang disampaikan. Koherensi dapat ditandai dengan penunjuk hubungan (atau disebut kohesi) dalam kalimat. Penunjuk hubungan itu di antaranya: 1) kata penghubung *dan, sebab akibat, meskipun*, 2) kata ganti, 3) pemindahan gagasan/transisi, 4) bentuk kalimat: aktif, pasif

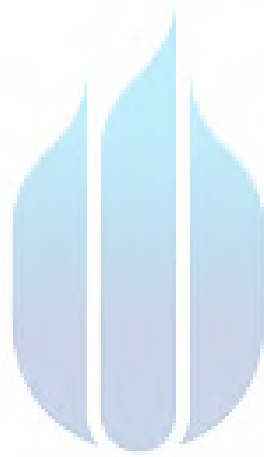
### **Stilistik**

Segi stilistika adalah gaya yaitu cara yang digunakan penulis atau pembicara untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan kata untuk membentuk citra makna tertentu. Melalui pemilihan kata peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan

kata yang berbeda. Hal itu berkaitan dengan sikap dan pandangan penulis atau pembicara dalam memaparkan suatu informasi atau persoalan tertentu. Dengan demikian melalui penggunaan gaya bahasa dapat diketahui sikap dan pandangan penulis atau pembicara.

### **Retoris**

Retoris merupakan gaya interaksi pembicara/penulis ketika menyampaikan tulisan atau pembicaraannya, yakni bagaimana pembicara menempatkan/memosisikan dirinya di depan khalayak, apakah formal atau informal. Bagian ini berkaitan dengan ekspresi untuk menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari suatu teks. Bagian retoris ini merupakan bagian untuk menampilkan citra visual, misal mengenai kelompok yang ditonjolkan dan kelompok yang dimarginalkan. Yang termasuk ke dalam elemen ini adalah ekspresi, grafis, metafora. Grafis adalah bentuk tulisan, apakah penulisan itu huruf kapital atau huruf kecil, ukuran besar atau kecil, cetak miring, tebal atau bergaris bawah, berwarna atau tidak. Bentuk tulisan tersebut digunakan untuk menyatakan bagian yang ditonjolkan atau dipentingkan dan bagian yang tidak dipentingkan atau dimarginalkan.



UNIVERSITAS  
MERCU BUANA

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma

Menurut pemikiran Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip Dedy Nur Hidayat, paradigma ilmu pengetahuan (komunikasi) terbagi menjadi tiga yakni Paradigma klasik (*Classical Paradigm*) yang terdiri dari *positivist dan postpositivist*, Paradigma kritis (*Critical paradigm*), Paradigma konstruktivisme (*Constructivism paradigm*)<sup>1</sup>

Guba dan Lincoln mendefinisikan paradigma sebagai serangkaian keyakinan –keyakinan dasar (*basic Beliefs*) atau metafisika yang berhubungan dengan prinsip – prinsip pokok. Keyakinan-keyakinan ini bersifat dasar dalam pengertian harus diterima secara sederhana semata-mata berdasarkan kepercayaan saja, hal ini disebabkan tidak ada suatu cara untuk menentukan suatu kebenaran akhir.

Menurut Sugiyono<sup>2</sup> Setiap penelitian berpegang pada paradigma tertentu untuk mengumpulkan fakta dan data sebagaimana dipergunakan untuk menentukan pendekatan dan metode penelitian yang akan digunakan. Pendapat Sugiyono di atas diperkuat dengan pendapat oleh Robert Fredrichs yang dikutip

---

<sup>1</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi :Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta : Prenada Media Group, 2007, hal.237

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta .2009. Hal 1

oleh Wiryanto <sup>3</sup> yang mendefinisikan “Paradigma adalah pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi *subject matter* yang semestinya dipelajari”. Sesuai pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa paradigma merupakan cara pandang atau perspektif yang digunakan dalam melihat suatu fenomena khusus terkait disiplin ilmu yang semestinya dipelajari.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis. Penelitian paradigma kritis sendiri mempunyai beberapa karakteristik yaitu, meyakini bahwa refleksi dan kritik metode untuk menghasilkan pengetahuan bukan melalui observasi, lebih dari sekedar data kuantitatif dan kualitatif, ideologi dan kekuasaan ada dalam pengalaman sosial dan tujuan penelitian untuk perubahan sosial.

### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan karakteristik penelitian yang fokus pada penelitian adalah analisis pidato kenegaraan Presiden SBY dengan pendekatan retorika Aristoteles dan isi wacana dengan sudut pandang analisis wacana kritis versi Van Dijk.

<sup>4</sup>Penelitian yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan berupa teks dan gambar visual tayangan pidato

---

<sup>3</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Grasindo. 2009. Hal 10

<sup>4</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003, hal.54

Presiden SBY dalam rangka HUT RI ke-69 dihadapan sidang bersama DPR dan DPD yang disiarkan oleh TV nasional. Dengan menggunakan metode analisis wacana ini, analisis akan difokuskan pada aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut.

<sup>5</sup>Penelitian dengan tipe deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Unit yang bisa dianalisis dalam deskriptif ini adalah individu, kelompok, masyarakat, dan lembaga sosial.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun ddalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat seusatu yang nyata, akan tetapi perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh dibalik sesuatu yang nyata tersebut.

Pemilihan tema ini diambil karena peneliti menganggap tema ini menarik dan layak untuk diteliti. Alasannya karena :

1. Pidato ini merupakan pidato kenegaraan terakhir SBY sebagai Presiden RI. Peneliti ingin meneliti isi pidato tersebut dikaitkan dengan politik pencitraan seorang SBY.

---

<sup>5</sup> Bungin Burhan., *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta : Prenada Media Group, 2007, hal 68-69

2. Pidato ini disiarkan oleh TV nasional salah satunya Metro TV yang memiliki jangkauan penyiaran yang luas. Mengingat kekuatan dari media televisi itu sendiri, maka penelitian ini melihat berhasil atau tidaknya proses pencitraan yang dibentuk oleh seorang SBY melalui pidato kenegaraannya dihadapan sidang bersama DPR dan DPD dalam rangka HUT RI ke-69

Penelitian ini dibatasi dengan ruang lingkup :

1. Partikularistik, yang mana terfokus pada satu pidato kenegaraan saja yakni pada saat HUT RI ke-69 dihadapan sidang bersama DPR dan DPD lewat siaran langsung oleh Metro TV.
2. Deskriptif, hasil akhir dari metode ini adalah deskripsi detail tentang seberapa kuat kekuatan isi pidato kenegaraan ini dalam memberikan citra positif terhadap masyarakat diakhir masa kepemimpinannya sebagai Presiden RI.
3. Induktif, penelitian ini berangkat dari fakta-fakta yang terjadi dilapangan tentang isi pidato dan cara penyampaian pidato tersebut yang disaksikan oleh jutaan penduduk Indonesia. Hasilnya kemudian disimpulkan sesuai dengan nilai etika yang dimiliki oleh peneliti.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah Teks Pidato Kenegaraan tanggal 15 Agustus 2014.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti sebagai instrumen penelitian dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda-beda secara bersamaan. Penentuan data yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik kasus yang diteliti. Dalam penelitian ini jenis dan sumber yang digunakan adalah :

1. Data primer merupakan data teks pidato kenegaraan SBY dalam rangka HUT RI ke-69
2. Data sekunder yang dijarah adalah melalui studi dokumentasi, yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi teks dan studi kepustakaan.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknis analisis model Miles dan Huberman.

Teknik ini terdiri dari tiga komponen yakni :

1. Reduksi Data

Data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian di reduksi, dirangkum dan kemudian dipilah-pilah menjadi hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses

penyuntingan, pemberian kode, dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini, setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian serta untuk menarik kesimpulan sementara.

## 2. Penyajian Data

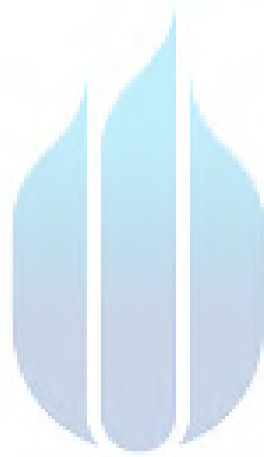
Setelah reduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya beraneka ragam perpektif dan terasa bertumpuk, maka penyajian data pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis. Penyajian data yang dimaksudkan agar mempermudah peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Kemudian data-data tersebut dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan sementara yang diperoleh pada waktu data di reduksi.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian yang dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan. Hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam ben.

Kategori data yang telah direduksi dan disajikan selanjutnya menuju kesimpulan akhir yang mampu menjawab permasalahan yang dihadapi. Tetapi dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus menerus, maka diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*. Dengan kata lain, setiap kesimpulan senantiasa akan selalu terus dilakukan verifikasi sampai didapat suatu kesimpulan yang benar. Intinya, analisis data merupakan suatu proses siklus sampai dengan aktivitas penelitian selesai dilakukan.





UNIVERSITAS  
MERCU BUANA

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Profil Susilo Bambang Yudhoyono**

##### **4.1.1 Profil Susilo Bambang Yudhoyono**

Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono adalah Presiden Republik Indonesia keenam dan Presiden pertama yang dipilih langsung oleh Rakyat Indonesia. Bersama Drs. M. Jusuf Kalla sebagai Wakil Presidennya, beliau terpilih dalam pemilihan Presiden ditahun 2004. Pada tanggal 20 Oktober 2009, Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono kembali dilantik sebagai Presiden Republik Indonesia untuk periode 2009-2014, setelah bersama pasangannya Prof. Dr. Boediono memenangkan Pemilihan Umum Presiden pada 8 Juli 2009 dalam satu putaran langsung.

Susilo Bambang Yudhoyono lahir di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur pada tanggal 9 September 1949, dan merupakan anak tunggal dari pasangan (alm) Raden Soekotjo dan Siti Habibah. Semasa kecil „Sus“ menjadi panggilan akrab beliau. Sejak masih kecil, beliau memang punya ambisi untuk menjadi tentara. Keinginan itu merupakan titisan darah dari ayahnya yang memang merupakan seorang pensiunan Letnan. Tak hanya itu saja beliau juga mengidolakan mendiang Jendral (Purn.) Sarwo Edhie Wibowo yang merupakan mertuanya sendiri. Menurutnya, Sarwo Edhie merupakan seorang tentara sejati. Jiwa dan logika kemiliterannya sangat kuat serta memegang teguh prinsip-prinsip yang

diyakini. Beliau melewati masa kecilnya di daerah Pacitan dengan kehidupan yang penuh dengan kesederhanaan. Semasa kecil beliau dikenal oleh teman-temannya sebagai pribadi yang ramah, namun keinginan beliau untuk menjadi tentara dipandang mustahil oleh teman-temannya, karena beliau adalah sosok yang penyabar, kutu buku, suka musik dan melukis serta gemar menulis puisi. Karakter seperti itu tentu saja sangat berlawanan dengan militer yang keras.

Susilo Bambang Yudhoyono merupakan lulusan terbaik Angkatan Bersenjata Indonesia (AKABRI) pada tahun 1973, kemudian Pada tanggal 30 juli tahun 1976 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melangsungkan pernikahan dengan Kristiani Herawati atau lebih dikenal dengan Ibu Ani Yudhoyono yang merupakan putri ketiga dari tujuh bersaudara pasangan (alm) Letnan Jendral (Purn.) Sarwo Edhie Wibowo dan Hj. Sunarti Sri Hadiyah. Mereka dikaruniai dua orang putra yaitu putra pertama Agus Harimurti Yudhoyono yang lahir tahun 1978 dan putra kedua Edhi Baskoro Yudhoyono yang lahir pada tahun 1980.

#### **4.1.2 Karir Militer Susilo Bambang Yudhoyono**

Awal karir militer Yudhoyono dimulai pada tahun 1973, beliau lulus dari Akademi Militer Indonesia dengan penghargaan Adhi Makayasa sebagai murid lulusan terbaik dan Tri Sakti Wiratama yang merupakan prestasi tertinggi gabungan mental, fisik, dan intelek. Karir militernya dimulai sebagai Komandan Peleton (Danton) Yonif Linud 330 Kostrad, dari 1974 hingga 1976. Setelah itu Yudhoyono benar-benar menjadi orang lapangan. Misalnya, Yudhoyono sempat dua kali diterjunkan ke medan pertempuran di Timor Timur yakni, antara 1979-

1980 dan 1986-1988. Kemudian berlanjut pada tahun 1989, setelah mengikuti pendidikan di Seskoad di Bandung, Yudhoyono menjadi dosen di almamaternya selama dua tahun. Kemudian, Yudhoyono melanjutkan pendidikan Command and General Staff di Fort Leavenworth, Kansas, Amerika. Sepulangnya dari sana, Yudhoyono bertugas sebagai Koordinator Staf Pribadi Panglima ABRI (Korspri Pangab). Setelah itu, antara tahun 1993 dan 1994, Yudhoyono diangkat menjadi Komandan Brigif Linud 17 Kujang 1 Kostrad.

Ketika menjabat Danrem 072/Pamungkas, Yogyakarta, pada tahun 1995, Yudhoyono sempat bertugas ke Bosnia-Herzegovina. Yudhoyono bergabung dengan pasukan perdamaian PBB (United Nation Peace Forces), sejak awal November 1995 hingga awal 1996. Kembali ke tanah air, berturut-turut Yudhoyono menjadi Kasdam Jaya, Pangdam II Sriwijaya, Ketua Fraksi ABRI MPR RI (sidang istimewa MPR 1998), dan Kepala Staf Territorial (Kaster) ABRI. Setelah merasa cukup dengan pengalaman militernya, Yudhoyono tak langsung menempati posisi puncak, ia harus berpuas diri menjelajah posisi demi posisi dari bawah.

Hal yang membuatnya makin bersinar adalah kemampuan intelektualnya, dan Yudhoyono merupakan tentara dengan intelektual tinggi, sehingga banyak kalangan yang memprediksi Yudhoyono akan memimpin Tentara Nasional Indonesia (TNI). Apalagi, dimasa Presiden Habibie pada waktu itu, orang-orang dekat Presiden dan kelompok militer di birokrasi mendukung figur yang akrab dengan konsep reformasi internal ABRI (kini TNI) tersebut. Karier militernya terhenti sebagai Kepala Staf Territorial (Kaster ABRI) dengan pangkat Jenderal.

### **4.1.3 Karir Politik Susilo Bambang Yudhoyono**

Memasuki masa reformasi, Yudhoyono tampil sebagai juru bicara Fraksi ABRI menjelang Sidang Umum MPR 1998 yang dilaksanakan pada 9 Maret 1998 dan Ketua Fraksi ABRI MPR dalam Sidang Istimewa MPR 1998. Pada 29 Oktober 1999, Yudhoyono diangkat sebagai Menteri Pertambangan dan Energi di pemerintahan pimpinan Presiden Abdurrahman Wahid. Ini merupakan pengalaman baru bagi Yudhoyono, meski awam dengan hal ini, Yudhoyono tak segan-segan untuk belajar mengenai energi kepada siapapun yang dianggapnya lebih paham. Namun Yudhoyono tak lama menjabat sebagai Menteri Pertambangan dan Energi. Setahun kemudian, tepatnya 26 Oktober 1999, ia dilantik sebagai Menteri Koordinator Politik, Sosial, dan Keamanan (Menko Polsoskam) sebagai konsekuensi penyusunan kembali kabinet Abdurrahman Wahid.

Bertolak dari jabatan barunya ini, Yudhoyono kemudian membentuk komisi nasional penyelesaian permasalahan Aceh, Irian, hingga urusan pengungsi dan milisi yang tinggal diperbatasan Nusa Tenggara Timur dan Timor Leste. Tidak lama sesudahnya, Yudhoyono kembali menerima kepercayaan dari Presiden Wahid. Ia diminta membentuk Crisis Center, Dengan keluarnya Maklumat Presiden pada 28 Mei 2001 pukul 12.00 WIB, Menko Polsoskam ditugaskan untuk mengambil langkah-langkah khusus mengatasi krisis, menegakkan ketertiban, keamanan, dan hukum secepat-cepatnya lantaran situasi politik darurat yang dihadapi pimpinan pemerintahan.

Dalam lembaga non-struktural ini Yudhoyono menjadi ketua harian dan menempatkan pusat operasi dan kegiatannya di kantor Menko Polsoskam. Beberapa waktu kemudian, Presiden Abdurrahman Wahid mempercayainya lagi sebagai ketua tim tujuh, yang beranggotakan sejumlah menteri dalam kabinet pimpinan Abdurrahman Wahid. Salah satu tugas dari tim tujuh adalah meredakan perseteruan antara Presiden dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang tengah memanas pada waktu itu.<sup>1</sup>

Belum genap satu tahun menjabat Menko Polsoskam atau lima hari setelah memegang mandat, Yudhoyono didesak mundur pada 1 Juni 2001 oleh pemberi mandat karena ketegangan politik antara Presiden Abdurrahman Wahid dan DPR. Jabatan pengganti sebagai Menteri Dalam Negeri atau Menteri Perhubungan yang ditawarkan Presiden tidak pernah diterimanya. Presiden Abdurrahman Wahid mengangkat Agung Gumelar sebagai pengganti Yudhoyono sebagai Menko Polsoskam. Sosok Yudhoyono kembali muncul dalam bursa calon Wakil Presiden (Wapres) untuk mendampingi Presiden Megawati. Jajak pendapat yang dilakukan oleh Metro TV menjagokan Yudhoyono untuk posisi tersebut, namun kenyataan berbicara lain. Yudhoyono kalah dalam pemungutan suara, dan Hamzah Haz lah yang terpilih sebagai Wapres RI ke-8. Sedangkan Yudhoyono kembali dipercaya menempati pos lamanya sebagai Menko Polsoskam.

Kabinet Gotong Royong pimpinan Presiden Megawati Soekarnoputri melantiknya sebagai Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan (Menko Polkam) pada 10 Agustus 2001. Merasa tidak dipercaya lagi oleh presiden,

---

<sup>1</sup> biografi.rumus.web.id/2010/10/biografi-susio-bambangyudhoyono.html diakses tanggal 05 Desember 2014

jabatan Menko Polkam ditinggalkannya pada 11 Maret 2004 (Soempeno, 2009: 17-18). Setelah mengundurkan diri dari jabatan Menko Polkam dan sejalan dengan masa kampanye pemilu legislatif 2004, ia secara resmi berada dalam koridor Partai Demokrat.

Keberadaannya dalam Partai Demokrat menuai sukses dalam pemilu legislatif dengan meraih 7,45 persen suara. Pada 10 Mei 2004, tiga partai politik yaitu Partai Demokrat, Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia, dan Partai Bulan Bintang secara resmi mencalonkannya sebagai Presiden dan berpasangan dengan kandidat Wakil Presiden Jusuf Kalla. Masa pemerintahan pertama Yudhoyono dan Jusuf Kalla pada 2004 dan berakhir pada 2009. Dalam pemilu presiden tahun 2009, Yudhoyono tidak lagi berpasangan dengan Jusuf Kalla sebagai Wakil Presiden. Yudhoyono berpasangan dengan Boediono sebagai calon Presiden dan Wakil Presiden. Pada pemilu tahun 2009, terdapat tiga pasangan Presiden dan Wakil Presiden yang “bertarung” dalam pemilu legislatif. Pasangan Susilo Bambang Yudhoyono - Boediono, Megawati Soekarno Putri- Prabowo Subianto, serta pasangan Jusuf KallaWiranto. Dalam pemilu yang dijadwalkan melalui dua putaran, pasangan Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono meraih lebih dari 60,80% suara pada putaran pertama sehingga pemilu hanya berlangsung satu putaran. Dan pasangan Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono resmi dilantik menjadi Presiden serta Wakil Presiden Indonesia pada tanggal 20 Oktober 2009 dalam masa jabatan 2009-2014. Ini menjadikan Yudhoyono sebagai Presiden Indonesia untuk kali kedua menjabat dan merupakan Presiden pertama Indonesia yang dipilih langsung oleh rakyat.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Analisis Retorika Aristoteles Pidato SBY Elemen Ethos

Menurut Aristoteles, pesan harus dibagi dalam beberapa bagian yang berkaitan secara logis, yang diatur menurut susunan berpikir manusia yakni; pengantar, pernyataan, argumen dan epilog. Pengantar fungsinya untuk menarik perhatian, menumbuhkan kredibilitas (ethos) dan menjelaskan tujuan.

Sisi Ethos, menurut Aristoteles terdapat didalam bagian pengantar yang bertujuan untuk menumbuhkan kredibilitas si komunikator (dalam penelitian ini adalah Presiden SBY). Aristoteles mengatakan bahwa tindakan retorika tidak hanya cukup berbekal argumen yang meyakinkan belaka melainkan juga harus mampu menampilkan sosok komunikator sebagai komunikator yang kredibel dan terpercaya.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kredibilitas komunikator bisa diperoleh dengan menampilkan tiga karakteristik yaitu : (a) *intelligence* (b) *character* dan (c) *Goodwill*, dalam hal ini yang dimaksud oleh Aristoteles sebagai intelegensia bukan dalam arti kecerdasan otak atau kepintaran, melainkan diartikan sebagai persepsi audiens terhadap ada tidaknya kesamaan pandangan antara komunikator dengan khalayaknya terhadap isu yang tengah disampaikan. Semakin komunikator mampu menampilkan kesan bahwa pandangannya atau pendapatnya akan suatu isu tertentu sedikit banyak sama dengan apa yang dirasakan oleh khalayaknya, semakin argumen itu akan lebih mudah diterima.

Aspek yang kedua yakni Karakter. Menurut Aristoteles, karakter adalah upaya komunikator membangun citra tentang dirinya sebagai sosok yang jujur, bermoral dan dapat dipercaya. Jika dalam persepsi khalayak seorang komunikator memiliki citra yang positif, maka semakin besar peluang komunikator tersebut untuk memenangkan hati khalayaknya.

Aspek yang ketiga, yakni niat baik (*goodwill*), merupakan persepsi khalayak bahwa komunikator yang tengah beretorika memang benar-benar memiliki niat yang tulus untuk berbuat “kebaikan” (*good intentions*) serta tidak dicurigai memiliki agenda-agenda tersembunyi (*hidden agenda*).

Pada pidato terakhirnya sebagai Presiden RI tanggal 15 Agustus 2014, peneliti membedah teks pidato dengan pendekatan analisis Aristoteles menggunakan analisis wacana kritis sebagai pisau adalah sebagai berikut :

*“Bismillahirrohmanirrohim,*

*Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

*Salam sejahtera bagi kita semua.*

*Yang sama-sama kita cintai bapak Baharuddin Jusuf Habibie,*

*Dan yang sama-sama kita cintai bapak Muhammad Jusuf Kalla,*

*Terima kasih atas kehadirannya,*

*Yang saya hormati, Saudara Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Yang saya hormati, Saudara Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia, Yang saya hormati, Saudara Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Lembaga-Lembaga Negara, Yang Mulia para Duta Besar Negara-Negara Sahabat, dan para Pimpinan Perwakilan Badan dan Organisasi Internasional, Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air, Hadirin sekalian yang saya muliakan.*

*Mengawali pidato ini, saya mengajak hadirin sekalian, untuk sekali lagi, memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, kepada*

*kita masih diberi kesempatan, kekuatan, dan insya Allah kesehatan untuk melanjutkan ibadah kita, karya kita, serta tugas dan pengabdian kita kepada masyarakat, bangsa dan negara tercinta.*

*Kita juga bersyukur, pada hari yang istimewa ini, kita dapat menghadiri Sidang Bersama Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia dalam rangka Peringatan Hari Ulang Tahun ke-69 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.*

*Masih dalam suasana Idul Fitri, pada kesempatan yang membahagiakan ini, saya ingin menyampaikan ucapan Selamat Idul Fitri 1 Syawal 1435 Hijriyah kepada kaum muslimin dan muslimat di seluruh tanah air. **Dari lubuk hati yang paling dalam, saya mohon maaf atas segala kekhilafan dalam mengemban amanat rakyat selama ini.***

*Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, pidato kenegaraan kali ini akan dilanjutkan siang nanti, dengan Pidato Pengantar RAPBN Tahun Anggaran 2015 beserta Nota Keuangannya. Kedua pidato yang saya sampaikan di depan para wakil rakyat dan wakil daerah hari ini, **sesungguhnya juga saya tujukan kepada seluruh rakyat Indonesia di mana pun berada.***

Pada kalimat pembukan ini, Presiden SBY mulai menarik simpati pendengar untuk menunjukkan niat baiknya (Goodwill) melalui kerendahan hatinya menyampaikan ucapan dan permintaan maafnya. SBY memanfaatkan momentum hari raya Idul Fitri untuk menyampaikan permintaan maafnya.

*“Saudara-saudara, sebentar lagi, seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke, akan dengan penuh sukacita merayakan proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia, sebuah peristiwa yang amat bersejarah. Melalui proklamasi yang sederhana dan singkat, dari Jalan Pegangsaan, para pendiri bangsa mengobarkan suatu revolusi kemerdekaan yang menginspirasi bangsa-bangsa lain, melahirkan Republik besar di Asia, dan membuka sejarah Indonesia modern.*

*Sepanjang masa, Generasi-45 akan dikenang sebagai generasi emas yang mengubah nasib bangsa dengan semangat perjuangan, pengabdian dan pengorbanan yang luar biasa. **Etos inilah yang harus selalu kita dan semua anak cucu kita tauladani bersama.***

*Setelah 69 tahun merdeka, saya yakin para pendiri bangsa akan bersyukur dan bergembira melihat transformasi bangsa*

**Indonesia di abad-21.** Dari bangsa yang sewaktu merdeka sebagian besar penduduknya buta huruf, rakyat Indonesia kini mempunyai sistem pendidikan yang kuat dan luas, yang mencakup lebih dari 200 ribu sekolah, 3 juta guru dan 50 juta siswa. **Dari bangsa yang tadinya terbelakang di Asia,** Indonesia telah naik menjadi middle-income country, menempati posisi ekonomi ke-16 terbesar dunia, dan bahkan menurut Bank Dunia telah masuk dalam 10 besar ekonomi dunia jika dihitung dari purchasing power parity.

**Dari bangsa yang seluruh penduduknya miskin di tahun 1945,** Indonesia di abad ke-21 mempunyai kelas menengah terbesar di Asia Tenggara dan salah satu negara dengan pertumbuhan kelas menengah yang tercepat di Asia. **Dari bangsa yang kerap jatuh bangun diterpa badai politik dan ekonomi,** kita telah berhasil mengkonsolidasikan diri menjadi demokrasi ketiga terbesar di dunia. Pendek kata, **setelah hampir 7 dekade merdeka, Indonesia di abad ke-21 terus tumbuh menjadi bangsa yang semakin bersatu, semakin damai, semakin makmur, dan semakin demokratis.**

Kita mengatakan semua capaian ini tidak untuk berpuas diri atau menepuk dada. Kita mengatakan ini untuk mengingatkan diri bahwa semua ini berawal dari revolusi 1945 yang dirintis para pendiri republik. Perjalanan kita sebagai bangsa sudah cukup panjang, dan terlepas dari berbagai permasalahan yang masih ada, serta segala kekurangan kita, sejarah menunjukkan bahwa perjuangan dan kerja keras bangsa Indonesia selama ini telah mengangkat derajat bangsa kita ke tingkat yang lebih tinggi.

Semua hal yang kita capai sebagai bangsa sebenarnya bukan monopoli siapapun. Semua itu adalah kulminasi gabungan dari sumbangsih dan kerja keras seluruh generasi, dari era Presiden Soekarno, era Presiden Suharto, era Presiden B.J. Habibie, era Presiden Abdurrachman Wahid, era Presiden Megawati Soekarno-putri, hingga era saya saat ini. Insya Allah, ke depan, akan dilanjutkan di era Presiden Indonesia ke-7 dan Presiden-Presiden berikutnya.”

Pada alinea-alinea ini, sang komunikator mulai memainkan emosi dari pendengarnya. Komunikator menunjukkan karakternya yang tidak hanya rendah hati namun juga berjiwa pemimpin dengan menyertakan pertumbuhan dan kemajuan sampai pada masa kepemimpinannya.

Tematik yang muncul pada alinea-alinea awal ini adalah SBY sedang menunjukkan kredibilitasnya sebagai seorang pemimpin terbaik Indonesia sepanjang sejarah, yang berhasil membawa bangsa Indonesia menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat jelas melalui isi pidatonya yang seluruhnya bercerita tentang keberhasilannya selama masa kepemimpinannya.

Penggunaan kalimat ***“setelah hampir 7 dekade, Indonesia di abad ke-21”*** yang notabeneanya abad 21 adalah masa kepemimpinannya, menunjukkan bahwa SBY berusaha mengubah pemikiran rakyat untuk melihat bahwa kepemimpinannya berhasil membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar. Ada 4 poin yang di jadikan wacana utama untuk menunjukkan kredibilitas keberhasilannya selama menjadi pemimpin Indonesia dengan mengemukakan kekurangan Indonesia pada masa sebelum kepemimpinannya :

1. *Sewaktu merdeka sebagian besar penduduknya buta huruf,*
2. *Dari bangsa yang tadinya terbelakang di Asia,*
3. *Dari bangsa yang seluruh penduduknya miskin di tahun 1945,*
4. *Dari bangsa yang kerap jatuh bangun diterpa badai politik dan ekonomi,*

Untuk menghilangkan kesan angkuh, SBY mengemukakan pengakuan bahwa pencapaian ini tidak lepas dari peran serta pemimpin-pemimpin sebelumnya. ***“Semua itu adalah kulminasi gabungan dari sumbangsih dan kerja keras seluruh generasi, dari era Presiden Soekarno, era Presiden Suharto, era Presiden B.J. Habibie, era Presiden Abdurrachman Wahid, era Presiden Megawati Soekarno-putri, hingga era saya saat ini”***

*“Sebagai bangsa yang menghargai apa yang telah dilakukan oleh para pendahulunya, kita jangan sekali-kali menganggap remeh capaian bangsa ini. Kita bisa melihat sendiri penderitaan luar biasa yang dialami saudara-saudara kita di Gaza sekarang dan banyak negara di Timur Tengah. Tragedi Palestina yang masih berlangsung hingga detik ini mengingatkan bangsa kita betapa mahalnya harga kemerdekaan, persatuan dan perdamaian.*

*Saudara-saudara, masih segar dalam ingatan saya, lima tahun lalu, tepat pada tanggal 20 Oktober 2009, saya menyampaikan kebijakan dasar dan program pemerintahan lima tahun ke depan yang dititik beratkan pada tiga agenda utama, yakni pembangunan demokrasi, penegakan keadilan dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Tiga agenda besar ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dan justru saling mendukung. Demokrasi tanpa keadilan adalah sesat. Keadilan tanpa kesejahteraan adalah semu. Kesejahteraan tanpa demokrasi adalah timpang.*

*Kita patut bersyukur bahwa, sejak bergulirnya reformasi, demokrasi kita terus tumbuh semakin kuat. Sebenarnya, dalam konteks realitas dunia sekarang, ini merupakan hal yang langka terjadi. Di berbagai belahan dunia, kita melihat berbagai contoh transisi demokrasi yang mengalami stagnasi, menjadi layu dan bahkan akhirnya runtuh. Dunia juga bertaburan dengan contoh transisi demokrasi yang kerap dirundung konflik, instabilitas dan kemunduran ekonomi. Jelas, transisi demokrasi adalah suatu proses yang penuh risiko dan tantangan.”*

Pemilihan kalimat-kalimat diatas merupakan usaha untuk membawa pemikiran pendengar pada citra positif. Dengan kata lain, komunikator sedang berusaha membuktikan intelegensinya. Maka peneliti menemukan bahwa komunikator telah menyusun kalimat-kalimat pengantar pada pidatonya dengan usaha untuk menumbuhkan kredibilitasnya (ethos).

Untuk memperkuat tematik pertama yang diangkat yakni sebagai pemimpin yang berhasil, SBY membaginya dalam 3 aspek yang menjadi agenda utama dalam program pemerintahannya pada periode kedua kepemimpinannya

tahun 2009 yakni pembangunan demokrasi, penegakan keadilan dan peningkatan kesejahteraan rakyat.

Koherensi pembandingan digunakan SBY untuk mengarahkan cara pikir pendengar bahwa hidup di Indonesia saat ini jauh lebih baik karena menggunakan pembandingan dengan situasi perang di Palestina. Kata-kata penekanan digunakan seperti ***“kita jangan sekali-kali menganggap remeh capaian bangsa ini”***, seolah-olah kemerdekaan Indonesia saat ini sudah luar biasa, karena pembandingan yang digunakan adalah negara yang sedang mengalami perang.

Usaha untuk menunjukkan sisi ethosnya terus dimunculkan dalam pidato ini. Antara lain :

*“Dalam hal ini, alhamdulillah, kita dapat terus memacu momentum pemulihan ekonomi, yang sejak krisis moneter telah dirintis oleh para pendahulu, baik Presiden B.J. Habibie, almarhum Presiden Abdurrachman Wahid maupun Presiden Megawati Soekarnoputri. Dalam kaitan itu, selama satu dekade terakhir, kita mencatat bersama beberapa perkembangan positif dalam pembangunan Indonesia.”*

Pengulangan kalimat berupa ucapan terima kasihnya kepada pemimpin pendahulunya, tentunya akan menimbulkan rasa percaya akan kredibilitas dan niat baik serta karakternya yang rendah hati dari sang komunikator.

Komunikator juga menggunakan *quotes* oleh orang yang memiliki kredibilitas tinggi pada tingkat dunia seperti pemenang nobel, tentunya untuk memainkan perhatian dari pendengar dan menunjukkan sisi ethosnya. Misalnya pada kalimat :

*“Saudara-saudara, pemenang Nobel bidang ekonomi Profesor Amartya Sen pernah menyatakan, syarat mutlak kemajuan suatu bangsa terletak di sektor pendidikan dan kesehatan. Karena itulah, sejak awal, pendidikan dan kesehatan terus menempati prioritas tertinggi dalam kebijakan dan program pemerintah. Pendidikan bukan sekedar urusan mengirim anak-anak kita ke sekolah. Pendidikan adalah cara yang paling tepat untuk memberantas kemiskinan, memperluas kelas menengah dan membangun Indonesia modern di abad ke-21.”*

Di alinea berikut ini, jelas disadari siapa *audience*-nya, kepada siapa pidato ini ditujukan. Ia menyadari peralihan kekuasaan yang segera terjadi, itu sebabnya ditekankan mengenai demokrasi dan kaitannya dengan figur. Penggunaan kalimat dipilih sehingga tidak terlihat memiliki agenda-agenda tersembunyi.

*“Dalam kesempatan yang baik ini, ada beberapa refleksi pribadi yang ingin saya sampaikan ke hadapan sidang yang mulia ini, dan juga kepada rakyat Indonesia. **Pertama, jangan pernah lupa bahwa yang paling penting kita bangun adalah sistem-sistem demokrasi, sistem politik, dan sistem ekonomi. Demokrasi kita tidak boleh bergantung pada figur seseorang, namun harus bergantung pada lembaga, pada peraturan, pada hukum dan norma. Sejarah mengajarkan kita, selama sistem itu kuat, maka negara akan kuat, rakyat juga kuat. Tetapi, jika sistem itu lemah dan keropos, demokrasi kita akan kembali labil dan mengalami kemunduran.***

***Kedua, kita harus menjaga ke-Indonesia-an kita. Perjuangan kita di abad ke-21 tidak lagi menjaga kemerdekaan, namun menjaga ke-Indonesia-an. Tidak ada gunanya kita menjadi semakin makmur dan modern, namun kehilangan yang amat fundamendal dan terbaik dari bangsa kita: Pancasila, ke-Bhinnekaan, semangat persatuan, toleransi, kesantunan, pluralisme, dan kemanusiaan. Jika para pendiri bangsa dulu mempertahankan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan, bagi generasi kita kini ke-Indonesia-anlah yang harus kita pertahankan mati-matian. Karena itu pulalah, Pemerintah dengan tegas menolak penyebaran paham sesat ISIS di tanah air karena sangat bertentangan, dan bahkan berbahaya, bagi jati diri kita. Para pemimpin di seluruh tanah air, saya minta untuk tegas mengambil sikap mengenai tantangan ini. Ini adalah ujian bagi***

*kebangsaan kita, ke-Indonesia-an kita. Indonesia adalah negara berketuhanan, bukan negara agama.”*

Isu yang juga santer menjadi masalah pada negeri ini diakhir masa pemerintahannya adalah salah satunya dengan masuknya paham ISIS, ini juga menjadi bahasan yang diangkat dalam pidatonya. Untuk masalah ini, komunikator menunjukkan kekuasaan dan jati dirinya sebagai pemimpin, seperti pada kalimat himbauannya kepada pemimpin di seluruh tanah air yang merupakan *audience*-nya saat itu. Kata “saya minta...” juga membuktikan ethosnya sebagai seorang pemimpin.

Ada yang menarik pula dalam alinea-alinea ini yakni penggunaan kalimat ***“Demokrasi kita tidak boleh bergantung pada figur seseorang”***. Banyak maksud implisit yang dapat dibaca dari kalimat tersebut. Yang pertama, jika di kaitkan dengan waktu pidatonya yakni pada tahun 2014 dimana merupakan tahun politik, dan pada bulan Juli baru saja diumumkan kemenangan oleh kubu Jokowi-Jusuf Kala, maka kalimat ini dapat berarti sindirin bagi para pemilih Jokowi yang tentunya memberikan suaranya atas dasar kepercayaan pada figur dari si Jokowi itu sendiri. Jokowi bukanlah pemegang kekuasaan tertinggi dalam partai yang mengusungnya yakni PDI-P, karena tokoh di PDI-P yang dikenal masyarakat adalah Megawati. Namun, jika Jokowi mampu menang dalam pemilihan tersebut, tentu saja kemenangannya karena simpati dari masyarakat terhadap figur dirinya. Sama halnya ketika ia memenangkan kursi orang nomor 1 di ibukota negara, Jakarta.

Maksud berikutnya yang dapat diartikan dari penggalan kalimat tersebut jika dilihat dari konteks refleksi dirinya, bisa jadi ini adalah kekecewaan dirinya atas kekalahan partai Demokrat. Partai Demokrat bisa dikatakan kehilangan figur, hal ini menjadi salah satu alasan kekalahan partai ini dalam Pemilu 2014.

*Ketiga, kita semua mempunyai tanggung jawab untuk mencegah agar jangan sampai demokrasi kita menjadi **elitis**. Reformasi dimulai sebagai **gerakan akar rumput**, sebagai ekspresi aspirasi rakyat, yang kemudian dijemakan dalam sistem politik yang sekarang kita anut. Alangkah malangnya kalau demokrasi tersebut akhirnya **kehilangan jiwa kerakyatannya**, dan kemudian panggung politik hanya didominasi oleh **segelintir elit yang berjiwa transaksional**, apalagi bila dicampur dengan **nasionalisme yang sempit**. Kalau itu terjadi, maka malapetaka akan kembali menimpa Negara yang kita cintai ini. Kita harus terus menjaga agar gravitasi **demokrasi Indonesia terus berkisar pada rakyat**.*

SBY juga banyak menggunakan kata-kata khiasan untuk menyindir sekaligus menyiratkan harapannya tentang demokrasi. Intinya, terkandung makna bahwa kekuasaan tidak boleh menjadi milik segelintir orang seperti anggapan selama ini bahwa panggung politik justru menjadi milik partainya selama 10 tahun terakhir ini. Ada citra positif yang ingin kembali ia bangun, bahwasannya ia berpihak pada kekuasaan harus berada di tangan rakyat.

Pernyataan yang justru berbanding terbalik dengan kenyataan adalah pada kalimat *“Alangkah malangnya kalau demokrasi tersebut akhirnya kehilangan jiwa kerakyatannya, dan kemudian panggung politik hanya didominasi oleh segelintir elit yang berjiwa transaksional”*, bagaimana dengan kasus Lapindo dimana pihak Lapindo hanya dibebankan sebagian kecil dari kerugian negara dan sebagian besar kerugian itu di tanggungkan pada anggaran negara, itu berarti

rakyat yang harus menanggungnya? Ada transaksi apa antara pemerintah dengan pihak Lapindo? Atau bagaimana dengan *freeport* yang menurut undang-undang tanah dan kandungan didalamnya adalah milik negara, namun pada kenyataannya sebagian besar kepemilikannya di berikan kepada investor asing?

*“Dan yang keempat, atau yang terakhir, mari kita jaga momentum bangsa yang positif dan prospektif ini, yang dengan susah payah kita peroleh. Setelah 69 tahun merdeka, Indonesia telah tampil menjadi demokrasi yang besar, ekonomi yang kuat, dan pemain internasional yang disegani, serta dengan masa depan yang menjanjikan. Dunia melihat Indonesia bukan saja sebagai kawan, namun sering pula sebagai rujukan yang positif. Terlepas dari segala permasalahan dalam negeri yang masih kita hadapi, kita bisa membuktikan kepada dunia bahwa di bumi Indonesia, demokrasi, Islam dan modernitas dapat tumbuh bersama; kita bisa menunjukkan bahwa konflik dapat diselesaikan secara damai dan demokratis; kita bisa bangkit dari berbagai krisis yang beruntun menerpa kita; dan kita bisa memperlihatkan bahwa bangsa yang majemuk seperti kita juga dapat menjadi bangsa yang rukun.*

Terjadi pengulangan kembali akan citra Indonesia yang ingin komunikator tekankan lagi kepada pendengarnya, membaik. Sehingga berdampak positif bahwa pemerintahannya berhasil.

*Ini bukan capaian pribadi saya, bukan pula capaian Pemerintah semata: ini adalah prestasi sejarah bangsa Indonesia. Kita semua wajib menjaga momentum bangsa yang baik ini, dan bahkan meningkatkannya. Jangan lupa, dunia penuh dengan contoh bangsa yang sedang naik daun kemudian tersandung dan jatuh seketika. Jangan sampai hal itu terjadi pada bangsa kita.*

*Saudara-saudara, merupakan kehormatan besar bagi saya untuk menjadi Presiden Indonesia. Saya adalah anak orang biasa, dan anak biasa dari Pacitan, yang kemudian menjadi tentara, menteri, dan kemudian dipilih sejarah untuk memimpin bangsa Indonesia. Menjadi Presiden dalam landscape politik dimana semua pemimpin mempunyai mandat sendiri, dalam demokrasi 240 juta, adalah suatu proses belajar yang tidak akan pernah ada habisnya. Tentunya dalam 10 tahun, saya banyak membuat*

*kesalahan dan kekhilafan, dalam melaksanakan tugas. **Dari lubuk hati yang terdalam, saya meminta maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan itu. Meskipun saya ingin selalu berbuat yang terbaik, tetaplah saya manusia biasa.***

*Di mimbar yang mulia ini, saya, **Susilo Bambang Yudhoyono, juga berjanji untuk membantu siapapun yang akan menjadi Presiden Republik Indonesia tahun 2014 – 2019, jika hal itu dikehendaki. Ini adalah kewajiban moral saya sebagai mantan Presiden nantinya, dan sebagai warga negara yang ingin terus berbakti kepada negaranya.***

*Melalui mimbar ini pula, saya **mengucapkan selamat kepada Presiden terpilih yang nanti akan disahkan oleh Mahkamah Konstitusi. Tahun depan, Presiden kita yang baru akan memberikan pidato kenegaraannya di mimbar ini.** Saya mengajak segenap bangsa Indonesia, marilah kita bersama-sama mendengarkannya, dan mendu-kung beliau untuk kebaikan dan kemajuan negeri ini.*

*Saya juga mempunyai mimpi dan harapan yang indah, yaitu terbangunnya budaya politik yang luhur dimana para pemimpin Indonesia saling bahu membahu, saling membantu, dan saling mengingatkan demi masa depan Indonesia. Saya yakin itulah yang didambakan oleh rakyat Indonesia, dan itulah yang harus kita berikan dengan ikhlas kepada mereka.*

*Saudara Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota DPR RI dan DPD RI yang saya hormati. Hadirin sekalian yang saya muliakan, **Akhirnya, saya atas nama pribadi dan keluarga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada jajaran pemerintahan dan seluruh rakyat Indonesia atas dukungan dan partisipasi saudara-saudara, dalam mewujudkan agenda-agenda pembangunan dalam sepuluh tahun terakhir ini. Secara khusus kepada saudara-saudara yang mengabdikan di daerah-daerah terpencil, pulau-pulau terdepan, pegunungan, dan perbatasan negara, terima kasih atas pengabdian saudara-saudara yang melebihi panggilan tugas.***

*Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT, melimpahkan rahmat, karunia, dan ridho-Nya kepada kita semua, dalam membangun bangsa dan negara kita, menjadi bangsa yang besar, maju, adil, sejahtera, dan bermartabat.*

*Dirgahayu Republik Indonesia!*

*Terima kasih,*

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh."*

Pada alinea-alinea terakhir tergambar jelas dari pemilihan kata per kata yang digunakan, bahwa ia ingin dipandang sebagai sosok pemimpin yang rendah hati dan tidak arogan. Ia berusaha membawa pendengarnya untuk menilai positif tentang citra dirinya bahkan saat ia sudah tidak menjabat sebagai presiden lagi. Terbukti dengan pengakuannya untuk mendukung presiden berikutnya, ia ingin publik menemukan karakter patriotisme dan sportivitasnya untuk menyerahkan jabatannya kepada presiden berikutnya.

#### 4.2.2 Analisis Retorika Aristoteles Pidato SBY Elemen Pathos

Dari segi Pathos, Aristoteles mengatakan bahwa Aspek Pathos digunakan dalam retorika jika komunikator ingin membangkitkan perasaan-perasaan atau emosi tertentu dalam diri khalayak. Ada dua belas (12) jenis emosi yang menurut Aristoteles dapat digunakan dalam sebuah proses retorika yaitu (1) *Anger (versus Mildness)*, (2) *Love or friendship (versus hatred)*, (3) *Fear (versus Confidence)*, (4) *Shame (versus shamelessness)* (5) *Indignation (versus Pity)* dan (6) *Admiration (versus Envy)*.

*“Tentu saja, keadilan bukan saja diukur dari segi hukum, namun juga dari kemampuan kita untuk mewujudkan pembangunan yang adil dan merata. Untuk itulah, dalam lima tahun terakhir ini, kita terus mendorong pemerataan pembangunan ke luar Pulau Jawa, sambil tetap menjaga momentum pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa-Bali. Kita bangun wilayah-wilayah potensial di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku, Kepulauan Nusa Tenggara, dan tentu saja Tanah Papua. Inilah makna sesungguhnya dari pembangunan untuk semua development for all.*

*Dalam kerangka keadilan pula, sejak tahun 2004 hingga saat ini, pemerintah selalu memberi perhatian yang sungguh-sungguh kepada saudara kita di Aceh dan Papua. Kita bersyukur bahwa*

*sejak perjanjian perdamaian tahun 2005, rakyat Aceh terus hidup damai dalam kerangka otonomi khusus dan dalam bingkai NKRI. Demikian juga di Propinsi Papua dan Papua Barat, kita terus mengisi otonomi khusus dengan percepatan pembangunan, rekonsiliasi politik, kebijakan afirmatif dan peningkatan kesejahteraan berbasis sosial-budaya.*

Isu ketidak merataan dalam pembangunan juga menjadi *point* penting bagi SBY. Itu sebabnya, dalam pidatonya SBY juga berusaha menyentuh sisi pathos yakni emosi dari pendengar untuk berpikir positif akan usahanya dalam pemerataan pembangunan dan ketulusannya untuk membangun bangsa ini dari sabang hingga merauke. Dengan kata lain, tidak ada yang di anak tirikan.

Aceh dan Papua menjadi cerita buruk demokrasi dan kemerdekaan yang dibangga-banggakannya. Seperti yang masyarakat tahu bahwa ada Aceh dan Papua bahkan membentuk pasukannya semata-mata untuk dapat memisahkan diri dari Indonesia. Aceh kaya akan rempah-rempah dan papua kaya akan minyak dan hasil tambang, namun masyarakatnya masih banyak yang hidup dibawah garis kemiskinan dan kebodohan. Dengan kalimat ***“Dalam kerangka keadilan pula, sejak tahun 2004 hingga saat ini, pemerintah selalu memberi perhatian yang sungguh-sungguh kepada saudara kita di Aceh dan Papua”*** SBY sedang membalikkan fakta bahwa pemerintahannya berlaku adil pada kedua daerah tersebut.

Sisi pathos lainnya juga digunakan komunikator dengan kalimat-kalimat yang menunjukkan emosi serta perhatian dari si komunikator seperti “saya terharu...”.

*Satu masalah besar yang selama ini kita hadapi adalah banyaknya anak-anak dari keluarga miskin yang cerdas namun tidak mampu masuk perguruan tinggi. Untuk itu, Pemerintah telah meluncurkan program inovatif Bidikmisi yang memberikan uang kuliah gratis, ditambah dengan uang saku, sekitar Rp 600.000 per bulan. Sampai saat ini, sudah lebih dari 220.000 siswa yang masuk dalam program Bidikmisi, dan umumnya mereka berhasil meraih prestasi akademis dan non-akademis yang mengagumkan. Tidak jarang diantara mereka yang lulus dengan predikat cumlaude, bahkan dengan IPK sempurna 4. **Saya sempat terharu** mendengar cerita anak pengemudi becak bernama Raeni yang ikut Bidikmisi dan berhasil lulus dari Universitas Negeri Semarang dengan IPK 3,96.”*

Atau kalimat “Satu hal yang menggembirakan kita semua,...” dimana komunikator ingin menitik beratkan setting latar yakni akhir masa pemerintahannya dengan hal positif yang digambarkan dengan penggunaan kalimat “menggembirakan”.

*“**Satu hal yang menggembirakan kita semua, di akhir masa pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu Kedua ini, melalui dukungan penuh wakil rakyat di DPR RI dan DPD RI, telah diundangkan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Berdasarkan ketentuan dalam undang-undang ini dan peraturan pelaksanaannya, dana yang akan diterima setiap desa diperkirakan rata-rata akan mencapai sekitar satu miliar rupiah per tahun. Ini adalah suatu kebijakan nyata yang bila dilakukan dengan perencanaan yang baik dan pelaksanaan yang akuntabel, akan dapat mendorong peningkatan produktivitas di 72.944 desa di seluruh Indonesia.**”*

*“**Satu hal yang juga menggembirakan kita semua adalah jumlah anak-anak kita yang masuk ke perguruan tinggi terus meningkat secara drastis.**”*

Di pembahasan selanjutnya, kata “menggembirakan” atau “senang” juga masih digunakan guna untuk menunjukkan perasaan atau emosi pada hal yang positif atau dapat dikatakan merujuk pada keberhasilan. Seperti :

“Sejak pemerintah canangkan pada tahun 2011, MP3EI telah merealisasikan lebih dari 382 proyek, yang terdiri dari 208 proyek infrastruktur dan 174 proyek sektor riil, dengan nilai tidak kurang dari Rp 854 triliun. **Yang menggembirakan** adalah mayoritas percepatan pembangunan infrastruktur dan sektor riil terjadi di luar Jawa dengan total nilai proyek sebesar Rp 544 triliun. **Kita bangga** melihat berdirinya bandar udara yang megah dan modern di Makassar, Balikpapan, Medan dan Bali – tidak kalah megah dari bandara internasional Soekarno-Hatta. Kita berbesar hati melihat jalan tol atas laut di Bali, jalur kereta api baru dari bandara ke pusat kota Medan, atau jembatan Kelok Sembilan di Sumatera Barat, yang kesemuanya makin memacu kegiatan ekonomi masyarakat.”

“**Kita semua senang** melihat Makasar mempunyai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari Tiongkok; melihat Kabupaten Badung menjadi lokasi turis utama di Asia; melihat Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memangkas angka kemiskinan dari 20 persen menjadi 9 persen hanya dalam waktu 3 tahun; melihat Bandung berambisi membangun Silicon Valley Indonesia; melihat Maluku berikhtiar menjadi lumbung perikanan nasional; melihat Surabaya diakui dunia sebagai salah satu kota percontohan, serta banyak contoh lainnya di seluruh tanah air.”

Selain itu, dalam pidatonya, komunikator juga banyak menggunakan kata-kata puitis yang tentunya memiliki kekuatan dalam menyentuh emosi dari pendengar tentunya dengan maku membentuk citra, seperti :

“**Saya dapat katakan bahwa pemandangan yang paling indah di Indonesia bukan saja gunung tinggi, hutan lebat dan laut biru kita. Pemandangan yang paling indah adalah anak-anak kita yang setiap pagi berjalan ke sekolah dengan seragam yang bersih dan penuh ceria.** Kita semua mempunyai kewajiban agar mereka dapat belajar dalam sarana sekolah yang nyaman, bersih dan sehat. Karena itulah, kita terus membangun sekolah baru dan ruang kelas baru, serta merehabilitasi ruang kelas yang sudah rusak. Sejak 2010, melalui program Gerakan Nasional Rehabilitasi Gedung Sekolah telah diperbaiki hampir 300.000 ruang kelas di seluruh Indonesia.”

“**Kita bangga** melihat berdirinya bandar udara yang megah dan modern di Makassar, Balikpapan, Medan dan Bali – tidak kalah megah dari bandara internasional Soekarno-Hatta. Kita berbesar

hati melihat jalan tol atas laut di Bali, jalur kereta api baru dari bandara ke pusat kota Medan, atau jembatan Kelok Sembilan di Sumatera Barat, yang kesemuanya makin memacu kegiatan ekonomi masyarakat.”

*“Namun kita juga harus **mengakui bahwa masih banyak tantangan infrastruktur** kita ke depan. Banyak proyek-proyek infrastruktur yang lama terhambat pelaksanaannya, bahkan terhenti, baik karena alasan politik, birokrasi atau logistik. Ini tetap merupakan pekerjaan rumah besar kita, karena tidak mungkin Indonesia menjadi raksasa ekonomi Asia tanpa infrastruktur yang makin lengkap, berkualitas dan modern. Dengan MP3EI, **kita berharap** akan lebih banyak lagi muncul pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru dan infrastruktur baru di seluruh Indonesia”*

Pada pemaparannya yang diawali dengan kata-kata yang menunjukkan emosi seperti “kita bangga”, “yang menggembirakan”, “kita semua senang”, atau “kita berbesar hati”, tentunya komunikator berusaha menyentuh sisi emosi pendengar. Hal ini memiliki muatan yang kuat untuk menyeimbangkan antara bukti yang dipaparkan dan kenyataan yang “mungkin” dirasakan oleh masyarakat jika berbeda. Atau untuk memperkuat bukti-bukti itu sendiri. Contoh lain :

*“Saudara-saudara, **kita dapat menarik nafas lega karena sejak 2004, angka kemiskinan terus menurun, walaupun sempat ada masa angka ini meningkat, khususnya di tahun 2005, karena krisis kenaikan harga minyak di dunia.** Dalam lima tahun terakhir, Pemerintah telah berhasil menurunkan jumlah penduduk miskin sekitar 4,5 juta orang. Pada tahun 2009, persentase penduduk miskin masih mencapai 14 persen atau sekitar 32 juta penduduk berada di bawah garis kemiskinan. Pada bulan Maret 2014, tingkat kemiskinan turun menjadi 11 persen atau sekitar 28 juta penduduk. Walaupun terus menurun, kita tetap tidak puas dengan angka ini, dan kita akan terus berupaya mencapai angka nol kemiskinan absolut di bumi Indonesia.*

***Namun efektifitas pembangunan nasional tidak semata-mata diukur dari pengentasan kemiskinan. Ukuran lain yang juga penting adalah : pertumbuhan kelas menengah. Sebenarnya, Pemerintah selama ini mempunyai tujuan ganda (twin objective)***

*yakni menurunkan secara sistematis dan signifikan angka kemiskinan, dan bersamaan dengan itu meningkatkan kesejahteraan rakyat dan kelas menengah.”*

SBY juga mengungkapkan keprihatinannya, rasa empatinya terhadap keadaan global, disertai dengan bukti-bukti kerja nyata untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa semasa kepemimpinannya, yang ditandai dengan adanya kalimat “dalam 10 tahun terakhir”, ia benar-benar terlibat dalam ketertiban dunia.

*“Yang jelas, situasi internasional yang kita hadapi semakin sarat dengan tantangan. **Kita prihatin** bahwa hubungan antar negara-negara besar yang beberapa tahun belakangan ini berada dalam kondisi stabil dan kooperatif, kini mulai mengarah pada ketegangan baru. Konflik Ukraina berpotensi mengakibatkan ketegangan strategis yang berkelanjutan di Eropa, dan bahkan telah ikut merenggut ratusan korban tidak berdosa, termasuk 14 korban warga negara Indonesia dalam insiden jatuhnya pesawat MH-17. Situasi keamanan dan politik di Timur Tengah semakin tidak menentu arahnya. Tragedi kemanusiaan di Gaza Palestina masih berlangsung. Dan virus Ebola, kini menjadi ancaman bagi negara manapun mengingat jenisnya yang mematikan.”*

MERCU BUANA

Pada alinea-alinea terakhir dalam pidatonya, komunikator juga kembali menyentuh sisi ethos.

*“**Hadirin sekalian yang saya hormati, hari ini, saya berdiri di mimbar yang mulia ini dengan seribu perasaan yang sulit saya lukiskan. Sudah dapat dipastikan, inilah terakhir kalinya saya berpidato di tempat yang terhormat ini sebagai Presiden Republik Indonesia. Walaupun ini adalah pidato yang ke-10, perasaan saya sebenarnya sama dengan sewaktu pertama kali berdiri disini tahun 2005 : penuh semangat dan tekad, untuk berbuat yang terbaik dan memberikan segalanya kepada bangsa dan negara.***

***Dalam 10 tahun terakhir, saya telah mencoba mendedikasikan seluruh jiwa dan raga untuk Indonesia. Terlepas dari berbagai***

***cobaan, krisis dan tantangan yang saya alami, tidak pernah ada satu menitpun saya merasa pesimis terhadap masa depan Indonesia. Dan tidak pernah satu menitpun saya merasa tergoda untuk melanggar sumpah jabatan dan amanah rakyat kepada saya sebagai Presiden. Tanggung jawab saya pada akhirnya bukanlah kepada partai politik, bukanlah kepada parlemen atau pemerintah atau suatu kelompok, namun kepada Republik, kepada rakyat Indonesia yang telah memberikan kepercayaan kepada saya, kepada sejarah, dan tentu-nya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.***

Memasuki alinea-alinea ini, SBY menuangkan isi hatinya. Jelas dari pemilihan kalimat yang ia gunakan bahwa ia menarik simpati dari pendengarnya. Ia ingin dipandang berdedikasi, kredibel, jujur, serta bertanggung jawab. Ia ingin pendengarnya tetap memandangnya positif seperti dengan pemilihan kata-kata ***“tidak tergoda untuk melanggar sumpah jabatan dan amanah rakyat”***. Ini berarti ia ingin dipandang sebagai pemimpin yang amanah.

#### **4.2.3 Analisis Retorika Aristoteles Pidato SBY Elemen Logos**

Selanjutnya, dari sisi Logos mengacu pada apa yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa semua angka-angka, grafik dan klaim, bahwa semua itu merupakan hasil penelitian ilmiah adalah merupakan elemen dari Logos dalam proses retorika. Semua bukti-bukti tersebut harus disampaikan pada audiens agar mereka dapat melihat argumen ini sebagai argumen yang logis dan masuk akal, karena itu dapat diterima kebenarannya. Seperti pada alinea-alinea berikut ini :

***“Alhamdulillah, dengan ridho Allah SWT, dan dengan kerja keras kita semua, pembangunan demokrasi kita berjalan relatif baik. Dalam 15 tahun terakhir, kita telah 4 kali melakukan pemilu secara teratur dan damai. Dan dalam 15 tahun terakhir, kita telah***

**4 kali mengalami pergantian Pemerintah secara konstitusional dan damai pula.**

**Generasi kita juga telah mengukir sejarah : dalam beberapa tahun ini, untuk pertama kalinya, seluruh pemimpin daerah dari gubernur, bupati, walikota dan anggota DPRD telah dipilih langsung oleh rakyat. Ini telah mengubah total budaya dan dinamika politik Indonesia. Kita bersyukur, transformasi besar ini dapat kita capai secara damai tanpa gejolak politik yang sangat mengganggu.**

Pemilihan secara langsung untuk pemimpin-pemimpin daerah ini merupakan proyek undang-undang yang diperjuangkan pada masa pemerintahannya, jika menurut SBY ini merupakan transformasi besar dalam hal demokrasi lantas mengapa pada akhir masa jabatannya partainya tidak memperjuangkan untuk mempertahankan hak rakyat ini? Dengan melakukan *walkout* oleh fraksinya di DPR saat sidang keputusan UU Pilkada, hak ini seolah-olah dibiarkan untuk diambil kembali dari tangan rakyat.

*Di tahun 2014 ini yang banyak disebut sebagai "tahun politik", bangsa kita untuk keempat kalinya sejak era reformasi kembali melaksanakan pemilihan umum. Tanggal 9 April, lebih dari 139 juta rakyat Indonesia berbondong-bondong memilih para wakil rakyat yang akan duduk di lembaga-lembaga legislatif. Dan tanggal 9 Juli, hampir 135 juta rakyat Indonesia menentukan pilihan pada dua pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden, yakni pasangan nomor urut 1 Bapak Prabowo Subianto yang berpasangan dengan Bapak Hatta Rajasa, dan pasangan nomor urut 2 Bapak Joko Widodo yang berpasangan dengan Bapak Jusuf Kalla.*

*Komisi Pemilihan Umum telah menetapkan pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla sebagai calon Presiden dan Wakil Presiden dengan suara terbanyak. Saat ini, kita masih menunggu proses akhir dari gugatan yang diajukan oleh pasangan Prabowo-Hatta kepada Mahkamah Konstitusi. Yang penting, marilah kita semua bekerja sama untuk terus mengawal proses ini agar berlangsung secara konstitusional dan damai, serta selalu mengedepankan kepentingan dan masa depan rakyat Indonesia. Sama seperti sebelumnya, proses pemilu 2014 ini harus benar-benar menyuarakan nurani rakyat, dan bukan semata pertarungan elit*

**politik. Saya yakin inilah yang paling diharapkan oleh rakyat kita pada saat ini.**

*Perjalanan bangsa Indonesia kini ditandai oleh politik yang stabil, pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, dan persatuan nasional yang semakin kokoh. Marilah kita terus jaga modal besar ini, agar dapat terus dinikmati generasi penerus.*

*Dalam kehidupan bernegara, satu hal yang perlu terus kita pelihara adalah kualitas demokrasi. Disini perlu kita bedakan antara demokrasi prosedural dan demokrasi substantif. Sekalipun berbeda namun keduanya sama pentingnya. **Memang, demokrasi prosedural dalam arti pembentukan partai politik, pelaksanaan pemilu dan pembentukan Pemerintah dan Parlemen tidak otomatis menjamin demokrasi yang berkualitas.***

*Sementara itu, demokrasi yang berkualitas mempunyai banyak dimensi positif. Misalnya, tampilnya wakil-wakil rakyat yang bersih dan memiliki solusi terhadap masalah bangsa. Pemilihan umum yang menampilkan perdebatan yang bermutu dan persaingan yang sehat. Peran pers yang independen, kritis dan berintegritas. Surutnya praktik money politics dalam pelaksanaan pemilu. Kecerdasan dan kematangan rakyat dalam memilih wakil-wakil mereka. Tumbuhnya demokrasi di atas kearifan lokal yang sudah ratusan tahun mewarnai pertumbuhan rakyat kita. Dan terselesaikannya segala perselisihan dalam pemilu secara damai dan konstitusional. Inilah demokrasi yang tengah kita bangun dan matangkan.*

*Indikasi terkuat dari demokrasi yang berkualitas adalah semakin tumbuhnya kepercayaan dan optimisme masyarakat terhadap sistem demokrasi dan terhadap para pemimpinnya. Semua ini, jika bisa kita capai, akan menjadikan demokrasi Indonesia lebih dari sekedar proses penghitungan suara atau transaksi politik. Melainkan suatu kekuatan sejarah riil yang akan membuat bangsa Indonesia menjadi kuat, jaya dan makmur.*

*Saudara-saudara, **demokrasi yang kita bangun akan sia-sia tanpa adanya keadilan yang benar-benar dirasakan masyarakat.** Dari era kolonialisme, era kemerdekaan, era pembangunan, sampai era reformasi, perjuangan rakyat Indonesia adalah perjuangan untuk mendapatkan keadilan. Hal ini secara abadi telah tercantum dalam sila ke-5 dasar negara kita, Pancasila. **Kita harus yakin dan percaya, bahwa negara hadir untuk memberikan keadilan, apakah keadilan ekonomi, keadilan sosial, keadilan politik, maupun keadilan hukum. Keadilan untuk semua (justice for all) merupakan komitmen moral, sekaligus sebagai agenda kerja pemerintahan yang saya pimpin sejak tahun 2009 hingga 2014 ini.***

*Keadilan akan makin tegak dan kuat apabila supremasi hukum ditegakkan secara konsisten. Karena itulah, kalau di masa lalu, politik pernah menjadi panglima, dan kemudian ekonomi menjadi panglima, maka dalam era reformasi, hukumlah yang kita jadikan panglima. Ini berarti tidak ada satupun warga negara Indonesia yang berada di luar jangkauan hukum atau di atas hukum. Ini juga berarti tidak ada satupun kelompok masyarakat kita yang berhak main hakim sendiri atau memaksakan pendapatnya pada pihak lain.*

*Penegakan hukum adalah kunci dari upaya pemberantasan korupsi yang menjadi musuh reformasi dan juga merugikan kepentingan rakyat. Kini, korupsi telah kita perlakukan sebagai kejahatan luar biasa, yang penanganannya harus dilakukan dengan cara-cara yang luar biasa pula.*

*Berulang kali saya tegaskan, tidak ada yang kebal hukum di negeri ini, dan tidak ada tebang pilih kepada mereka yang melakukan tindak pidana korupsi. Karena itulah, sebagai Presiden, pada periode 2004 - 2012, saya telah menandatangani 176 izin pemeriksaan bagi kepala daerah dan pejabat yang dicurigai melakukan kasus korupsi dan tindak pidana lainnya, tanpa sedikitpun melihat apa jabatannya, apa partai politiknya, dan siapa koneksinya.*

*Selain itu, pada periode 2004 - 2014, terdapat 277 pejabat negara, baik pusat maupun daerah, baik eksekutif, legislatif maupun yudikatif, yang ditangani KPK terkait dengan tindak pidana korupsi, tidak termasuk perkara yang ditangani oleh Polri dan Kejaksaan. Di satu sisi, hal ini mencerminkan gejala buruk bahwa korupsi tetap menjadi tantangan utama dalam kehidupan bernegara kita. Namun di lain sisi, hal ini membuktikan bahwa hukum kita mampu menjerat siapapun yang melakukan pelanggaran tanpa pandang bulu. Inilah yang membuat saya optimis bahwa upaya pemberantasan korupsi jika terus dilaksanakan secara konsisten akan dapat melahirkan Pemerintahan yang jauh lebih bersih di masa depan.*

*Karenanya, Pemerintah terus mendukung dan memberikan ruang gerak yang luas bagi KPK untuk memberantas korupsi. Saya juga memberikan apresiasi kepada KPK, Kepolisian, Kejaksaan dan lembaga peradilan yang telah bekerja bersama-sama melakukan penegakan hukum, walaupun diakui bahwa hal ini tidak selalu mudah dilaksanakan di lapangan.*

*Pemerintah juga giat melakukan pemberantasan mafia peradilan. Tahun 2009 sampai 2011, misalnya, saya telah membentuk Satgas Pemberantasan Mafia Hukum. Tugas Satgas ini adalah men-cegah agar jangan sampai hukum diperjualbelikan layaknya suatu komoditi untuk memperkaya oknum-oknum penegak hukum dan pemerintah, dan untuk pula melindungi pelaku kejahatan.*

*Kita juga telah melahirkan Undang-undang no. 16 tahun 2011 yang bertujuan memberi bantuan hukum bagi masyarakat yang tidak mampu menyewa pengacara untuk menghadapi pengadilan. Saya masih mendengar adanya sejumlah keluhan mengenai pelaksanaan undang-undang ini, dan karenanya saya mengusulkan untuk menambah dana bantuan hukum ini secara signifikan, serta mempermudah proses penarikan dana bagi mereka yang membutuhkannya.*

*Saya akui, reformasi hukum memang merupakan tantangan yang paling berat. Dan saya berharap agenda reformasi hukum ini akan terus menjadi prioritas utama dalam kehidupan bernegara Indonesia di masa mendatang.”*

Pemerintahan yang sarat dengan praktik korupsi saat ini menjadi isu hangat di bangsa ini, tidak terkecuali pada era pemerintahan SBY. Banyaknya kader dari partai yang dipimpinnya yang terjerat kasus korupsi tentunya memperburuk tidak hanya citra dari partainya dalam hal ini partai Demokrat, namun juga citra dirinya sebagai orang nomor satu dalam partai tersebut. Untuk itu, melalui pidatonya SBY menyentuh sisi logos dengan menyuguhkan bukti yang tentunya akan mempengaruhi segi ethos dalam hal ini karakternya sebagai sosok yang bersih.

SBY membuktikan keseriusannya dalam pemberantasan korupsi tanpa pandang bulu dengan memaparkan bukti seperti ***“Karena itulah, sebagai Presiden, pada periode 2004 - 2012, saya telah menandatangani 176 izin pemeriksaan bagi kepala daerah dan pejabat yang dicurigai melakukan kasus korupsi dan tindak pidana lainnya, tanpa sedikitpun melihat apa jabatannya, apa partai politiknya, dan siapa koneksinya.”***

Lebih lanjut, dalam setiap konteks pada pidatonya yang disusun secara sistematis, bukti-bukti, atau testimoni juga tetap dimunculkan, misalnya untuk membuktikan kesejahteraan rakyat :

*“Saudara-saudara, demokrasi dan keadilan akan hampa tanpa kesejahteraan rakyat. **Karenanya, dalam sepuluh tahun terakhir, pemerintah terus gigih mendorong kebijakan pembangunan yang prorakyat.** Suatu kebijakan pembangunan yang secara bersama-sama dapat mendorong pertumbuhan, mengentaskan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan menjaga kelestarian lingkungan.”*

Atau pada alinea berikut ini :

*“Saudara-Saudara, sejak awal, saya meyakini bahwa esensi pembangunan adalah pemberdayaan. Dalam semua kegiatan sosial ekonomi yang kita usung, pertanyaan utama yang harus selalu kita jawab adalah : apakah program ini ada manfaat yang riil bagi masyarakat? Karena itulah, **Pemerintah tak henti-hentinya melaksanakan kebijakan pro-rakyat** secara masif, baik yang berbasis bantuan dan perlindungan sosial, pemberdayaan masyarakat, maupun pemberdayaan usaha mikro dan kecil. **Kebijakan prorakyat ini tidak dilakukan secara acak dan setengah hati, namun secara terencana, sistematis dan total.***

*Pelaksanaan PNPM Mandiri, misalnya, mengalami perkembangan pesat dan saat ini **setidaknya lebih dari seperempat penduduk Indonesia, sekitar 60 juta jiwa** baik di perdesaan maupun di perkotaan telah menikmati manfaat dari program ini, serta menjalani kehidupan ekonomi yang lebih mandiri. Di ribuan lokasi program PNPM, rakyat menentukan sendiri kegiatan ekonomi yang ingin di-lakukannya, menentukan anggaran yang dibutuhkan dari dana PNPM dan **mempertanggung-jawabkannya secara akuntabel.** Ini adalah contoh konkrit dimana kemitraan antara pemerintah dan masyarakat benar-benar dapat secara riil mengubah nasib rakyat kita. Dari perjalanan saya keliling tanah air, saya selalu mendengar harapan dari masyarakat agar program PNPM ini dapat terus dilanjutkan bahkan ditingkatkan.*

***Pemerintah juga terus menggiatkan skema Kredit Usaha Rakyat (KUR),** mengingat akses finansial adalah salah satu senjata paling ampuh melawan kemiskinan. Kita ingin agar program ini semakin diperluas dan mudah diakses rakyat. **Kita terus memperbaiki pola penyaluran KUR, dan jumlah bank penyalur KUR terus ditambah dari semula 6 bank menjadi 33 bank.** Sehingga jangkauan kredit yang disalurkan kepada UMKM dan koperasi*

juga terus meningkat. **Selama tujuh tahun terakhir penyaluran KUR telah mencapai lebih dari Rp 150 triliun dan diterima oleh sekitar 11 juta debitur, dengan tingkat kredit macet atau Non-Performing Loan hanya sebesar 4 persen. Ini bukti yang nyata bahwa jika rakyat kita mendapatkan peluang dan bantuan untuk mengubah nasibnya, maka mereka akan berusaha keras untuk tidak menyalahgunakan kepercayaan tersebut.**

Program lain untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat adalah Program Keluarga Harapan. Program ini bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia, utamanya melalui pendidikan dan kesehatan, pada kelompok masyarakat sangat miskin. **Lebih dari 3 juta keluarga sangat miskin di 318 kabupaten dan kota telah terbantu oleh program ini.**

Satu hal yang menggembirakan kita semua, **di akhir masa pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu Kedua ini, melalui dukungan penuh wakil rakyat di DPR RI dan DPD RI, telah diundangkan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Berdasarkan ketentuan dalam undang-undang ini dan peraturan pelaksanaannya, dana yang akan diterima setiap desa diperkirakan rata-rata akan mencapai sekitar satu miliar rupiah per tahun. Ini adalah suatu kebijakan nyata yang bila dilakukan dengan perencanaan yang baik dan pelaksanaan yang akuntabel, akan dapat mendorong peningkatan produktivitas di 72.944 desa di seluruh Indonesia.**

Atau dalam konteks ekonomi, seperti berikut ini:

**“Pertama, kita dapat menjaga stabilitas dan kondisi makro-ekonomi yang relatif baik, walaupun bangsa kita terus diterpa cobaan, apakah itu dalam bentuk bencana alam maupun krisis moneter global utamanya pada tahun 2008.**

**Kedua, Indonesia terus mencetak pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi. Pada periode tahun 2009-2013, secara rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 5,9 persen. Ini jauh lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat, Eropa dan Jepang pada kurun waktu yang sama. Di semester pertama tahun 2014 ini, ekonomi kita memang mengalami perlambatan menjadi sekitar 5,2 persen. Sungguhpun demikian, diantara negara-negara G-20, kita tetap menempati posisi pertumbuhan tertinggi setelah Tiongkok. Kemampuan kita untuk menjaga laju pertumbuhan ekonomi sangat penting, mengingat dewasa ini cukup banyak negara-negara emerging ekonomi lainnya yang**

pertumbuhannya ekonominya menurun, bahkan sebagian menurun cukup tajam.

**Ketiga**, utang negara juga kini telah berada dalam situasi yang jauh lebih aman. Utang adalah faktor penting karena berkaitan dengan rasa percaya diri dan harga diri suatu bangsa. Utang juga sering dianggap sebagai ancaman dan stigma yang buruk oleh rakyat Indonesia. **Di puncak krisis moneter tahun 1998, rasio utang kita terhadap PDB adalah 85 persen, yang artinya utang kita hampir sama besarnya dengan penghasilan bangsa kita. Dengan susah payah, akhirnya kita berhasil menurunkan rasio utang terhadap PDB kita menjadi sekitar 23 persen.**

Sekali lagi, ini bukanlah capaian yang boleh diabaikan. **Mari kita bandingkan dengan rasio utang terhadap PDB negara-negara maju yang terus tinggi, Jepang 227,2 persen, Amerika Serikat 101,5 persen, atau Jerman 78,4 persen. Dalam hal ini, rasio utang terhadap PDB Indonesia adalah yang terendah diantara negara-negara G-20.**

Kita juga telah melunasi utang kita kepada IMF, dan melakukannya 4 tahun lebih awal dari jadwal yang telah disepakati. **Salah satu momen yang akan selalu saya ingat sebagai Presiden adalah ketika menerima Managing Director IMF di kantor saya, dan waktu itu, justru Indonesia-lah yang balik memberikan masukan bagaimana cara mereformasi IMF. Indonesia tidak lagi menjadi pasien IMF, yang semua kebijakan dan perencanaan ekonominya harus didikte oleh IMF.**

**Hibah juga bukan lagi faktor penentu dalam pembangunan kita.** Kita tetap menerima hibah dari negara sahabat, dan kita hargai sepanjang diberikan dengan itikad baik dan semangat persahabatan. **Namun hibah dari dunia internasional kini hanya berjumlah sekitar 0,7 persen dari seluruh anggaran nasional. Ini menandakan bahwa kita telah mencapai kemandirian ekonomi yang makin signifikan.**

**Keempat**, kita juga telah berhasil mencetak sejumlah prestasi ekonomi. **Anggaran pembangunan kini mencapai Rp 1.842,5 triliun, tertinggi dalam sejarah Indonesia. Cadangan devisa kita saat ini telah mencapai 110,5 miliar dollar Amerika Serikat, setelah sebelumnya pernah mencapai 124,6 miliar dolar Amerika Serikat yang juga tertinggi dalam sejarah. Volume perdagangan kita dalam 10 tahun terakhir mencapai sekitar 400 miliar dollar, tertinggi dalam sejarah, walaupun belakangan ini kita mengalami penurunan nilai ekspor. Nilai investasi baik dari luar negeri maupun dalam negeri dalam 10 tahun terakhir mencapai Rp 2.296,6 triliun, juga tertinggi dalam sejarah. Sementara itu, dalam waktu 9 tahun, pendapatan per kapita rakyat Indonesia**

***meningkat hampir tiga setengah kali lipat dari sekitar Rp 10,5 juta tahun 2004 menjadi sekitar Rp 36,6 juta pada tahun 2013. Di sini kita juga patut bersyukur karena faktanya, di tengah gejolak dan krisis ekonomi global yang sering terjadi, tidak banyak bangsa di dunia yang bisa melakukan hal ini.***

***Kelima, Indonesia telah menjadi anggota G-20. Ini menandakan bahwa posisi Indonesia dalam peta ekonomi dunia sudah jauh berubah. G-20 di abad ke-21 telah menjadi forum utama untuk melakukan kerja sama ekonomi internasional. Dalam forum itu, kita berdiri sejajar dan duduk setara dengan negara-negara maju dan ekonomi besar lainnya. Indonesia tidak lagi melihat proses keputusan ekonomi dunia dari luar atau di pinggiran, kini kita ikut membuat keputusan ekonomi dunia tersebut dari dalam sebagai anggota G-20.***

***Pendek kata, Indonesia telah menjadi salah satu pemain inti dalam ekonomi internasional. Kita tidak punya alasan menjadi bangsa yang rendah diri, yang gemar menyalahkan dunia atas segala permasalahan yang terjadi. Kita harus meyakini bahwa Indonesia di abad ke-21 adalah bagian dari solusi dunia.***

***Namun, sekali lagi, kita tidak boleh berpuas diri dan takabur melihat semua ini. Tantangan dan permasalahan yang dihadapi bangsa kita masih banyak. Pekerjaan rumah kita tidak sedikit. Salah satu tantangan terbesar kita adalah bagaimana mengubah nasib puluhan juta rakyat Indonesia yang masih hidup di bawah atau di sekitar garis kemiskinan, ke arah yang lebih sejahtera.”***

Pada fase ini, komunikator secara eksplisit menceritakan kemampuan ekonomi yang mencerminkan kemandirian ekonomi bangsa ini pada saat kepemimpinannya. Bukti-bukti dipaparkan melalui angka, bahkan komunikator menggunakan kalimat ***“tertinggi dalam sejarah”*** hampir disemua aspek yang dibuktikan. Namun, kenyataan yang justru berbicara sebaliknya. <sup>2</sup>Drs KP H Sumaryoto Padmodiningrat, mantan anggota Komisi XI (Bidang Keuangan) DPR,

---

<sup>2</sup> <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/warisan-utang-sby-untuk-jokowi/> , diunduh tanggal 6 Oktober 2014 pukul 01:56 WIB

menuliskan pada artikel di halaman berita Suara Merdeka.com dengan judul

“Warisan Utang SBY untuk Jokowi” adalah sebagai berikut :

*SBY juga mewariskan utang yang harus ditanggung pemerintah dan generasi mendatang. Tidak tanggung-tanggung, berdasarkan data Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (Fitra), **nilai utang Indonesia saat ini mencapai Rp 2,532 triliun. Angka itu jauh lebih banyak dibandingkan dengan era pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri yang tahun 2004 mencapai Rp 1,999 triliun.***

*Bila dibagi dengan jumlah penduduk Indonesia saat ini berarti tiap orang menanggung beban utang Rp 11 juta, termasuk bayi yang baru lahir. Tahun 2004, beban utang itu hanya Rp 7 juta per kepala.*

*Per Juni 2014, rasio utang luar negeri terhadap produk domestik bruto (PDB) meningkat dari 32,33% pada kuartal I-2014 menjadi 33,86%. Sementara debt service ratio (DSR), yaitu rasio total pembayaran pokok dan bunga utang luar negeri terhadap total penerimaan transaksi berjalan, meningkat dari 46,42% pada kuartal sebelumnya menjadi 48,28% pada Juni 2014.*

*Saat ini DSR Indonesia berada di kisaran 45%-47%, sementara data Bank Indonesia (BI) menyebut bahwa DSR pada kuartal pertama 2014 mencapai 46,31%, atau naik dari Oktober-Desember 2013 sebesar 43,38%. Angka itu sudah melampaui ambang batas DSR yang harus diwaspadai berdasarkan kesepakatan internasional, yakni 44%. Semakin tinggi DSR berarti semakin berisiko keuangan suatu negara. Batas aman DSR suatu negara adalah 20%.*

***Bila dibandingkan dengan negara-negara lain, termasuk negara tetangga, rasio utang Indonesia tergolong sangat tinggi, yakni 36% dari PDB. Kita bisa membandingkan dengan Malaysia dan Turki yang hanya 29%, Filipina dan Brasil 21%, atau India yang „hanya“ 5%.***

*Jumlah utang tersebut juga lebih besar bila kita membandingkan dengan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 2015, baik dari sisi pendapatan maupun belanja. Presiden SBY sudah menyampaikan postur RAPBN 2015 pada 15 Agustus 2014 dengan memasukkan total pendapatan negara mencapai Rp 1.762,3 triliun, terdiri atas penerimaan perpajakan Rp 1.370,8 triliun, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Rp 388 triliun, dan penerimaan hibah Rp 3,4 triliun.*

*Adapun total belanja negara mencapai Rp2.019,9 triliun, terdiri atas belanja pemerintah pusat Rp 1.379,9 triliun dan transfer ke daerah dan dana desa Rp 640 triliun. Sementara itu, defisit anggaran dalam*

*RAPBN 2015 sebesar Rp 257,6 triliun atau 2,32% terhadap PDB, turun dari defisit APBNP 2014 yang sebesar 2,4% terhadap PDB. RAPBN 2015 mengalokasikan pembayaran bunga utang Rp 154 triliun.*

*Dengan kata lain, RAPBN 2015 pun masih bersifat besar pasak daripada tiang. SBY juga mewariskan utang yang harus dibayar oleh pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla sebesar Rp 108 triliun. Plt Kepala Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Kementerian Keuangan, Andin Hadiyanto, mengatakan utang sebesar itu akan jatuh tempo pada 2015. Artinya, pemerintahan SBY secara otomatis membebankan utang tersebut ke pemerintahan yang baru.*

*Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pengelolaan Utang Kemenkeu, tercatat Rp 207 triliun utang negara akan jatuh tempo pada 2014. Utang jatuh tempo itu terdiri atas Surat Berharga Negara (SBN) sebesar Rp 143 triliun atau setara dengan 69%, dan sisanya berasal dari pinjaman sebesar Rp 64 triliun atau 31%.*

*Secara umum, ada tiga warisan utang yang ditinggalkan SBY kepada pemerintahan Jokowi-JK. Pertama; utang karena defisit perdagangan yang disebabkan selama ini Indonesia mengandalkan impor ketimbang ekspor. Kedua; defisit transaksi berjalan karena pemerintahan SBY lebih banyak mengeluarkan uang daripada memasukkan uang ke negara. Ketiga; defisit APBN mengingat anggaran pendapatan dan belanja tersebut dibiayai dari utang luar negeri.”*

Jika dibandingkan data yang disampaikan oleh Drs KP H Sumaryoto Padmodiningrat melalui tulisannya dengan data yang dipaparkan oleh SBY, maka jelas bahwa SBY berusaha membalikkan fakta yang ada semata-mata untuk mengamankan dirinya dari citra buruk akibat kegagalan dalam sektor ekonomi. Bahkan jika ditarik detail makna dari kesimpulan Drs KP H Sumaryoto Padmodiningrat tentang utang yang ditinggalkan oleh SBY kepada pemerintahan selanjutnya, maka seharusnya pengelolaan ekonomi pada masa pemerintahan SBY, justru merupakan pemerintahan buruk dibandingkan dengan pemerintahan Megawati, sebelum SBY.

Selain memberikan bukti, komunikator juga memotivasi pendengarnya untuk membangkitkan kepercayaan diri mereka sebagai bangsa Indonesia. Ini tentunya menunjukkan kekuatan kredibilitasnya sebagai seorang pemimpin yang dapat mengajak dan mengayomi masyarakatnya. Seperti pada kalimat berikut :

***“Kita tidak punya alasan menjadi bangsa yang rendah diri, yang gemar menyalahkan dunia atas segala permasalahan yang terjadi. Kita harus meyakini bahwa Indonesia di abad ke-21 adalah bagian dari solusi dunia.”***

Logos yang dimunculkan pada konteks pendidikan, antara lain:

*“Saudara-saudara, pemenang Nobel bidang ekonomi Profesor Amartya Sen pernah menyatakan, syarat mutlak kemajuan suatu bangsa terletak di sektor pendidikan dan kesehatan. Karena itulah, sejak awal, pendidikan dan kesehatan terus menempati prioritas tertinggi dalam kebijakan dan program pemerintah. Pendidikan bukan sekedar urusan mengirim anak-anak kita ke sekolah. Pendidikan adalah cara yang paling tepat untuk memberantas kemiskinan, memperluas kelas menengah dan membangun Indonesia modern di abad ke-21.*

***Kita bersyukur bahwa sesuai mandat Konstitusi, anggaran pendidikan kita telah mencapai 20 persen lebih dari APBN. Namun kita juga harus mengingat bahwa penambahan anggaran saja tidak otomatis menjamin suksesnya pendidikan. Yang penting, akses dan kualitas pendidikan harus terus terjamin di semua tingkatan.***

*Satu masalah besar yang selama ini kita hadapi adalah banyaknya anak-anak dari keluarga miskin yang cerdas namun tidak mampu masuk perguruan tinggi. Untuk itu, **Pemerintah telah meluncurkan program inovatif Bidikmisi yang memberikan uang kuliah gratis, ditambah dengan uang saku, sekitar Rp 600.000 per bulan. Sampai saat ini, sudah lebih dari 220.000 siswa yang masuk dalam program Bidikmisi, dan umumnya mereka berhasil meraih prestasi akademis dan non-akademis yang mengagumkan. Tidak jarang diantara mereka yang lulus dengan predikat cumlaude, bahkan dengan IPK sempurna 4. Saya sempat terharu mendengar cerita anak pengemudi becak bernama Raeni yang ikut Bidikmisi dan berhasil lulus dari Universitas Negeri Semarang dengan IPK 3,96.***

***Kini Pemerintah melalui dana abadi pendidikan, telah menyiapkan beasiswa bagi mereka untuk melanjutkan ke jenjang S2 dan S3 di dalam maupun di luar negeri. Saya yakin, dalam kurun 5 – 10 tahun mendatang akan lahir ribuan Master dan Doktor, generasi baru dari keluarga miskin. Merekalah yang akan menjadi pemutus mata rantai kemiskinan, pengangkat harkat martabat keluarganya serta pengibar merah putih setinggi-tingginya. Ini adalah bukti bahwa anak-anak kita, apapun latar-belakang-nya, mempunyai potensi yang luar biasa, asal mereka diberikan kesempatan.***

***Jangan lupa, dan ini juga merupakan kebanggaan bagi kita semua, bahwa dalam 10 tahun terakhir, anak-anak kita yang bersaing dalam berbagai Olimpiade Internasional telah 217 kali meraih medali emas, 389 kali meraih medali perak, dan 494 kali medali perunggu. Siapa bilang anak Indonesia tidak bisa bersaing dan unggul di panggung dunia”***

***“Untuk meningkatkan pemerataan akses dan kualitas pendidikan, Pemerintah juga melaksanakan program afirmasi. Lulusan-lulusan sekolah menengah yang tinggal di wilayah timur Indonesia, seperti Papua dan Papua Barat dan daerah perbatasan, mendapat kesempatan untuk menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi terbaik di Indonesia.”***

***“Saya dapat katakan bahwa pemandangan yang paling indah di Indonesia bukan saja gunung tinggi, hutan lebat dan laut biru kita. Pemandangan yang paling indah adalah anak-anak kita yang setiap pagi berjalan ke sekolah dengan seragam yang bersih dan penuh ceria. Kita semua mempunyai kewajiban agar mereka dapat belajar dalam sarana sekolah yang nyaman, bersih dan sehat. Karena itulah, kita terus membangun sekolah baru dan ruang kelas baru, serta merehabilitasi ruang kelas yang sudah rusak. Sejak 2010, melalui program Gerakan Nasional Rehabilitasi Gedung Sekolah telah diperbaiki hampir 300.000 ruang kelas di seluruh Indonesia.”***

Selain faktor pembangunan dan ekonomi, berbagai bukti-bukti disektor lain seperti pendidikan juga menjadi agenda pembuktian yang dihadirkan dalam pidato ini. Kalimat-kalimat yang digunakan seakan-akan ingin menunjukkan prestasinya dalam sektor-sektor ini. Namun kenyataannya, dalam masa

pemerintahannya, dana anggaran pendidikan seperti salah satu program kerjanya, BOS, justru menuai protes masyarakat karena lebih banyak dinilai salah sasaran.

*“Satu tantangan utama lapangan kerja kita adalah **sekitar 49 persen pekerja kita masih berpendidikan SD**. Ini membuat mobilitas ekonomi mereka menjadi sangat terbatas, dan berdampak panjang pada produktifitas nasional. Karena itu, saya gembira dapat meng-akhiri masa jabatan saya dengan berjalannya program Pendidikan Menengah Universal sejak tahun 2012. **Insya Allah, generasi anak-anak kita akan hidup dalam sistem pendidikan dimana paling sedikit mereka akan mengenyam bukan 6 tahun, bukan 9 tahun namun 12 tahun pendidikan, bahkan kita dorong terus agar mereka bisa menikmati sampai Perguruan Tinggi. Esensinya, kita telah mengubah dan menaikkan program wajib belajar 9 tahun, menjadi wajib belajar 12 tahun.***

*Satu hal yang juga menggembirakan kita semua adalah jumlah anak-anak kita yang masuk ke perguruan tinggi terus meningkat secara drastis. Tahun 2004, setelah hampir 60 tahun merdeka, hanya 14 dari 100 anak usia 19 sampai 23 tahun yang masuk ke perguruan tinggi. Sejak itu, kita terus mencari dan melakukan berbagai cara untuk meningkatkan jumlah ini. Hasilnya, kini, dari 100 anak usia 19 tahun, 30 telah masuk ke Perguruan Tinggi, atau 2 kali lipat dari 10 tahun sebelumnya. Ini tentu akan sangat berdampak pada pengembangan sumber daya manusia kita sekarang dan di masa mendatang. Inilah modal dasar kita : insan-insan Indonesia yang cerdas, berilmu dan mempunyai keterampilan.”*

*“Saudara-saudara, semua ini tidak ada artinya kalau tidak didukung oleh modal kesehatan. Di sini, permasalahannya juga serupa dengan di bidang pendidikan, yakni akses dan kualitas terhadap layanan kesehatan secara merata. Di seluruh dunia, termasuk di negara-negara maju, hal ini memang merupakan tantangan zaman. Mereka yang mampu dapat berobat pada dokter yang terbaik, namun mereka yang miskin bila terkena penyakit mematikan, kanker, atau yang sejenis hanya bisa menyerah pada nasib.*

*Karena itulah, setelah kita menjalankan Program Jaminan Kesehatan Masyarakat sejak tahun 2005, tahun 2014 menjadi tonggak bersejarah bagi rakyat Indonesia dengan mulai beroperasinya BPJS Kesehatan pada tanggal 1 Januari 2014. Dengan sistem ini, peserta BPJS berhak mendapat pelayanan kesehatan dan pengobatan, apapun penyakit yang dideritanya. Ini*

*merupakan kebijakan publik yang bukan saja inovatif, namun juga revolusioner. Saya sadar betul bahwa implementasi BPJS ke depan akan masih banyak mengalami tantangan – terutama tantangan sumber daya manusia, finansial dan logistik. Namun saya juga yakin, dengan kerja keras kita semua, kita akan dapat mengatasinya demi rakyat kita. Kita patut berbangga karena Indonesia kini memiliki salah satu sistem Jaminan Kesehatan terbesar di dunia. **Hingga awal bulan Agustus 2014, BPJS telah memberikan jaminan kesehatan untuk lebih dari 126,4 juta penduduk. Kita berharap, dengan upaya yang gigih, pada tahun 2019 jaminan kesehatan akan mencakup seluruh penduduk di seluruh tanah air.***

Selain memaparkan bukti, kalimat *“pada tahun 2019 jaminan kesehatan akan mencakup seluruh penduduk di seluruh tanah air.”* Merupakan usaha komunikator untuk membuktikan bahwa kesuksesan program kerja dalam sektor kesehatan jika nantinya berhasil mencakup seluruh penduduk Indonesia adalah merupakan kerja keras yang gigih peninggalan masa pemerintahannya. Walaupun pada kenyataannya, daerah-daerah terpencil di Indonesia bahkan tidak mempunyai Puskesmas atau fasilitas kesehatan didaerahnya.

*“Sumber daya manusia yang cerdas, terampil dan sehat akan menjadi modal utama kita dalam merintis proyek besar pembangunan Indonesia yang dinamakan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia, atau MP3EI. **Indonesia maju di abad-21 tidak bisa hanya berpusat di Jakarta; Indonesia hanya akan maju secara nyata apabila segala potensi dan peluang yang ada di seluruh propinsi, kabupaten, kota dan desa di Indonesia dapat dibangun bersama secara produktif. Kita semua senang melihat Makasar mempunyai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari Tiongkok; melihat Kabupaten Badung menjadi lokasi turis utama di Asia; melihat Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memangkas angka kemiskinan dari 20 persen menjadi 9 persen hanya dalam waktu 3 tahun; melihat Bandung berambisi membangun Silicon Valley Indonesia; melihat Maluku berikhtiar menjadi lumbung perikanan nasional; melihat Surabaya diakui dunia sebagai salah satu kota percontohan, serta banyak contoh lainnya di seluruh tanah air.***

***Untuk mempercepat pembangunan antarwilayah, kita telah memulai pembangunan enam koridor ekonomi yang diharapkan dapat menstimulasi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi wilayah dan klaster-klaster industri di masing-masing koridor, dengan menggali potensi dan keunggulan daerah.***

***Sejak pemerintah canangkan pada tahun 2011, MP3EI telah merealisasikan lebih dari 382 proyek, yang terdiri dari 208 proyek infrastruktur dan 174 proyek sektor riil, dengan nilai tidak kurang dari Rp 854 triliun. Yang menggembirakan adalah mayoritas percepatan pembangunan infrastruktur dan sektor riil terjadi di luar Jawa dengan total nilai proyek sebesar Rp 544 triliun. Kita bangga melihat berdirinya bandar udara yang megah dan modern di Makassar, Balikpapan, Medan dan Bali – tidak kalah megah dari bandara internasional Soekarno-Hatta. Kita berbesar hati melihat jalan tol atas laut di Bali, jalur kereta api baru dari bandara ke pusat kota Medan, atau jembatan Kelok Sembilan di Sumatera Barat, yang kesemuanya makin memacu kegiatan ekonomi masyarakat.”***

Pada alinea-alinea ini, SBY mengulang kembali tentang sektor pembangunan. Jika sebelumnya telah disinggung mengenai pembangunan yang mengarahkan pemikiran pendengar bahwa ada perhatian khusus presiden bagi pulau-pulau diluar pulau jawa, kini diulang kembali dengan topik pembangunan yang merata dengan memaparkan lebih banyak bukti-bukti kongkrit seperti menunjukkan prestasi daerah-daerah seperti Makasar dengan pertumbuhan ekonomi yang mengalahkan Tiongkok, Bandung sebagai kota turis di Asia, dan seterusnya.

***“Saudara-saudara,kita dapat menarik nafas lega karena sejak 2004, angka kemiskinan terus menurun, walaupun sempat ada masa angka ini meningkat, khususnya di tahun 2005, karena krisis kenaikan harga minyak di dunia. Dalam lima tahun terakhir, Pemerintah telah berhasil menurunkan jumlah penduduk miskin sekitar 4,5 juta orang. Pada tahun 2009, persentase penduduk miskin masih mencapai 14 persen atau sekitar 32 juta penduduk berada di bawah garis kemiskinan. Pada bulan Maret 2014, tingkat kemiskinan turun menjadi 11***

***persen atau sekitar 28 juta penduduk.** Walaupun terus menurun, kita tetap tidak puas dengan angka ini, dan kita akan terus berupaya mencapai angka nol kemiskinan absolut di bumi Indonesia.*

*Namun efektifitas pembangunan nasional tidak semata-mata diukur dari pengentasan kemiskinan. Ukuran lain yang juga penting adalah : pertumbuhan kelas menengah. Sebenarnya, Pemerintah selama ini mempunyai tujuan ganda (twin objective) yakni menurunkan secara sistematis dan signifikan angka kemiskinan, dan bersamaan dengan itu meningkatkan kesejahteraan rakyat dan kelas menengah.*

*Di abad ke-21, saya yakin semakin-yakinnya bahwa kemajuan Indonesia bukan diukur dari jumlah konglomerat, namun diukur dari jumlah kelas menengah. Kalau jumlah kelas menengah terus membesar, berarti kemiskinan otomatis menurun, karena yang masuk menjadi kelas menengah adalah **dari golongan miskin yang berhasil mengubah nasibnya buruh tani yang menjadi pemilik lahan; karyawan yang menjadi manajemen; si miskin yang menjadi pengu-saha, dosen atau pejabat.***

*Karena itulah, kebijakan pembangunan kita harus terus mendorong pertumbuhan kelas menengah. Ini kita lakukan dengan menjamin kemudahan berbisnis, dengan menganakemaskan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah kita, dengan membangun infrastruktur serta fasilitas pendidikan dan kesehatan yang memadai, dan upaya lainnya. Indonesia kini mempunyai kelas menengah yang terbesar di Asia Tenggara. **Menurut satu sumber, jumlah kelas menengah di Indonesia bertambah sekitar 8 juta orang per tahun.** Kita harus terus menjaga momentum positif ini karena secara global, revolusi besar yang akan kita saksikan di abad ke-21 adalah revolusi transformatif dan kreatif yang akan dimotori oleh kelas menengah.*

Pada sektor pengurangan garis kemiskinan, komunikator memulai dengan kalimat bahwa terjadi penurunan tingkat kemiskinan, namun dilanjutkan dengan kalimat yang berarti ada atau terjadi peningkatan, tetapi makna tersebut dikemas dengan pemilihan kata-kata yang tidak secara eksplisit namun implisit. SBY juga menyertakan alasan seperti alasan kenaikan harga minyak sebagai penyebab bertambahnya jumlah penduduk miskin. Selain itu, adanya kalimat seperti

*“menurut satu sumber”*, satu sumber disini tidak disebutkan atau tidak dijelaskan kredibilitasnya dalam memberikan informasi, menunjukkan bahwa komunikator “hanya” berusaha memberikan bukti, untuk menyamakan yang sebelumnya secara implisit tertuang bahwa pada masa pemerintahannya ternyata terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin. Hal ini jelas merupakan upaya sang komunikator untuk mempertahankan citra positifnya tetap dimata masyarakat.

*“Dengan segala capaian dan kekurangan kita, pertemuan World Economic Forum di Filipina tahun ini secara terbuka menyatakan bahwa Indonesia beruntung dapat mengalami “golden decade” dekade emas selama 10 tahun terakhir ini. Ini bukan basa-basi : ini adalah penilaian obyektif dari suatu badan internasional yang independen dan prestisius. Dalam dunia serba labil yang penuh dengan gejolak, Indonesia bersyukur dapat menikmati stabilitas politik, perdamaian, pertumbuhan ekonomi dan kerukunan sosial. Hal ini telah dicatat dan diapresiasi oleh masyarakat dunia, sehingga me-ningkatkan modal politik Indonesia dalam percaturan internasional.*

*Hadirin sekalian yang saya hormati, segala upaya kita untuk menjaga persatuan dan kemakmuran Indonesia akan sangat terbantu apabila situasi internasional juga kondusif terhadap kepentingan kita. Indonesia telah dan akan terus berpegang teguh pada prinsip politik luar negeri bebas aktif, seraya terus memperjuangkan terwujudnya keadilan dan perdamaian dunia. Alhamdulillah, sejak era reformasi, reposisi Indonesia di dunia internasional terus berlangsung. Indonesia telah menjadi kekuatan regional dan sekaligus pemain global yang disegani.*

*Di abad ke-21, Indonesia terus membuka dan memperluas ruang gerak diplomasi dengan siapapun sepanjang mendukung kepentingan nasional kita, apa yang dinamakan politik luar negeri ke segala arah (all directions foreign policy) dan sejuta kawan, tanpa satupun lawan (a million friends and zero enemy). Dalam kaitan ini, Indonesia telah membangun kemitraan strategis dengan seluruh negara-negara besar dan sebagian besar emerging powers dunia. Kita juga terus mengupayakan keseimbangan yang dinamis(dynamic equilibrium) di kawasan, sehingga pergeseran geopolitik yang kini sedang terjadi tidak mengakibatkan ketegangan atau konflik baru.*

*Yang jelas, situasi internasional yang kita hadapi semakin sarat dengan tantangan. Kita prihatin bahwa hubungan antar negara-negara besar yang beberapa tahun belakangan ini berada dalam kondisi stabil dan kooperatif, kini mulai mengarah pada ketegangan baru. Konflik Ukraina berpotensi mengakibatkan ketegangan strategis yang berkelanjutan di Eropa, dan bahkan telah ikut merenggut ratusan korban tidak berdosa, termasuk 14 korban warga negara Indonesia dalam insiden jatuhnya pesawat MH-17. Situasi keamanan dan politik di Timur Tengah semakin tidak menentu arahnya. Tragedi kemanusiaan di Gaza Palestina masih berlangsung. Dan virus Ebola, kini menjadi ancaman bagi negara manapun mengingat jenisnya yang mematikan.*

*Bangsa Indonesia harus cerdas mengantisipasi dan menyikapi berbagai perkembangan internasional dewasa ini dengan tetap berpegang teguh pada kepentingan nasional. Di lingkungan terdekat di Asia Tenggara, Indonesia senantiasa berkontribusi pada penguatan ASEAN bagi terciptanya suatu kawasan yang damai dan sejahtera. **Selama lima tahun terakhir ini, termasuk saat menjadi Ketua ASEAN sepanjang tahun 2011, Indonesia terus mendorong sentralitas ASEAN dalam percaturan kawasan dan peningkatan peran ASEAN dalam menghadapi permasalahan global.***

*Indonesia terus berkomitmen untuk memastikan kesiapan diri kita sendiri menuju pembentukan Komunitas ASEAN 2015 di ketiga pilar, baik dalam pilar politik dan keamanan, ekonomi, maupun sosial-budaya. Mengingat semakin dekatnya pembentukan Komunitas ASEAN 2015 yakni 31 Desember 2015, kita harus semakin giat mensosialisasikannya kepada seluruh rakyat Indonesia, apakah pengusaha, buruh, pemerintah daerah, mahasiswa, masyarakat madani, ataupun seniman, agar mereka dapat memahami segala peluang dan tantangan yang ada, dan dapat meraih sebanyak mungkin manfaat dari komunitas bersama 600 juta jiwa ini.*

***Dalam 10 tahun terakhir,** saya terus melaksanakan diplomasi bebas aktif Indonesia agar selalu berorientasi pada peluang, selalu memberikan nilai tambah bagi kepentingan nasional, dan selalu berikhtiar untuk selalu menjadi bagian dari solusi permasalahan dunia.*

***Dalam konflik di Laut Tiongkok Selatan,** Indonesia melalui forum ASEAN dan melalui konsultasi langsung dengan negara terkait, terus mendorong penyelesaian secara damai melalui implementasi Declaration on the Conduct serta penyelesaian Code of Conduct di Laut Tiongkok Selatan. Artinya, kita ikut mendorong penyelesaian persengketaan di wilayah itu secara damai.*

*Di Pasifik Barat Daya, kita telah meningkatkan hubungan persahabatan dengan negara-negara pulau di Pasifik, dengan kerangka kebijakan “look east diplomacy”. Saya senang melihat hubungan Indonesia dengan negara-negara yang tergabung dalam Melanesian Spearhead Group (MSG), Pacific Island Forum, serta Pacific Island Development Forum yang mengalami peningkatan yang signifikan.*

*Di kawasan Asia, Indonesia terus mendorong Indo-Pacific Treaty for Friendship and Cooperation atau Traktat Indo-Pasifik untuk Persahabatan dan Kerja sama. Gagasan ini dimaksudkan untuk menjamin hubungan perdamaian yang lebih stabil dan damai di kawasan, berdasarkan norma-norma bersama -- sebagaimana telah diberlakukan selama ini di kawasan Asia Tenggara melalui Treaty of Amity and Cooperation.*

*Di Timur tengah, dalam kasus konflik Suriah, Indonesia mendorong negara-negara Anggota Tetap Dewan Keamanan PBB untuk lebih berperan aktif dalam rangka penyelesaian krisis. Saya juga telah berbicara dengan banyak tokoh dunia yang memiliki pengaruh besar bagi penyelesaian konflik Suriah.*

*Khusus mengenai Palestina, bersama masyarakat internasional lainnya, Indonesia aktif memperjuangkan hak-hak sah bangsa Palestina untuk mendirikan negara yang merdeka dan berdaulat. Kita juga berada di barisan depan dalam memperjuangkan peningkatan status Palestina sebagai anggota penuh PBB dan aktif membantu peningkatan kapasitas menuju negara Palestina yang merdeka dan berdaulat. Beberapa waktu lalu, saya mengirimkan surat terbuka --open letter-- kepada para pemimpin dunia agar memiliki sikap dan kesadaran bersama untuk menghentikan aksi kekerasan yang sungguh tidak proporsional dan tidak berperikemanusiaan oleh Israel atas penduduk Gaza dewasa ini. Indonesia akan terus berjuang bagi kemerdekaan Palestina, berdasarkan konsep dan solusi dua negara. Two State Solutions.*

*Indonesia telah menjadi salah satu penyumbang utama dalam misi-misi perdamaian PBB. Peran Indonesia dalam perspektif ini semakin menguat dan terlihat tidak hanya dari sisi jumlah, tetapi juga dari segi kualitas personel. Visi Indonesia dalam hal ini adalah menjadikan Indonesia sebagai 10 besar negara penyumbang pasukan misi-misi perdamaian PBB.*

*Indonesia juga telah memberikan kontribusi nyata terhadap agenda pembangunan millennium pasca 2015, melalui peran kita sebagai salah satu Ketua Bersama dari Panel Tingkat Tinggi PBB untuk Agenda Pembangunan Pasca 2015. Di samping itu, kita juga aktif di berbagai forum multilateral yang berdampak pada kebijakan strategis nasional, seperti forum APEC, WTO, G-*

**20 dan lainnya.** Pemerintah juga telah menyambut baik proses Kongres Diaspora Indonesia di Jakarta tahun lalu, yang menjadi ajang bagi komunitas besar diaspora yang berdarah dan berbudaya Indonesia untuk berkarya dan bersinergi dengan tanah air.”

“Saudara-saudara, untuk melindungi tanah air, disamping melalui diplomasi, kita juga terus meningkatkan pertahanan Indonesia. Memasuki awal 2000, kekuatan pertahanan didominasi oleh alutsista yang berumur tua dan daya gentarnya pun telah menurun jauh. Sementara itu, ke depan, di samping kita harus senantiasa menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI, **kita juga menghadapi berbagai ancaman keamanan non-tradisional – misalnya bencana alam, bajak laut, terorisme, kejahatan transnasional, serangan cyber, penyelundupan manusia, dan lain sebagainya.** Karena itulah, kita melakukan peningkatan dan modernisasi kekuatan pertahanan kita melalui program pembangunan Kekuatan Dasar yang Diperlukan (*the minimum essential force*), dengan mengedepankan keterpaduan tiga matra, yaitu darat, laut dan udara.”

Topik TKI juga tak kalah peliknya, TKI juga menjadi isu hangat selama masa pemerintahannya. Masalah seperti pemerkosaan, kekerasan terhadap para TKI oleh para majikannya, hingga TKI yang dihukum mati di negara luar tempat mereka bekerja. Pada momentum ini, dalam pidatonya, SBY juga berusaha menjaga citranya dengan memaparkan bukti-bukti kepeduliannya terhadap para TKI, bahkan tak tanggung-tanggung ia bahkan menyebutkan bahwa satu bukti usahanya sebagai kepala negara untuk memproteksi warganya dengan kalimat **“saya telah beberapa kali melayangkan surat pribadi selaku Presiden RI”**. Penggunaan kata saya pada kalimat ini menunjukkan bahwa ia ingin dinilai secara personal “melindungi” mereka. Ia juga mengawali topik ini dengan memberikan penghargaan seperti menyebutkan para TKI sebagai “pahlawan devisa”.

*“TKI merupakan bagian penting dari diaspora Indonesia, dan perlindungan TKI sebagai pahlawan devisa merupakan prioritas dalam diplomasi Indonesia. Warga negara Indonesia di luar negeri tidak saja dipengaruhi oleh kerentanan kondisi kerja, namun juga oleh instabilitas politik dan bencana alam. Pada tahun 2013, tidak kurang dari 40.000 WNI di luar negeri telah diselamatkan kembali ke tanah air dari berbagai situasi yang mengancam keselamatannya. Di samping itu, melalui upaya hukum, selama 3 tahun terakhir kita telah menyelamatkan setidaknya 190 orang yang terancam hukuman mati. Perlu saya tegaskan disini bahwa perlindungan WNI khususnya TKI di luar negeri dilaksanakan tidak saja melalui pendampingan hukum, tetapi juga dilakukan sampai pada tingkat tertinggi. Sebagai misal, saya telah beberapa kali melayangkan surat pribadi selaku Presiden RI kepada beberapa kepala negara dan pemerintahan untuk pembebasan, pengurangan atau penundaan hukuman mati bagi WNI. Pendek kata, diplomasi bebas aktif akan selalu mengabdikan pada kepentingan nasional, akan selalu berupaya memajukan perdamaian dan kerja sama internasional, dan akan selalu berjuang melindungi warga kita di luar negeri.”*

Pada intinya, dari segi logika pada pidato ini memuat seperti yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa <sup>3</sup>semua angka-angka, grafik, dan klaim, bahwa semua itu merupakan hasil penelitian ilmiah adalah merupakan elemen dari logika dalam proses retorika. Semua bukti-bukti tersebut harus disampaikan pada audience agar mereka dapat melihat argumen ini sebagai argumen yang logis dan masuk akal.

Testimoni, berbagai rekam pembuktian juga dituangkan dalam pidato ini. Tentunya pemakaian testimoni keberhasilan akan jauh lebih menguntungkan komunikator jika pembentukan citra adalah tujuan dari retorika tersebut. Karena pada umumnya manusia butuh bukti untuk mempercayai suatu hal tersebut dikatakan berhasil atau baik adanya.

---

<sup>3</sup> Emory Griffin. *A First Look at Communication Theory (3rd edition)*, New York : Mc Grow Hill, 2000, hal.305

#### **4.2.4 Analisis Retorika Aristoteles Pidato SBY Elemen Aim**

Salah satu bentuk dari komunikasi untuk mencapai tujuan politik adalah Retorika. Tujuan dari komunikasi politik menurut Anwar Arifin salah satunya adalah citra politik.

*Aim*, kegunaan dari wacana ini adalah sebagai pidato informatif yang bertujuan menyampaikan informasi. Dari informasi yang disampaikan diharapkan menimbulkan pendapat dan perilaku tertentu yang dapat mempengaruhi cara khalayak mengorganisasikan citra dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Dan Nimmo : “citra politik terjalin melalui pikiran dan perasaan secara subjektif yang akan memberikan penilaian dan pemahaman terhadap peristiwa politik tertentu”.

Khalayak dalam kegiatan ini adalah sidang DPR dan DPD dan seluruh rakyat Indonesia karena disiarkan secara serentak oleh televisi nasional.

#### **4.2.5 Analisis Retorika Aristoteles Pidato SBY Elemen Mode**

Teks pidato Presiden SBY yang dianalisis terdapat dalam situs resmi Kepresidenan <http://www.presidentri.go.id/index.php/pidato/2014/08/15/2421.html> dan rekaman utuh siaran langsung oleh stasuin-stasuin TV nasional dapat diakses lewat medium internet.

### 4.3 Pembahasan

Berbagai hal bisa diusahakan dalam membuat sesuatu itu akan menjadi positif atau justru negatif. Termasuk salah satu di antaranya adalah melalui proses retorika. Retorika dipahami sebagian orang sebagai bentuk bahasa atau tulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi *audience* tertentu. Maka tidak heran bahwa cara ini memang masih efektif untuk mempengaruhi opini publik yang mulai menyimpang.

Pada struktur wacana yang digunakan pada pidato ini, SBY mengangkat tematik yakni yang pertama, kredibilitasnya sebagai seorang pemimpin yang mampu membawa Indonesia menjadi lebih baik. Dengan menggunakan koherensi pembandingan antara Indonesia saat ini dan Indonesia awal kemerdekaan atau sebelum masa pemerintahannya seperti, untuk menunjukkan keberhasilannya dalam bidang kualitas pendidikan :

*“Dari bangsa yang sewaktu merdeka sebagian besar penduduknya buta huruf, rakyat Indonesia kini mempunyai sistem pendidikan yang kuat dan luas, yang mencakup lebih dari 200 ribu sekolah, 3 juta guru dan 50 juta siswa.”*

Dalam bidang ekonomi :

*“Dari bangsa yang tadinya terbelakang di Asia, Indonesia telah naik menjadi middle-income country, menempati posisi ekonomi ke-16 terbesar dunia, dan bahkan menurut Bank Dunia telah masuk dalam 10 besar ekonomi dunia jika dihitung dari purchasing power parity.”*

Dalam hal kesejahteraan rakyat :

*“Dari bangsa yang seluruh penduduknya miskin di tahun 1945, Indonesia di abad ke-21 mempunyai kelas menengah terbesar di Asia Tenggara – dan salah satu negara dengan pertumbuhan kelas menengah yang tercepat di Asia.*

Dalam hal demokrasi :

***“Dari bangsa yang kerap jatuh bangun diterpa badai politik dan ekonomi, kita telah berhasil mengkonsolidasikan diri menjadi demokrasi ketiga terbesar di dunia.”***

Selanjutnya SBY menggunakan berbagai pembuktian untuk mendukung wacana globalnya yakni bahwa Indonesia menjadi lebih baik pada era kepemimpinannya, dan di perkuat dengan menyampaikan pengakuan dunia bahwa Indonesia di bawah kepemimpinannya mengalami masa-masa keemasan.

***“Dengan segala capaian dan kekurangan kita, pertemuan World Economic Forum di Filipina tahun ini secara terbuka menyatakan bahwa Indonesia beruntung dapat mengalami ,golden decade”-- dekade emas selama 10 tahun terakhir ini. Ini bukan basa-basi : ini adalah penilaian obyektif dari suatu badan internasional yang independen dan prestisius. Dalam dunia serba labil yang penuh dengan gejolak, Indonesia bersyukur dapat menikmati stabilitas politik, perdamaian, pertumbuhan ekonomi dan kerukunan sosial. Hal ini telah dicatat dan diapresiasi oleh masyarakat dunia, sehingga meningkatkan modal politik Indonesia dalam percaturan internasional.”***

Yang berikutnya yang menjadi inti gagasan dari pidato ini adalah keberhasilan SBY dalam melaksanakan tiga agenda utama pembangunan yang menjadi program lima tahun pemerintahannya yaitu pembangunan demokrasi, penegakan keadilan, dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Tiga agenda ini kemudian dijabarkan dengan menggunakan logos untuk memperkuat wacana keberhasilan yang ingin diangkat oleh SBY.

Secara keseluruhan, skematik yang dilakukan SBY dalam retorika ini adalah skema pencitraan. Jika dilihat dari alurnya, SBY mengawali pidatonya dengan menumbuhkan sisi ethosnya (*character, intelligence, goodwill*) sebagai pemimpin yang rendah hati dan menghargai hasil perjuangan bangsa kemudian masuk pada transformasi bangsa Indonesia ke Indonesia abad 21 yang digadang-

gadangnya sebagai abad terbaik sejarah Indonesia. SBY melakukan perbandingan Indonesia masa sebelum pemerintahannya dengan Indonesia saat dipimpin olehnya. Wacana berikutnya yang diangkat dalam pidato tersebut yakni membidik berbagai keberhasilan dan pencapaiannya mewujudkan pembangunan demokrasi, penegakan keadilan, dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Penggunaan logos dalam retorika ini adalah agar pendengar dapat melihat argumen ini sebagai argumen yang logis dan masuk akal, karena itu dapat diterima kebenarannya.

SBY menemukan tatanan kalimat penghubung yang menarik untuk mengantarkan tiga agenda utamanya menjadi satu kesatuan yang saling memiliki keterkaitan dimana demokrasi tanpa keadilan dikonsepkannya sebagai “sesat” dan keadilan tanpa kesejahteraan di anggapnya sebagai sesuatu yang semu, sedangkan kesejahteraan tanpa demokrasi diibaratkannya “timpang”.

Pada alinea-alinea akhir pidatonya, SBY mengarahkan alur wacana pada curahan hatinya dengan memainkan emosi dari pendengar. SBY berusaha membentuk citra positif di masyarakat tentang dirinya. Dari tinjauan pathos, SBY mencoba menyentuh rasa iba yang kemudian diharapkan dapat membangkitkan keyakinan rakyat bahwa dirinya merupakan pemimpin yang baik dan amanah. Seperti pada penggalan kalimat berikut :

***“Dalam 10 tahun terakhir, saya telah mencoba mendedikasikan seluruh jiwa dan raga untuk Indonesia. Terlepas dari berbagai cobaan, krisis dan tantangan yang saya alami, tidak pernah ada satu menitpun saya merasa pesimis terhadap masa depan Indonesia. Dan tidak pernah satu menitpun saya merasa tergoda untuk melanggar sumpah jabatan dan amanah rakyat kepada saya sebagai Presiden. Tanggung jawab saya pada akhirnya bukanlah kepada partai politik, bukanlah kepada parlemen atau pemerintah atau suatu kelompok, namun kepada Republik,***

***kepada rakyat Indonesia yang telah memberikan kepercayaan kepada saya, kepada sejarah, dan tentu-nya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa”***

Dengan kata lain, SBY ingin berkata “lupakan kasus korupsi saya, lupakan kasus-kasus transaksional saya dan partai saya, seperti yang saat ini tertanam dalam benak sebagian besar rakyat Indonesia, karena saya tidak pernah tergoda dengan semua itu, saya memimpin negara ini dengan tulus dan amanah, dan mengabdikan diri kepada negara dan rakyat dan bukan terhadap suatu golongan atau kelompok tertentu dalam hal ini partai Demokrat”. Pembersihan citra dirinya.

Menurut Van Dijk, Latar (*setting*), sebagai elemen wacana dapat mempengaruhi makna tekstual pidato yang ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak akan dibawa. Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat penulis yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat penulis sangat beralasan.

Berikut penulis mendeskripsikan latar wacana pidato SBY sebagai sebuah fakta-fakta historis, yang dituangkan secara eksplisit, kemudian mengeksplorasi interpretasi kritis untuk menemukan maksud terselubung di balik fakta historis sesuai dengan konteksnya.

**Tabel 4.1 Analisis Makna Tekstual Latar Wacana**

| Konteks  | Makna Teks   |  |
|--|--|--|
|  | Eksplisit  | Implisit   |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan</li> </ul> | <p>“Dari bangsa yang <b>sewaktu merdeka sebagian besar penduduknya buta huruf</b>, rakyat Indonesia <b>kini mempunyai sistem pendidikan yang kuat</b> dan luas, yang mencakup lebih dari 200 ribu sekolah, 3 juta guru dan 50 juta siswa.”</p> <p>“Jangan lupa, dan ini juga merupakan kebanggaan bagi kita semua, bahwa <b>dalam 10 tahun terakhir</b>, anak-anak kita yang bersaing dalam berbagai Olimpiade Internasional telah 217 kali meraih medali emas, 389 kali meraih medali perak, dan 494 kali medali perunggu. <b>Siapa bilang anak Indonesia tidak bisa bersaing dan unggul di panggung dunia?</b>”</p> <p>“Untuk <b>meningkatkan pemerataan akses dan kualitas pendidikan</b>, Pemerintah juga melaksanakan program afirmasi. Lulusan-lulusan sekolah menengah yang tinggal <b>di wilayah timur Indonesia, seperti Papua dan Papua Barat dan daerah perbatasan</b>, mendapat kesempatan untuk menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi terbaik di Indonesia”</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan Indonesia membaik semasa kepemimpinan SBY berkat sistem yang ia bangun.</li> <li>- Pada masa pemerintahannya anak Indonesia dapat bersaing di dunia internasional.</li> <li>- SBY sama sekali tidak menganak tirikan Papua.</li> </ul> |

|  |  |   |
|--|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesehatan</li> </ul>            | <p>“Saudara-saudara, <b>semua ini tidak ada artinya kalau tidak didukung oleh modal kesehatan.</b> Di sini, permasalahannya juga serupa dengan di bidang pendidikan, <b>yakni akses dan kualitas terhadap layanan kesehatan secara merata.</b> Di seluruh dunia, termasuk di negara-negara maju, hal ini memang merupakan tantangan zaman. Mereka yang mampu dapat berobat pada dokter yang terbaik, namun mereka yang miskin bila terkena penyakit mematikan, kanker, atau yang sejenis hanya bisa menyerah pada nasib.</p> <p>Karena itulah, <b>setelah kita menjalankan Program Jaminan Kesehatan Masyarakat sejak tahun 2005, tahun 2014 menjadi tonggak bersejarah bagi rakyat Indonesia dengan mulai beroperasinya BPJS Kesehatan pada tanggal 1 Januari 2014”</b></p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- SBY peduli dengan kesehatan rakyat tidak mampu</li> <li>- Layanan kesehatan yang dibuat oleh pemerintahannya merata, tidak ada yang dianaktirikan.</li> </ul>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesejahteraan Rakyat</li> </ul> | <p>“Dari bangsa yang seluruh <b>penduduknya miskin di tahun 1945, Indonesia di abad ke-21 mempunyai kelas menengah terbesar di Asia Tenggara</b> – dan salah satu negara dengan pertumbuhan kelas menengah yang tercepat di Asia”</p> <p>“Kita dapat menarik nafas lega karena <b>sejak 2004, angka kemiskinan terus</b></p>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Indonesia yang tadinya miskin, pada masa pemerintahan seorang SBY menjadi negara kelas menengah terbesar di Asia Tenggara.</li> <li>- Sejak kepemimpinan SBY kemiskinan di Indonesia terus menurun.</li> </ul> |

|  |   |  |
|--|---|--|
|  | <p><b>menurun, walaupun sempat ada masa angka ini meningkat, khususnya di tahun 2005, karena krisis kenaikan harga minyak di dunia. Dalam lima tahun terakhir, Pemerintah telah berhasil menurunkan jumlah penduduk miskin sekitar 4,5 juta orang.</b> Pada tahun 2009, persentase penduduk miskin masih mencapai 14 persen atau sekitar 32 juta penduduk berada di bawah garis kemiskinan. Pada bulan Maret 2014, tingkat kemiskinan turun menjadi 11 persen atau sekitar 28 juta penduduk. <b>Walaupun terus menurun, kita tetap tidak puas dengan angka ini, dan kita akan terus berupaya mencapai angka nol kemiskinan absolut di bumi Indonesia.</b></p> <p>Namun <b>efektifitas pembangunan nasional tidak semata-mata diukur dari pengentasan kemiskinan. Ukuran lain yang juga penting adalah: pertumbuhan kelas menengah.</b> Sebenarnya, Pemerintah selama ini mempunyai tujuan ganda -- <i>twin objective</i> -- yakni menurunkan secara sistematis dan signifikan angka kemiskinan, dan bersamaan dengan itu meningkatkan kesejahteraan rakyat dan kelas menengah.”</p> | <p>- Kalaupun ada kenaikan angka kemiskinan, itu bukan salah pemerintahannya, tapi karena faktor luar seperti harga minyak dunia.</p> <p>- Jika pada masa pemerintahan SBY kemiskinan tidak mengalami penurunan yang drastis atau dengan kata lain belum cukup berhasil, maka lihat kembali keberhasilan yang lain yakni pertumbuhan kelas menengah yang merupakan kelas terbesar di Asia Tenggara</p> |
|--|---|--|

|   |  |   |
|---|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembangunan</li> </ul> | <p>“Tentu saja, <b>keadilan bukan saja diukur dari segi hukum, namun juga dari kemampuan kita untuk mewujudkan pembangunan yang adil dan merata.</b> Untuk itulah, dalam <b>lima tahun terakhir ini, kita terus mendorong pemerataan pembangunan ke luar Pulau Jawa, sambil tetap menjaga momentum pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa-Bali.</b> Kita bangun wilayah-wilayah potensial di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku, Kepulauan Nusa Tenggara, dan <b>tentu saja Tanah Papua.</b> Inilah makna sesungguhnya dari pembangunan untuk semua -- <i>development for all.</i> Dalam kerangka keadilan pula, sejak tahun <b>2004 hingga saat ini, pemerintah selalu memberi perhatian yang sungguh-sungguh kepada saudara kita di Aceh dan Papua.</b> Kita bersyukur bahwa sejak perjanjian perdamaian tahun 2005, rakyat Aceh terus hidup damai dalam kerangka otonomi khusus dan dalam bingkai NKRI. Demikian juga di Propinsi Papua dan Papua Barat, kita terus mengisi otonomi khusus dengan percepatan pembangunan, rekonsiliasi politik, kebijakan afirmatif dan peningkatan kesejahteraan berbasis sosial-budaya.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemerintahan SBY sekali lagi, adil. Tidak memandang kecil wilayah lain di luar pulau Jawa, terutama Papua dan Aceh.</li> </ul> |
|---|--|---|

|   |   |   |
|---|---|---|
|   | <p>“Namun kita juga harus mengakui bahwa masih banyak tantangan infrastruktur kita ke depan. Banyak proyek-proyek infrastruktur yang lama terhambat pelaksanaannya – bahkan terhenti -- baik karena alasan politik, birokrasi atau logistik. Ini tetap merupakan pekerjaan rumah besar kita, karena tidak mungkin Indonesia menjadi raksasa ekonomi Asia tanpa infrastruktur yang makin lengkap, berkualitas dan modern. Dengan MP3EI, kita berharap akan lebih banyak lagi muncul pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru dan infrastruktur baru di seluruh Indonesia.”</p> | <p>- “Kita” bukan “saya”, haru mengakui infrastruktur terhambat atau terhenti bukan karena “korupsi” atau SBY tidak ingin membangun, tapi karena faktor-faktor lain seperti politik, birokrasi, atau logistik.</p>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekonomi</li> </ul> | <p>“Dari bangsa yang tadinya terbelakang di Asia, Indonesia telah naik menjadi <i>middle income country</i>, menempati posisi ekonomi ke-16 terbesar dunia, dan bahkan menurut Bank Dunia telah masuk dalam 10 besar ekonomi dunia jika dihitung dari <i>purchasing power parity</i>.”</p> <p>“Kita juga telah melunasi utang kita kepada IMF, dan melakukannya 4 tahun lebih awal dari jadwal yang telah disepakati.</p>   | <p>- Tadinya Indonesia di mata Asia dan dunia adalah negara terbelakang. Namun, pemerintahan SBY menghantarkan Indonesia menjadi negara yang diperhitungkan di mata dunia.</p> <p>- Pemerintahan SBY membuat prestasi besar karena mampu melunasi utang negara, bahkan lebih awal dari waktu yang seharusnya.</p> |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  | <p>Salah satu momen yang akan selalu saya ingat sebagai Presiden adalah ketika menerima Managing Director IMF di kantor saya, dan waktu itu, justru Indonesia-lah yang balik memberikan masukan bagaimana cara mereformasi IMF.</p> <p>Indonesia tidak lagi menjadi pasien IMF, yang semua kebijakan dan perencanaan ekonominya harus didikte oleh IMF.”</p>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemerintahan SBY tidak seperti pemerintahan sebelumnya yang mau didikte oleh IMF, tapi SBY justru yang mengajarkan IMF tentang reformasi.</li> </ul> |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tenaga Kerja</li> </ul> | <p>“TKI merupakan bagian penting dari diaspora Indonesia, dan perlindungan TKI sebagai pahlawan devisa merupakan prioritas dalam diplomasi Indonesia.</p> <p>Warga negara Indonesia di luar negeri tidak saja dipengaruhi oleh kerentanan kondisi kerja, namun juga oleh instabilitas politik dan bencana alam. Pada tahun 2013, tidak kurang dari 40.000 WNI di luar negeri telah diselamatkan kembali ke tanah air dari berbagai situasi yang mengancam keselamatannya. Di samping itu, melalui upaya hukum, selama 3 tahun terakhir kita telah menyelamatkan setidaknya 190 orang yang terancam hukuman mati. Perlu saya tegaskan disini bahwa perlindungan WNI khususnya TKI di luar negeri dilaksanakan tidak saja melalui pendampingan</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- SBY konsen terhadap permasalahan TKI.</li> <li>- SBY membela warga negaranya yang berada di luar negeri.</li> </ul>                                  |

|   |  |   |
|---|--|---|
|   | <p>hukum, tetapi juga dilakukan sampai pada tingkat tertinggi. Sebagai misal, <b>saya telah beberapa kali melayangkan surat pribadi selaku Presiden RI kepada beberapa kepala negara dan pemerintahan untuk pembebasan, pengurangan atau penundaan hukuman mati bagi WNI.</b>"</p>   |   |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Stabilitas Negara</li> </ul> | <p>“Sebagai bangsa yang menghargai apa yang telah dilakukan oleh para pendahulunya, <b>kita jangan sekali-kali menganggap remeh capaian bangsa ini. Kita bisa melihat sendiri penderitaan luar biasa yang dialami saudara-saudara kita di Gaza sekarang dan banyak negara di Timur Tengah. Tragedi Palestina yang masih berlangsung hingga detik ini</b> mengingatkan bangsa kita betapa mahalnya harga kemerdekaan, persatuan dan perdamaian.”</p> <p>“Yang jelas, situasi internasional yang kita hadapi semakin sarat dengan tantangan. Kita prihatin bahwa hubungan antar negara-negara besar yang beberapa tahun belakangan ini berada dalam kondisi stabil dan kooperatif, kini mulai mengarah pada ketegangan baru. <b>Konflik Ukraina</b> berpotensi mengakibatkan ketegangan strategis yang</p> | <p>- Indonesia ada dalam kondisi yang kondusif sampai pada masa pemerintahan SBY.</p> |

|   |  |  |
|---|--|--|
|   | <p>berkelanjutan di Eropa, dan bahkan telah ikut merenggut ratusan korban tidak berdosa, termasuk 14 korban warga negara Indonesia dalam insiden jatuhnya pesawat MH-17. <b>Situasi keamanan dan politik di Timur Tengah</b> semakin tidak menentu arahnya. <b>Tragedi kemanusiaan di Gaza Palestina</b> masih berlangsung. Dan <b>virus Ebola</b>, kini menjadi ancaman bagi negara mana pun mengingat jenisnya yang mematikan”</p>   |  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Demokrasi</li> </ul> | <p>“<b>Generasi kita juga telah mengukir sejarah : dalam beberapa tahun ini, untuk pertama kalinya, seluruh pemimpin daerah dari gubernur, bupati, walikota dan anggota DPRD telah dipilih langsung oleh rakyat.</b> Ini telah mengubah total budaya dan dinamika politik Indonesia. Kita bersyukur, transformasi besar ini dapat kita capai secara damai tanpa gejolak politik yang sangat mengganggu.”</p> <p>“Yang penting, <b>marilah kita semua bekerja sama untuk terus mengawal proses ini</b> agar berlangsung secara konstitusional dan damai, serta selalu mengedepankan kepentingan dan masa depan rakyat Indonesia. <b>Sama seperti sebelumnya, proses pemilu 2014 ini harus</b></p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada masa pemerintahan SBY-lah rakyat diberikan kesempatan untuk memilih pemimpinnya sendiri.</li> <li>- Pada masa SBY terpilih adalah murni karena pilihan hati nurani rakyat, bukan karena permainan elit politik.</li> </ul> |

|   |   |   |
|---|---|---|
|   | <p><b>benar-benar menyuarakan nurani rakyat, dan bukan semata pertarungan elit politik.</b> Saya yakin inilah yang paling diharapkan oleh rakyat kita pada saat ini”</p>  |   |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberantasan Korupsi</li> </ul> | <p><b>“Berulang kali saya tegaskan, tidak ada yang kebal hukum di negeri ini, dan tidak ada tebang pilih kepada mereka yang melakukan tindak pidana korupsi.</b> Karena itulah, sebagai Presiden, pada periode 2004 - 2012, saya telah menandatangani 176 izin pemeriksaan bagi kepala daerah dan pejabat yang dicurigai melakukan kasus korupsi dan tindak pidana lainnya, tanpa sedikitpun melihat apa jabatannya, apa partai politiknya, dan siapa koneksinya”</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- SBY tetap pada janji awalnya untuk memberantas korupsi seperti slogan partainya saat kampanye. Walaupun yang terindikasi korupsi adalah kader partainya sendiri. Dengan kata lain, SBY memberantas dan bukan justru terlibat dalam kasus korupsi.</li> </ul> |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penegakan Hukum</li> </ul>       | <p><b>“Pemerintah juga giat melakukan pemberantasan mafia peradilan.</b> Tahun 2009 sampai 2011, misalnya, saya telah <b>membentuk Satgas Pemberantasan Mafia Hukum.</b> Tugas Satgas ini adalah mencegah agar jangan sampai hukum diperjualbelikan layaknya suatu komoditi untuk memperkaya oknum-oknum penegak hukum dan pemerintah, dan untuk pula melindungi pelaku kejahatan.</p>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada masa pemerintahan SBY telah berhasil memberantas mafia peradilan.</li> <li>- SBY tidak setuju dengan transaksi hukum.</li> </ul>  |

|   |   |  |
|---|---|--|
|   | <p><b>Kita juga telah melahirkan Undang-undang no. 16 tahun 2011 yang bertujuan memberi bantuan hukum bagi masyarakat yang tidak mampu menyewa pengacara untuk menghadapi pengadilan.</b> Saya masih mendengar adanya sejumlah keluhan mengenai pelaksanaan undang-undang ini, dan karenanya saya <b>menyampaikan usulan untuk menambah dana bantuan hukum ini secara signifikan,</b> serta mempermudah proses penarikan dana bagi mereka yang membutuhkannya.</p> <p>Saya <b>akui, reformasi hukum memang merupakan tantangan yang paling berat.</b> Dan saya berharap agenda reformasi hukum ini akan terus menjadi prioritas utama dalam kehidupan bernegara Indonesia di masa mendatang. Tentu saja, keadilan bukan saja diukur dari segi hukum, namun juga dari kemampuan kita untuk mewujudkan pembangunan yang adil dan merata...”</p> | <p>- Pemerintahan SBY memperhatikan rakyat kecil dalam hal hak untuk mendapatkan perlindungan hukum.</p> |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Prestasi / pencapaian</li> </ul> | <p>“Pendek kata, <b>setelah hampir 7 dekade merdeka, Indonesia di abad ke-21 terus tumbuh menjadi bangsa yang semakin bersatu, semakin damai, semakin makmur, dan semakin demokratis.</b>”</p>  | <p>- Sejak merdeka, pertumbuhan bangsa paling terasa di abad-21 pada masa pemerintahan SBY.</p>          |

|  |   |  |
|--|---|--|
|  | <p>“Dengan segala capaian dan kekurangan kita, <b>per-temuan World Economic Forum di Filipina tahun ini secara terbuka me-nyatakan bahwa Indo-nesia beruntung dapat mengalami “golden decade” -- dekade emas selama 10 tahun terakhir ini. Ini bukan basa-basi : ini adalah penilaian obyektif dari suatu badan internasional yang inde-penden dan prestisius.</b> Dalam dunia serba labil yang penuh dengan gejolak, Indonesia bersyukur dapat menikmati stabilitas politik, perdamaian, pertumbuhan ekonomi dan kerukunan sosial. Hal ini telah dicatat dan diapresiasi oleh masya-rakat dunia, sehingga me-ningkatkan modal politik Indonesia dalam percaturan internasional.”</p> <p>“Segala upaya kita untuk menjaga persatuan dan kemakmuran Indonesia akan sangat terbantu apabila situasi internasional juga kondusif terhadap kepen-tingan kita. Indonesia telah dan akan terus berpegang teguh pada prinsip politik luar negeri bebas aktif, seraya terus memper-juangkan terwujudnya keadilan dan perdamaian dunia.</p> <p>Alhamdulillah, <b>sejak era reformasi, reposisi Indo-nesia di dunia interna-sional terus berlangsung.</b></p> | <p>- Indonesia masa pemerin-tahan SBY diakui oleh dunia sebagai “dekade emas” atau dengan kata lain masa terbaik dalam sejarah kemerdekaan Indonesia.</p> <p>- Indonesia sejak refor-masi hingga kepemim-pinan SBY terus mengalami perbaikan, bahkan menjadi negara yang diperhitungkan dunia.</p> |
|--|---|--|

|   |  |   |
|---|--|---|
|   | <p><b>Indonesia telah menjadi kekuatan regional dan sekaligus pemain global yang disegani.”</b></p> <p><b>“Dalam 10 tahun terakhir, saya terus melaksanakan diplomasi bebas aktif Indonesia agar selalu berorientasi pada peluang, selalu memberikan nilai tambah bagi kepentingan nasional, dan selalu berikhtiar untuk selalu menjadi bagian dari solusi permasalahan dunia”</b></p>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada masa kepemimpinan SBY, Indonesia mulai diperhitungkan oleh dunia.</li> </ul>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Refleksi diri SBY</li> </ul> | <p><b>“Dalam 10 tahun terakhir, saya telah mencoba mendedikasikan seluruh jiwa dan raga untuk Indonesia. Terlepas dari berbagai cobaan, krisis dan tantangan yang saya alami, tidak pernah ada satu menitpun saya merasa pesimis terhadap masa depan Indonesia. Dan tidak pernah satu menit pun saya merasa tergoda untuk melanggar sumpah jabatan dan amanah rakyat kepada saya sebagai Presiden. Tanggung jawab saya pada akhirnya bukanlah kepada partai politik, bukanlah kepada parlemen atau pemerintah atau suatu kelompok, namun kepada Republik, kepada rakyat Indonesia yang telah memberikan kepercayaan kepada saya, kepada sejarah, dan tentunya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.”</b></p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya (SBY) adalah pemimpin yang amanah, saya mengabdikan kepada rakyat bukan kepada partai.</li> <li>- Walaupun banyak isu-isu negatif tentang dirinya dan keluarga, adalah tidak benar. Bahkan berbagai kasus yang menimpa partainya tidak atas sepengetahuannya atau tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya. (diistilahkan sebagai tantangan)</li> </ul> |

|  |   |  |
|--|---|--|
|  | <p>“Merupakan kehormatan besar bagi saya untuk menjadi Presiden Indonesia. <b>Saya adalah anak orang biasa, dan anak biasa dari Pacitan, yang kemudian menjadi tentara, menteri, dan kemudian dipilih sejarah untuk memimpin bangsa Indonesia.</b> Menjadi Presiden dalam landscape politik dimana semua pemimpin mempunyai mandat sendiri, dalam demokrasi 240 juta, adalah suatu proses belajar yang tidak akan pernah ada habisnya. <b>Tentunya dalam 10 tahun, saya banyak membuat kesalahan dan kekhilafan, dalam melaksanakan tugas. Dari lubuk hati yang terdalam, saya meminta maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan itu. Meskipun saya ingin selalu berbuat yang terbaik, tetaplah saya manusia biasa.</b>”</p> | <p>- Jika ada kekurangan atau kesalahan, maka itu adalah kekhilafan dan bukan disengaja, karena SBY hanya manusia biasa, rakyat biasa yang kemudian diangkat oleh rakyat menjadi sejarah bangsa.</p> |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pesan untuk rakyat</li> </ul> | <p>“<i>Pertama</i>, jangan pernah lupa bahwa yang paling penting kita bangun adalah sistem – sistem demokrasi, sistem politik, dan sistem ekonomi. <b>Demokrasi kita tidak boleh bergantung pada figur seseorang,</b> namun harus bergantung pada lembaga, pada peraturan, pada hukum dan norma. Sejarah mengajarkan kita, selama sistem itu kuat, maka negara akan kuat, rakyat juga kuat. Tetapi, jika</p>  | <p>- Liat demokrasi jangan karena “figur”. Karena ini tahun politik maka yang utama adalah dalam menentukan pemimpin berikutnya.</p>   |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  | <p>sistem itu lemah dan keropos, demokrasi kita akan kembali labil dan mengalami kemunduran.”</p> <p>“<i>Kedua</i>, kita harus menjaga ke-Indonesia-an kita. <b>Perjuangan kita di abad ke-21 tidak lagi menjaga kemerdekaan, namun menjaga ke-Indonesia-an.</b> Tidak ada gunanya kita menjadi semakin makmur dan modern, namun kehilangan yang amat fundamental dan terbaik dari bangsa kita: Pancasila, ke-Bhinnekaan, semangat persatuan, toleransi, kesantunan, pluralisme, dan kemanusiaan. Jika para pendiri bangsa dulu mempertahankan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan, bagi generasi kita kini ke-Indonesia-anlah yang harus kita pertahankan mati-matian. Karena itu pulalah, <b>Pemerintah dengan tegas menolak penyebaran paham sesat ISIS di tanah air</b>, karena sangat bertentangan – dan bahkan berbahaya – bagi jati diri kita. Para pemimpin di seluruh tanah air, saya minta untuk tegas mengambil sikap mengenai tantangan ini. Ini adalah ujian bagi kebangsaan kita, ke-Indonesia-an kita. <b>Indonesia adalah negara berketuhanan, bukan negara agama.</b>”</p> | <p>- SBY menjunjung tinggi per-bedaan, tidak berpihak pada satu ras, suku, ataupun agama tertentu.</p> |
|--|--|--|

|  |   |   |
|--|---|---|
|  | <p>“<i>Ketiga</i>, kita semua mempunyai tanggung jawab untuk mencegah agar jangan sampai demokrasi kita menjadi elitis. <b>Reformasi dimulai sebagai gerakan akar rumput, sebagai ekspresi aspirasi rakyat, yang kemudian di-jelmakan dalam sistem politik yang sekarang kita anut.</b> Alangkah malangnya kalau demokrasi tersebut akhirnya kehilangan jiwa kerakyatannya, dan kemudian panggung politik hanya didominasi oleh segelintir elit yang berjiwa transaksional, apalagi bila dicampur dengan nasionalisme yang sempit. Kalau itu terjadi, maka malapetaka akan kembali menimpa Negara yang kita cintai ini. Kita harus terus menjaga agar gravitasi demokrasi Indonesia terus berkisar pada rakyat”</p> <p>“Dan yang <i>keempat</i>, atau yang terakhir, <b>mari kita jaga momentum bangsa yang positif dan prospektif ini, yang dengan susah payah kita peroleh.</b> Setelah 69 tahun merdeka, Indonesia telah tampil menjadi demokrasi yang besar, ekonomi yang kuat, dan pemain internasional yang disegani, serta dengan masa depan yang menjanjikan. Dunia melihat Indonesia bukan saja sebagai kawan, namun sering pula sebagai rujukan</p> | <p>- Dulu SBY dipilih oleh rakyat, dan itulah demokrasi murni. Jangan mau dipimpin oleh partai atau pemimpin yang “berjiwa transaksional”</p> <p>- Situasi Indonesia yang positif dan prospektif adalah hasil kerja keras pemerintahan SBY.</p> |
|--|---|---|

|  |  |   |
|--|--|---|
|  | <p>yang positif. Terlepas dari segala permasalahan dalam negeri yang masih kita hadapi, <b>kita bisa membuktikan kepada dunia bahwa di bumi Indonesia, demokrasi, Islam dan modernitas dapat tumbuh bersama;</b> kita bisa menunjukkan <b>bahwa konflik dapat diselesaikan secara damai dan demokratis;</b> kita bisa bangkit dari berbagai krisis yang beruntun menerpa kita; dan kita bisa memperlihatkan <b>bahwa bangsa yang majemuk seperti kita juga dapat menjadi bangsa yang rukun.”</b></p> | <p>- Pemerintahan SBY dapat mengontrol kekuasaan suatu ormas atau kelompok agama tertentu. SBY tetap memperhatikan dan memberikan hak demokrasi kepada semua lintas agama .</p> |
|--|--|---|

Dalam pembicaraan politik, metafora meminta perhatian kepada hasil-hasil yang diinginkan dari suatu kebijakan yang direncanakan, sementara akibat-akibat yang merugikan disembunyikan. Dalam beberapa kutipan, SBY mencari dasar pembenaran atas kebijakan yang dilakukan. Penggunaan metafora tertentu juga bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna dalam suatu teks. Metafora tertentu juga dapat digunakan oleh komunikator secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenaran atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik.

Setiap bukti logis yang diangkat dalam pidato ini dipilih dengan baik oleh SBY, seperti yang dilihat dalam keseluruhan isi teks tersebut, tidak ada yang menggambarkan kegagalan, dari semua aspek menceritakan tentang prestasi dan keberhasilan kepemimpinannya, seakan-akan Indonesia telah memasuki masa-

masa kejayaan dan kemakmuran. Padahal jika dihubungkan antara yang dikatakannya dalam pidato dengan kenyataan yang ada, banyak yang justru tidak sesuai, bahkan berbanding terbalik. Misalnya, pada sektor ekonomi tentang utang negara, bukti dan angka yang dipaparkan justru berbanding terbalik dengan data yang diungkapkan oleh Drs KP H Sumaryoto Padmodiningrat, salah satu mantan anggota Komisi XI (Bidang Keuangan) DPR. Atau pada sektor pendidikan, dimana pembangunan sektor pendidikan yang di klaimnya berhasil justru berbeda dengan kenyataan yang ada. Pembangunan fasilitas sekolah yang tidak merata terbukti dari banyaknya bangunan sekolah yang hampir rubuh di daerah-daerah terpencil, program BOS yang dicanangkannya dinilai tidak tepat sasaran. Atau dari segi demokrasi yang dianggapnya telah melakukan transformasi besar yakni dengan dikembalikannya hak rakyat untuk dapat memilih secara langsung pemimpin-pemimpin di daerahnya. SBY menempatkan dirinya sebagai pihak yang pro dan memperjuangkan hal tersebut, namun ketegasannya tersebut justru dinilai sebagai topeng, terbukti pada masa akhir pemerintahannya, SBY tidak terlihat memperjuangkan hal tersebut saat segelintir elit-elit politik di DPR ingin mencabut hak rakyat tersebut lewat RUU Pilkada.

Setiap elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas, dan informasi yang merugikan justru di sembunyikan atau diuraikan secara implisit. Tujuan akhirnya adalah publik hanya perlu tahu tentang hal-hal baik yang dilakukan komunikator dalam hal ini SBY, sehingga dapat membentuk penilaian positif terhadap citra dirinya.

Sebagai seorang Presiden, SBY dapat melakukan kontrol wacana dan memiliki akses leluasa dalam penggunaan media massa untuk komunikasi politiknya. Dengan memanfaatkan momentum HUT RI ke-69, SBY menyusun retorika yang akan disiarkan secara langsung dan dapat disaksikan oleh jutaan pasang mata guna memudahkan proses pencitraan dirinya diakhir masa jabatannya sebagai seorang Presiden. Publik, diharapkan menerima pendapat dengan disertai ilustrasi, latar, nalar yang akan membuat publik percaya dan akhirnya memahami situasi sebenarnya. Karena disini publik juga hanya menerima informasi dari satu sumber saja, yaitu SBY.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 3.1 Simpulan

Sebagai presiden, SBY memiliki kekuasaan dan akses untuk memberikan wacananya dengan mudah kepada masyarakat. Apalagi momentum pada hari kemerdekaan RI dan kesempatan berpidato untuk yang terakhir kalinya sebagai Presiden RI, maka momentum ini dimanfaatkan dengan cermat oleh SBY untuk melakukan kontrol wacana. Pada umumnya pidato pada momentum ini akan disiarkan secara langsung oleh semua stasiun TV baik lokal maupun nasional. Maka dengan demikian, adalah kesempatan yang sangat baik untuk beretorika dengan tujuan mendapatkan citra diri positif dimasyarakat.

Dari hasil penelitian, disimpulkan antara lain :

1. *Ethos*, lewat pidato kenegaraannya, SBY berusaha membangun kredibilitasnya dengan menunjukkan karakternya yang rendah hati, santun, memiliki kredibilitas sebagai pemimpin yang amanah dan tulus, juga memiliki nilai patriotisme dan sportivitas untuk mendukung pemerintahan selanjutnya.
2. *Pathos*, lewat pidato kenegaraannya, SBY juga memainkan kata-kata yang menggambarkan perasaannya yang bangga, gembira, senang, sedih, terharu, ataupun berempati. Selain itu, SBY juga menggunakan kata-kata khiasan, perumpamaan, pengandaian, untuk menyentuh perasaan atau emosi dari pendengarnya, sehingga isi pesan dapat di terima dengan baik.

3. *Logos*, pada pidato kenegaraan SBY ini, sisi logos mendapatkan porsi terbesar. Hampir di sebagian besar isi pidato menceritakan prestasi dan pencapaian baik pemerintahannya. Bukti-bukti, angka, grafik, bahkan testimoni yang baik disertakan pada setiap pembahasan topik. Gunanya untuk mendapatkan kepercayaan dari pendengar dan mengarahkan pendapat atau penilaian pendengar pada citra positif dirinya melalui keberhasilan-keberhasilan yang dicapainya.
4. *Aim*, memanfaatkan momentum ini untuk mempengaruhi penilaian dan pendapat masyarakat secara subjektif lewat pidato kenegaraannya, dan kemudian menghasilkan citra politik yang baik di akhir masa jabatannya sebagai Presiden RI.
5. *Mode*, memanfaatkan keterbukaan media untuk menyiarkan secara langsung lewat stasiun-stasiun TV Nasional yang memiliki jangkauan luas, dan juga memanfaatkan kecanggihan teknologi internet yang dapat mempermudah akses untuk menonton atau mengunduh pidato tersebut kapan saja dan dimana saja.



UNIVERSITAS  
MERCU BUANA

### 3.2 Saran

Kajian mengenai analisis wacana ini bagaimanapun memiliki kekurangan seperti pada sisi retorik analisis dapat dikembangkan dengan menganalisis gaya interaksi pembicara/penulis ketika menyampaikan tulisan atau pembicaraannya. Selain itu, peneliti berikutnya juga dapat mempergunakan struktur wacana kritis terkait dimensi konteks sosial dalam AWK Van Dijk, untuk mempertajam hasil penelitiannya. Diharapkan untuk peneliti berikutnya hendaknya dapat mengisi kekosongan area yang belum tersentuh pada penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. *Komunikasi Politik*, Jakarta : Balai Pustaka, 2003.
- Berger, Arthur Asa. *Media And Communication Research Methods : An Introduction To Qualitative And Quantitative Approaches*. Thousand Oaks : CA Sage Publication, 2000.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi :Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta : Prenada Media Group, 2007.
- Dan, Nimmo. *Komunikasi Politik Komunikator, Pesan dan Media*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.
- Eriyanto. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKiS, 2009.
- Faturohman, Deden., and Sobari, Wawan. *Pengantar ilmu politik*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.
- Griffin, Emory. *A First Look at Communication Theory (3rd edition)*, New York: Mc Grow Hill, 2000.
- Harun, Rochajat., and Sumarno. *Komunikasi Politik sebagai Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2006.
- Hendrikus, Dori Wuwur. *Retorika : Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, Yogyakarta : Kanisius, 1991.
- Heryanto, Gun Gun., and Shulhan Rumar., *Komunikasi Politik Sebuah Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. Ed. III, Belmont: Wadsworth, 1996.
- Mahi, Hikmat. *Komunikasi Politik Teori dan Praktik*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Politik Komunikasi : Membedah Visi dan Gaya Komunikasi Praktisi Politik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

Nasir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003

Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Sugiyono,. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2009.

Wiryanto,. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT Grasindo, 2009.

**Sumber lainnya :**

[biografi.rumus.web.id/2010/10/biografi-susio-bambangyudhoyono.html](http://biografi.rumus.web.id/2010/10/biografi-susio-bambangyudhoyono.html)

<http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/warisan-utang-sby-untuk-jokowi/>

<http://indonesian.irib.ir/international/asia-dan-pasifik/item/83972-di-balik-pidato-kenegaraan-presiden-sby>

<http://nasional.kompas.com/read/2014/08/17/09011281/Di.Balik.Pidato.Kenegaraan.Presiden.SBY>

<http://sejarah.kompasiana.com/2012/11/25/belajar-puitisasi-orator-soekarno-505836.html>

MERCU BUANA



**PIDATO KENEGARAAN  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA  
DALAM RANGKA HUT KE-69 KEMERDEKAAN RI  
DI HADAPAN SIDANG BERSAMA DPR DAN DPD**

GEDUNG MPR/DPR/DPD  
JAKARTA

15 AGUSTUS 2014

UNIVERSITAS  
MERCU BUANA

*Bismillahirrohmanirrohim,  
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,  
Salam sejahtera bagi kita semua,*

Yang sama-sama kita cintai bapak Baharuddin Jusuf Habibie,

Dan yang sama-sama kita cintai bapak Muhammad Jusuf Kalla,

Terima kasih atas kehadirannya.

Yang saya hormati, Saudara Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia,

Yang saya hormati, Saudara Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia,

Yang saya hormati, Saudara Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Lembaga-Lembaga Negara,

Yang Mulia para Duta Besar Negara-Negara Sahabat, dan para Pimpinan Perwakilan Badan dan Organisasi Internasional,

Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air,

Hadirin sekalian yang saya muliakan,

Mengawali pidato ini, saya mengajak hadirin sekalian, untuk sekali lagi, memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, kepada kita masih diberi kesempatan, kekuatan, dan insya Allah kesehatan untuk melanjutkan ibadah kita, karya kita, serta tugas dan pengabdian kita kepada masyarakat, bangsa dan negara tercinta.

Kita juga bersyukur, pada hari yang istimewa ini, kita dapat menghadiri Sidang Bersama Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia dalam rangka Peringatan Hari Ulang Tahun ke-69 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Masih dalam suasana Idul Fitri, pada kesempatan yang membahagiakan ini, saya ingin menyampaikan ucapan Selamat Idul Fitri 1 Syawal 1435 Hijriyah kepada kaum muslimin dan muslimat di seluruh tanah air. Dari lubuk hati yang paling dalam, saya mohon maaf atas segala kekhilafan dalam mengemban amanat rakyat selama ini.

Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, pidato kenegaraan kali ini akan dilanjutkan siang nanti, dengan Pidato Pengantar RAPBN Tahun Anggaran 2015 beserta Nota Keuangannya. Kedua pidato yang saya sampaikan di depan para wakil rakyat dan wakil daerah hari ini, sesungguhnya juga saya tujukan kepada seluruh rakyat Indonesia di mana pun berada.

Saudara-saudara,

Sebentar lagi, seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke, akan dengan penuh suka cita merayakan proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia, sebuah peristiwa yang amat bersejarah. Melalui proklamasi yang sederhana dan singkat, dari Jalan Pegangsaan, para pendiri bangsa mengobarkan suatu revolusi kemerdekaan yang menginspirasi bangsa-bangsa lain, melahirkan Republik besar di Asia, dan membuka sejarah Indonesia modern.

Sepanjang masa, Generasi-45 akan dikenang sebagai generasi emas yang mengubah nasib bangsa dengan semangat perjuangan, pengabdian dan pengorbanan yang luar biasa. Etos inilah yang harus selalu kita dan semua anak cucu kita tauladani bersama. Setelah 69 tahun merdeka, saya yakin para pendiri bangsa akan bersyukur dan bergembira melihat transformasi bangsa Indonesia di abad-21.

Dari bangsa yang sewaktu merdeka sebagian besar penduduknya buta huruf, rakyat Indonesia kini mempunyai sistem pendidikan yang kuat dan luas, yang mencakup lebih dari 200 ribu sekolah, 3 juta guru dan 50 juta siswa.

Dari bangsa yang tadinya terbelakang di Asia, Indonesia telah naik menjadi *middle-income country*, menempati posisi ekonomi ke-16 terbesar dunia, dan bahkan menurut Bank Dunia telah masuk dalam 10 besar ekonomi dunia jika dihitung dari *purchasing power parity*.

Dari bangsa yang seluruh penduduknya miskin di tahun 1945, Indonesia di abad ke-21 mempunyai kelas menengah terbesar di Asia Tenggara – dan salah satu negara dengan pertumbuhan kelas menengah yang tercepat di Asia.

Dari bangsa yang kerap jatuh bangun diterpa badai politik dan ekonomi, kita telah berhasil mengkonsolidasikan diri menjadi demokrasi ketiga terbesar di dunia.

Pendek kata, setelah hampir 7 dekade merdeka, Indonesia di abad ke-21 terus tumbuh menjadi bangsa yang semakin bersatu, semakin damai, semakin makmur, dan semakin demokratis.

Kita mengatakan semua capaian ini tidak untuk berpuas diri atau menepuk dada. Kita mengatakan ini untuk mengingatkan diri bahwa semua ini berawal dari revolusi 1945 yang dirintis para pendiri republik. Perjalanan kita sebagai bangsa sudah cukup panjang, dan terlepas dari berbagai permasalahan yang masih ada, serta segala kekurangan kita, sejarah menunjukkan bahwa perjuangan dan kerja keras bangsa Indonesia selama ini telah mengangkat derajat bangsa kita ke tingkat yang lebih tinggi.

Semua hal yang kita capai sebagai bangsa sebenarnya bukan monopoli siapapun. Semua itu adalah kulminasi gabungan dari sumbangsih dan kerja keras seluruh generasi, dari era Presiden Soekarno, era Presiden Suharto, era Presiden B.J. Habibie, era Presiden Abdurrachman Wahid, era Presiden Megawati Soekarnoputri, hingga era saya saat ini. Insy Allah, ke depan, akan dilanjutkan di era Presiden Indonesia ke-7 dan Presiden-Presiden berikutnya.

Sebagai bangsa yang menghargai apa yang telah dilakukan oleh para pendahulunya, kita jangan sekali-kali menganggap remeh capaian bangsa ini. Kita bisa melihat sendiri penderitaan luar biasa yang dialami saudara-saudara kita di Gaza sekarang dan banyak negara di Timur Tengah. Tragedi Palestina yang masih berlangsung hingga detik ini mengingatkan bangsa kita betapa mahalnya harga kemerdekaan, persatuan dan perdamaian.

Saudara-saudara,

Masih segar dalam ingatan saya, lima tahun lalu, tepat pada tanggal 20 Oktober 2009, saya menyampaikan kebijakan dasar dan program pemerintahan lima tahun ke depan yang dititik beratkan pada tiga agenda utama, yakni pembangunan demokrasi, penegakan keadilan dan peningkatan kesejahteraan rakyat.

Tiga agenda besar ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dan justru saling mendukung. Demokrasi tanpa keadilan adalah sesat. Keadilan tanpa kesejahteraan adalah semu. Kesejahteraan tanpa demokrasi adalah timpang.

Kita patut bersyukur bahwa, sejak bergulirnya reformasi, demokrasi kita terus tumbuh semakin kuat. Sebenarnya, dalam konteks realitas dunia sekarang, ini merupakan hal yang langka terjadi. Di berbagai belahan dunia, kita melihat berbagai contoh transisi demokrasi yang mengalami stagnasi, menjadi layu dan bahkan akhirnya runtuh. Dunia juga bertaburan dengan contoh transisi demokrasi yang kerap dirundung konflik, instabilitas dan kemundur-an ekonomi. Jelas, transisi demokrasi adalah suatu proses yang penuh risiko dan tantangan.

Alhamdulillah, dengan ridho Allah SWT, dan dengan kerja keras kita semua, pembangunan demokrasi kita berjalan relatif baik. Dalam 15 tahun terakhir, kita telah 4 kali melakukan pemilu secara teratur dan damai. Dan dalam 15 tahun terakhir, kita telah 4 kali mengalami pergantian Pemerintah secara konstitusional dan damai pula.

Generasi kita juga telah mengukir sejarah : dalam beberapa tahun ini, untuk pertama kalinya, seluruh pemimpin daerah dari gubernur, bupati, walikota dan anggota DPRD telah dipilih langsung oleh rakyat. Ini telah mengubah total budaya dan dinamika politik Indonesia. Kita bersyukur, transformasi besar ini dapat kita capai secara damai tanpa gejolak politik yang sangat mengganggu.

Di tahun 2014 ini – yang banyak disebut sebagai "tahun politik" -- bangsa kita untuk keempat kalinya sejak era reformasi kembali melaksanakan pemilihan umum. Tanggal 9 April, lebih dari 139 juta rakyat Indonesia berbondong-bondong memilih para wakil rakyat yang akan duduk di lembaga-lembaga legislatif. Dan tanggal 9 Juli, hampir 135 juta rakyat Indonesia menentukan pilihan pada dua pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden, yakni pasangan nomor urut 1 Bapak Prabowo Subianto yang berpasangan dengan Bapak Hatta Rajasa, dan pasangan nomor urut 2 Bapak Joko Widodo yang berpasangan dengan Bapak Jusuf Kalla.

Komisi Pemilihan Umum telah menetapkan pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla sebagai calon Presiden dan Wakil Presiden dengan suara terbanyak. Saat ini, kita masih menunggu proses akhir dari gugatan yang diajukan oleh pasangan Prabowo-Hatta kepada Mahkamah Konstitusi.

Yang penting, marilah kita semua bekerja sama untuk terus mengawal proses ini agar berlangsung secara konstitusional dan damai, serta selalu mengedepankan kepentingan dan masa depan rakyat Indonesia. Sama seperti sebelumnya, proses pemilu 2014 ini harus benar-benar menyuarakan nurani rakyat, dan bukan semata pertarungan elit politik. Saya yakin inilah yang paling diharapkan oleh rakyat kita pada saat ini.

Perjalanan bangsa Indonesia kini ditandai oleh politik yang stabil, pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, dan persatuan nasional yang semakin kokoh. Marilah kita terus jaga modal besar ini, agar dapat terus dinikmati generasi penerus.

Dalam kehidupan bernegara, satu hal yang perlu terus kita pelihara adalah kualitas demokrasi. Disini perlu kita bedakan antara demokrasi prosedural dan demokrasi substantif. Sekalipun berbeda namun keduanya sama pentingnya. Memang, demokrasi prosedural – dalam arti pembentukan partai politik, pelaksanaan pemilu dan pembentukan Pemerintah dan Parlemen -- tidak otomatis menjamin demokrasi yang berkualitas.

Sementara itu, demokrasi yang berkualitas mempunyai banyak dimensi positif. Misalnya, tampilnya wakil-wakil rakyat yang bersih dan memiliki solusi terhadap masalah bangsa. Pemilihan umum yang menampilkan perdebatan yang bermutu dan persaingan yang sehat. Peran pers yang independen, kritis dan berintegritas. Surutnya praktik *money politics* dalam pelaksanaan pemilu. Kecerdasan dan kematangan rakyat dalam memilih wakil-wakil mereka. Tumbuhnya demokrasi di atas kearifan lokal yang sudah ratusan tahun mewarnai pertumbuhan rakyat kita. Dan terselesaikannya segala perselisihan dalam pemilu secara damai dan konstitusional. Inilah demokrasi yang tengah kita bangun dan matangkan.

Indikasi terkuat dari demokrasi yang berkualitas adalah semakin tumbuhnya kepercayaan dan optimisme masyarakat terhadap sistem demokrasi dan terhadap para pemimpinnya. Semua ini, jika bisa kita capai, akan menjadikan demokrasi Indonesia lebih dari sekedar proses penghitungan suara atau transaksi politik. Melainkan suatu kekuatan sejarah riil yang akan membuat bangsa Indonesia menjadi kuat, jaya dan makmur.

Saudara-saudara,

Demokrasi yang kita bangun akan sia-sia tanpa adanya keadilan yang benar-benar dirasakan masyarakat. Dari era kolonialisme, era kemerdekaan, era pembangunan, sampai era reformasi, perjuangan rakyat Indonesia adalah perjuangan untuk mendapatkan keadilan. Hal ini secara abadi telah tercantum dalam sila ke-5 dasar negara kita, Pancasila. Kita harus yakin dan percaya, bahwa negara hadir untuk memberikan keadilan -- apakah keadilan ekonomi, keadilan sosial, keadilan politik, maupun keadilan hukum. Keadilan untuk semua – *justice for all* – merupakan komitmen moral, sekaligus sebagai agenda kerja pemerintahan yang saya pimpin sejak tahun 2009 hingga 2014 ini.

Keadilan akan makin tegak dan kuat apabila supremasi hukum ditegakkan secara konsisten. Karena itulah, kalau di masa lalu, politik pernah menjadi panglima, dan kemudian ekonomi menjadi panglima, maka dalam era reformasi, hukumlah yang kita jadikan panglima. Ini berarti tidak ada satupun warga negara Indonesia yang berada di luar jangkauan hukum atau di atas hukum. Ini juga berarti tidak ada satupun kelompok masyarakat kita yang berhak main hakim sendiri atau memaksakan pendapatnya pada pihak lain.

Penegakan hukum adalah kunci dari upaya pemberantasan korupsi yang menjadi musuh reformasi dan juga merugikan kepentingan rakyat. Kini, korupsi telah kita perlakukan sebagai kejahatan luar biasa, yang penanganannya harus dilakukan dengan cara-cara yang luar biasa pula.

Berulang kali saya tegaskan, tidak ada yang kebal hukum di negeri ini, dan tidak ada tebang pilih kepada mereka yang melakukan tindak pidana korupsi. Karena itulah, sebagai Presiden, pada periode 2004 - 2012, saya telah menandatangani 176 izin pemeriksaan bagi kepala daerah dan pejabat yang dicurigai melakukan kasus korupsi dan tindak pidana lainnya, tanpa sedikitpun melihat apa jabatannya, apa partai politiknya, dan siapa koneksinya.

Selain itu, pada periode 2004 - 2014, terdapat 277 pejabat negara, baik pusat maupun daerah, baik eksekutif, legislatif maupun yudikatif, yang ditangani KPK terkait dengan tindak pidana korupsi, tidak termasuk perkara yang ditangani oleh Polri dan Kejaksaan. Di satu sisi, hal ini mencerminkan gejala buruk bahwa korupsi tetap menjadi tantangan utama dalam kehidupan bernegara kita. Namun di lain sisi, hal ini membuktikan bahwa hukum kita mampu menjerat siapapun yang melakukan pelanggaran tanpa pandang bulu. Inilah yang membuat saya optimis bahwa upaya pemberantasan korupsi -- jika terus dilaksanakan secara konsisten -- akan dapat melahirkan Pemerintahan yang jauh lebih bersih di masa depan.

Karenanya, Pemerintah terus mendukung dan memberikan ruang gerak yang luas bagi KPK untuk memberantas korupsi. Saya juga memberikan apresiasi kepada KPK, Kepolisian, Kejaksaan dan lembaga peradilan yang telah bekerja bersama-sama melakukan penegakan hukum, walaupun diakui bahwa hal ini tidak selalu mudah dilaksanakan di lapangan.

Pemerintah juga giat melakukan pemberantasan mafia peradilan. Tahun 2009 sampai 2011, misalnya, saya telah membentuk Satgas Pemberantasan Mafia Hukum. Tugas Satgas ini adalah mencegah agar jangan sampai hukum diperjualbelikan layaknya suatu komoditi untuk memperkaya oknum-oknum penegak hukum dan pemerintah, dan untuk pula melindungi pelaku kejahatan.

Kita juga telah melahirkan Undang-undang no. 16 tahun 2011 yang bertujuan memberi bantuan hukum bagi masyarakat yang tidak mampu menyewa pengacara untuk menghadapi pengadilan. Saya masih mendengar adanya sejumlah keluhan mengenai pelaksanaan undang-undang ini, dan karenanya saya mengusulkan untuk menambah dana bantuan hukum ini secara signifikan, serta mempermudah proses penarikan dana bagi mereka yang membutuhkannya.

Saya akui, reformasi hukum memang merupakan tantangan yang paling berat. Dan saya berharap agenda reformasi hukum ini akan terus menjadi prioritas utama dalam kehidupan bernegara Indonesia di masa mendatang.

Tentu saja, keadilan bukan saja diukur dari segi hukum, namun juga dari kemampuan kita untuk mewujudkan pembangunan yang adil dan merata. Untuk itulah, dalam lima tahun terakhir ini, kita terus mendorong pemerataan pembangunan ke luar Pulau Jawa, sambil tetap menjaga momentum pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa-Bali. Kita bangun wilayah-wilayah potensial di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku, Kepulauan Nusa Tenggara, dan tentu saja Tanah Papua. Inilah makna sesungguhnya dari pembangunan untuk semua -- *development for all*.

Dalam kerangka keadilan pula, sejak tahun 2004 hingga saat ini, pemerintah selalu memberi perhatian yang sungguh-sungguh kepada saudara kita di Aceh dan Papua. Kita bersyukur bahwa sejak perjanjian perdamaian tahun 2005, rakyat Aceh terus hidup damai dalam kerangka otonomi khusus dan dalam bingkai NKRI. Demikian juga di Propinsi Papua dan Papua Barat, kita terus mengisi otonomi khusus dengan percepatan pembangunan, rekonsiliasi politik, kebijakan afirmatif dan peningkatan kesejahteraan berbasis sosial-budaya.

Saudara-saudara,

Demokrasi dan keadilan akan hampa tanpa kesejahteraan rakyat. Karenanya, dalam sepuluh tahun terakhir, pemerintah terus gigih mendorong kebijakan pembangunan yang prorakyat. Suatu kebijakan pembangunan yang secara bersamaan dapat mendorong pertumbuhan, mengentaskan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam hal ini, alhamdulillah, kita dapat terus memacu momentum pemulihan ekonomi, yang sejak krisis moneter telah dirintis oleh para pendahulu, baik Presiden B.J. Habibie, almarhum Presiden Abdurrachman Wahid maupun Presiden Megawati Soekarnoputri.

Dalam kaitan itu, selama satu dekade terakhir, kita mencatat bersama beberapa perkembangan positif dalam pembangunan Indonesia.

*Pertama*, kita dapat menjaga stabilitas dan kondisi makro-ekonomi yang relatif baik, walaupun bangsa kita terus diterpa cobaan, apakah itu dalam bentuk bencana alam maupun krisis moneter global utamanya pada tahun 2008.

*Kedua*, Indonesia terus mencetak pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi. Pada periode tahun 2009-2013, secara rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 5,9 persen. Ini jauh lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat, Eropa dan Jepang pada kurun waktu yang sama. Di semester pertama tahun 2014 ini, ekonomi kita memang mengalami perlambatan menjadi sekitar 5,2 persen. Sungguhpun demikian, diantara negara-negara G-20, kita tetap menempati posisi pertumbuhan tertinggi setelah Tiongkok. Kemampuan kita untuk menjaga laju pertumbuhan ekonomi sangat penting, mengingat dewasa ini cukup banyak negara-negaraemerging ekonomi lainnya yang pertumbuhan ekonominya menurun, bahkan sebagian menurun cukup tajam.

*Ketiga*, utang negara juga kini telah berada dalam situasi yang jauh lebih aman. Utang adalah faktor penting karena berkaitan dengan rasa percaya diri dan harga diri suatu bangsa. Utang juga sering dianggap sebagai ancaman dan stigma yang buruk oleh rakyat Indonesia. Di puncak krisis moneter tahun 1998, rasio utang kita terhadap PDB adalah 85 persen, yang artinya utang kita hampir sama besarnya dengan penghasilan bangsa kita. Dengan susah payah, akhirnya kita berhasil menurunkan rasio utang terhadap PDB kita menjadi sekitar 23 persen. Sekali lagi, ini bukanlah capaian yang boleh diabaikan. Mari kita bandingkan dengan rasio utang terhadap PDB negara-negara maju yang terus tinggi, Jepang 227,2 persen, Amerika Serikat 101,5 persen, atau Jerman 78,4 persen. Dalam hal

ini, rasio utang terhadap PDB Indonesia adalah yang terendah diantara negara-negara G-20.

Kita juga telah melunasi utang kita kepada IMF, dan melakukannya 4 tahun lebih awal dari jadwal yang telah disepakati. Salah satu momen yang akan selalu saya ingat sebagai Presiden adalah ketika menerima Managing Director IMF di kantor saya, dan waktu itu, justru Indonesia-lah yang balik memberikan masukan bagaimana cara mereformasi IMF. Indonesia tidak lagi menjadi pasien IMF, yang semua kebijakan dan perencanaan ekonominya harus didikte oleh IMF.

Hibah juga bukan lagi faktor penentu dalam pembangunan kita. Kita tetap menerima hibah dari negara sahabat, dan kita hargai sepanjang diberikan dengan itikad baik dan semangat persahabatan. Namun hibah dari dunia internasional kini hanya berjumlah sekitar 0,7 persen dari seluruh anggaran nasional. Ini menandakan bahwa kita telah mencapai kemandirian ekonomi yang makin signifikan.

*Keempat*, kita juga telah berhasil mencetak sejumlah prestasi ekonomi. Anggaran pembangunan kini mencapai Rp 1.842,5 triliun, tertinggi dalam sejarah Indonesia. Cadangan devisa kita saat ini telah mencapai 110,5 miliar dollar Amerika Serikat, setelah sebelumnya pernah mencapai 124,6 miliar dolar Amerika Serikat yang juga tertinggi dalam sejarah. Volume perdagangan kita dalam 10 tahun terakhir mencapai sekitar 400 miliar dollar, tertinggi dalam sejarah, walaupun belakangan ini kita mengalami penurunan nilai ekspor. Nilai investasi baik dari luar negeri maupun dalam negeri dalam 10 tahun terakhir mencapai Rp 2.296,6 triliun, juga tertinggi dalam sejarah. Sementara itu, dalam waktu 9 tahun, pendapatan per kapita rakyat Indonesia meningkat hampir tiga setengah kali lipat dari sekitar Rp 10,5 juta tahun 2004 menjadi sekitar Rp 36,6 juta pada tahun 2013. Di sini kita juga patut bersyukur karena faktanya, di tengah gejolak dan krisis ekonomi global yang sering terjadi, tidak banyak bangsa di dunia yang bisa melakukan hal ini.

*Kelima*, Indonesia telah menjadi anggota G-20. Ini menandakan bahwa posisi Indonesia dalam peta ekonomi dunia sudah jauh berubah. G-20 di abad ke-21 telah menjadi forum utama untuk melakukan kerja sama ekonomi internasional. Dalam forum itu, kita berdiri sejajar dan duduk setara dengan negara-negara maju dan ekonomi besar lainnya. Indonesia tidak lagi melihat proses keputusan ekonomi dunia dari luar atau di pinggiran, kini kita ikut membuat keputusan ekonomi dunia tersebut dari dalam sebagai anggota G-20. Pendek kata, Indonesia telah menjadi salah satu pemain inti dalam ekonomi internasional. Kita tidak punya alasan menjadi bangsa yang rendah diri, yang gemar menyalahkan dunia atas segala permasalahan yang terjadi. Kita harus meyakini bahwa Indonesia di abad ke-21 adalah bagian dari solusi dunia.

Namun, sekali lagi, kita tidak boleh berpuas diri dan takabur melihat semua ini. Tantangan dan permasalahan yang dihadapi bangsa kita masih banyak. Pekerjaan rumah kita tidak sedikit. Salah satu tantangan terbesar kita adalah bagaimana mengubah nasib puluhan juta rakyat Indonesia yang masih hidup di bawah atau di sekitar garis kemiskinan, ke arah yang lebih sejahtera.

Saudara-Saudara,

Sejak awal, saya meyakini bahwa esensi pembangunan adalah pemberdayaan. Dalam semua kegiatan sosial ekonomi yang kita usung, pertanyaan utama yang harus selalu kita jawab adalah : apakah program ini ada manfaat yang riil bagi masyarakat? Karena itulah, Pemerintah tak henti-hentinya melaksanakan kebijakan pro-rakyat secara masif, baik yang berbasis bantuan dan perlindungan sosial, pemberdayaan masyarakat, maupun pemberdayaan usaha mikro dan kecil. Kebijakan prorakyat ini tidak dilakukan secara acak dan setengah hati, namun secara terencana, sistematis dan total

Pelaksanaan PNPM Mandiri, misalnya, mengalami perkembangan pesat dan saat ini setidaknya lebih dari seperempat penduduk Indonesia – sekitar 60 juta jiwa -- baik di perdesaan maupun di perkotaan telah menikmati manfaat dari program ini, serta menjalani kehidupan ekonomi yang lebih mandiri. Di ribuan lokasi program PNPM, rakyat menentukan sendiri kegiatan ekonomi yang ingin di-lakukannya, menentukan anggaran yang dibutuhkan dari dana PNPM dan mempertanggungjawabkannya secara akuntabel. Ini adalah contoh konkrit dimana kemitraan antara pemerintah dan masyarakat benar-benar dapat secara riil mengubah nasib rakyat kita. Dari perjalanan saya keliling tanah air, saya selalu mendengar harapan dari masyarakat agar program PNPM ini dapat terus dilanjutkan bahkan ditingkatkan.

Pemerintah juga terus menggiatkan skema Kredit Usaha Rakyat (KUR), mengingat akses finansial adalah salah satu senjata paling ampuh melawan kemiskinan. Kita ingin agar program ini semakin diperluas dan mudah diakses rakyat. Kita terus memperbaiki pola penyaluran KUR, dan jumlah bank penyalur KUR terus ditambah dari semula 6 bank menjadi 33 bank. Sehingga jangkauan kredit yang disalurkan kepada UMKM dan koperasi juga terus meningkat. Selama tujuh tahun terakhir penyaluran KUR telah mencapai lebih dari Rp 150 triliun dan diterima oleh sekitar 11 juta debitur, dengan tingkat kredit macet atau *Non-Performing Loan* hanya sebesar 4 persen. Ini bukti yang nyata bahwa jika rakyat kita mendapatkan peluang dan bantuan untuk mengubah nasibnya, maka mereka akan berusaha keras untuk tidak menyia-nyiaikan kepercayaan tersebut.

Program lain untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat adalah Program Keluarga Harapan. Program ini bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia, utamanya melalui pendidikan dan kesehatan, pada kelompok masyarakat sangat miskin. Lebih dari 3 juta keluarga sangat miskin di 318 kabupaten dan kota telah terbantu oleh program ini

Satu hal yang menggembirakan kita semua, di akhir masa pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu Kedua ini, melalui dukungan penuh wakil rakyat di DPR RI dan DPD RI, telah diundangkan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Berdasarkan ketentuan dalam undang-undang ini dan peraturan pelaksanaannya, dana yang akan diterima setiap desa diperkirakan rata-rata akan mencapai sekitar satu miliar rupiah per tahun. Ini adalah suatu kebijakan nyata yang bila dilakukan dengan perencanaan yang baik dan pelaksanaan yang akuntabel, akan dapat mendorong peningkatan produktivitas di 72.944 desa di seluruh Indonesia.

Saudara-saudara, pemenang Nobel bidang ekonomi Profesor Amartya Sen pernah menyatakan, syarat mutlak kemajuan suatu bangsa terletak di sektor pendidikan dan kesehatan. Karena itulah, sejak awal, pendidikan dan kesehatan terus menempati prioritas tertinggi dalam kebijakan dan program pemerintah. Pendidikan bukan sekedar urusan mengirim anak-anak kita ke sekolah. Pendidikan adalah cara yang paling tepat untuk memberantas kemiskinan, memperluas kelas menengah dan membangun Indonesia modern di abad ke-21.

Kita bersyukur bahwa sesuai mandat Konstitusi, anggaran pendidikan kita telah mencapai 20 persen lebih dari APBN. Namun kita juga harus mengingat bahwa penambahan anggaran saja tidak otomatis menjamin suksesnya pendidikan. Yang penting, akses dan kualitas pendidikan harus terus terjamin di semua tingkatan.

Satu masalah besar yang selama ini kita hadapi adalah banyaknya anak-anak dari keluarga miskin yang cerdas namun tidak mampu masuk perguruan tinggi. Untuk itu, Pemerintah telah meluncurkan program inovatif Bidikmisi yang memberikan uang kuliah gratis, ditambah dengan uang saku, sekitar Rp 600.000 per bulan. Sampai saat ini, sudah lebih dari 220.000 siswa yang masuk dalam program Bidikmisi, dan umumnya mereka berhasil meraih prestasi akademis dan non-akademis yang mengagumkan. Tidak jarang diantara mereka yang lulus dengan predikat *cumlaude*, bahkan dengan IPK sempurna 4. Saya sempat terharu mendengar cerita anak pengemudi becak bernama Raeni yang ikut Bidikmisi dan berhasil lulus dari Universitas Negeri Semarang dengan IPK 3,96.

Kini Pemerintah melalui dana abadi pendidikan, telah menyiapkan beasiswa bagi mereka untuk melanjutkan ke jenjang S2 dan S3 di dalam maupun di luar negeri. Saya yakin, dalam kurun 5 – 10 tahun mendatang akan lahir ribuan Master dan Doktor, generasi baru dari keluarga miskin. Merekalah yang akan menjadi pemutus mata rantai kemiskinan, pengangkat harkat martabat keluarganya serta pengibar merah putih setinggi-tingginya. Ini adalah bukti bahwa anak-anak kita, apapun latar-belakang-nya, mempunyai potensi yang luar biasa, asal mereka diberikan kesempatan.

Jangan lupa, dan ini juga merupakan kebanggaan bagi kita semua, bahwa dalam 10 tahun terakhir, anak-anak kita yang bersaing dalam berbagai Olimpiade Internasional telah 217 kali meraih medali emas, 389 kali meraih medali perak, dan 494 kali medali perunggu. Siapa bilang anak Indonesia tidak bisa bersaing dan unggul di panggung dunia?

Untuk meningkatkan pemerataan akses dan kualitas pendidikan, Pemerintah juga melaksanakan program afirmasi. Lulusan-lulusan sekolah menengah yang tinggal di wilayah timur Indonesia, seperti Papua dan Papua Barat dan daerah perbatasan, mendapat kesempatan untuk menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi terbaik di Indonesia.

Saya dapat katakan bahwa pemandangan yang paling indah di Indonesia bukan saja gunung tinggi, hutan lebat dan laut biru kita. Pemandangan yang paling indah

adalah anak-anak kita yang setiap pagi berjalan ke sekolah dengan seragam yang bersih dan penuh ceria. Kita semua mempunyai kewajiban agar mereka dapat belajar dalam sarana sekolah yang nyaman, bersih dan sehat. Karena itulah, kita terus membangun sekolah baru dan ruang kelas baru, serta merehabilitasi ruang kelas yang sudah rusak. Sejak 2010, melalui program Gerakan Nasional Rehabilitasi Gedung Sekolah telah diperbaiki hampir 300.000 ruang kelas di seluruh Indonesia.

Satu tantangan utama lapangan kerja kita adalah sekitar 49 persen pekerja kita masih berpendidikan SD. Ini membuat mobilitas ekonomi mereka menjadi sangat terbatas, dan berdampak panjang pada produktifitas nasional. Karena itu, saya gembira dapat mengakhiri masa jabatan saya dengan berjalannya program Pendidikan Menengah Universal sejak tahun 2012. Insya Allah, generasi anak-anak kita akan hidup dalam sistem pendidikan dimana paling sedikit mereka akan mengenyam bukan 6 tahun, bukan 9 tahun namun 12 tahun pendidikan, bahkan kita dorong terus agar mereka bisa menikmati sampai Perguruan Tinggi. Esensinya, kita telah mengubah dan menaikkan program wajib belajar 9 tahun, menjadi wajib belajar 12 tahun.

Satu hal yang juga menggembirakan kita semua adalah jumlah anak-anak kita yang masuk ke perguruan tinggi terus meningkat secara drastis. Tahun 2004, setelah hampir 60 tahun merdeka, hanya 14 dari 100 anak usia 19 sampai 23 tahun yang masuk ke perguruan tinggi. Sejak itu, kita terus mencari dan melakukan berbagai cara untuk meningkatkan jumlah ini. Hasilnya, kini, dari 100 anak usia 19 tahun, 30 telah masuk ke Perguruan Tinggi, atau 2 kali lipat dari 10 tahun sebelumnya. Ini tentu akan sangat berdampak pada pengembangan sumber daya manusia kita sekarang dan di masa mendatang. Inilah modal dasar kita : insan-insan Indonesia yang cerdas, berilmu dan mempunyai keterampilan.

Saudara-saudara, semua ini tidak ada artinya kalau tidak didukung oleh modal kesehatan. Di sini, permasalahannya juga serupa dengan di bidang pendidikan, yakni akses dan kualitas terhadap layanan kesehatan secara merata. Di seluruh dunia, termasuk di negara-negara maju, hal ini memang merupakan tantangan zaman. Mereka yang mampu dapat berobat pada dokter yang terbaik, namun mereka yang miskin bila terkena penyakit mematikan, kanker, atau yang sejenis hanya bisa menyerah pada nasib.

Karena itulah, setelah kita menjalankan Program Jaminan Kesehatan Masyarakat sejak tahun 2005, tahun 2014 menjadi tonggak bersejarah bagi rakyat Indonesia dengan mulai beroperasinya BPJS Kesehatan pada tanggal 1 Januari 2014. Dengan sistem ini, peserta BPJS berhak mendapat pelayanan kesehatan dan pengobatan, apapun penyakit yang dideritanya. Ini merupakan kebijakan publik yang bukan saja inovatif, namun juga revolusioner. Saya sadar betul bahwa implementasi BPJS ke depan akan masih banyak mengalami tantangan – terutama tantangan sumber daya manusia, finansial dan logistik. Namun saya juga yakin, dengan kerja keras kita semua, kita akan dapat mengatasinya demi rakyat kita. Kita patut berbangga karena Indonesia kini memiliki salah satu sistem Jaminan

Kesehatan terbesar di dunia. Hingga awal bulan Agustus 2014, BPJS telah memberikan jaminan kesehatan untuk lebih dari 126,4 juta penduduk. Kita berharap, dengan upaya yang gigih, pada tahun 2019 jaminan kesehatan akan mencakup seluruh penduduk di seluruh tanah air.

Sumber daya manusia yang cerdas, terampil dan sehat akan menjadi modal utama kita dalam merintis proyek besar pembangunan Indonesia yang dinamakan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia, atau MP3EI. Indonesia maju di abad-21 tidak bisa hanya berpusat di Jakarta; Indonesia hanya akan maju secara nyata apabila segala potensi dan peluang yang ada di seluruh propinsi, kabupaten, kota dan desa di Indonesia dapat dibangun bersama secara produktif. Kita semua senang melihat Makasar mempunyai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari Tiongkok; melihat Kabupaten Badung menjadi lokasi turis utama di Asia; melihat Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memangkas angka kemiskinan dari 20 persen menjadi 9 persen hanya dalam waktu 3 tahun; melihat Bandung berambisi membangun Silicon Valley Indonesia; melihat Maluku berikhtiar menjadi lumbung perikanan nasional; melihat Surabaya diakui dunia sebagai salah satu kota percontohan, serta banyak contoh lainnya di seluruh tanah air.

Untuk mempercepat pembangunan antarwilayah, kita telah memulai pembangunan enam koridor ekonomi yang diharapkan dapat menstimulasi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi wilayah dan klaster-klaster industri di masing-masing koridor, dengan menggali potensi dan keunggulan daerah.

Sejak pemerintah canangkan pada tahun 2011, MP3EI telah merealisasikan lebih dari 382 proyek, yang terdiri dari 208 proyek infrastruktur dan 174 proyek sektor riil, dengan nilai tidak kurang dari Rp 854 triliun. Yang menggembirakan adalah mayoritas percepatan pembangunan infrastruktur dan sektor riil terjadi di luar Jawa dengan total nilai proyek sebesar Rp 544 triliun. Kita bangga melihat berdirinya bandar udara yang megah dan modern di Makassar, Balikpapan, Medan dan Bali – tidak kalah megah dari bandara internasional Soekarno-Hatta. Kita berbesar hati melihat jalan tol atas laut di Bali, jalur kereta api baru dari bandara ke pusat kota Medan, atau jembatan Kelok Sembilan di Sumatera Barat, yang kesemuanya makin memacu kegiatan ekonomi masyarakat.

Namun kita juga harus mengakui bahwa masih banyak tantangan infrastruktur kita ke depan. Banyak proyek-proyek infrastruktur yang lama terhambat pelaksanaannya– bahkan terhenti -- baik karena alasan politik, birokrasi atau logistik. Ini tetap merupakan pekerjaan rumah besar kita, karena tidak mungkin Indonesia menjadi raksasa ekonomi Asia tanpa infrastruktur yang makin lengkap, berkualitas dan modern. Dengan MP3EI, kita berharap akan lebih banyak lagi muncul pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru dan infrastruktur baru di seluruh Indonesia.

Saudara-saudara,

Kita dapat menarik nafas lega karena sejak 2004, angka kemiskinan terus

menurun, walaupun sempat ada masa angka ini meningkat, khususnya di tahun 2005, karena krisis kenaikan harga minyak di dunia. Dalam lima tahun terakhir, Pemerintah telah berhasil menurunkan jumlah penduduk miskin sekitar 4,5 juta orang. Pada tahun 2009, persentase penduduk miskin masih mencapai 14 persen atau sekitar 32 juta penduduk berada di bawah garis kemiskinan. Pada bulan Maret 2014, tingkat kemiskinan turun menjadi 11 persen atau sekitar 28 juta penduduk. Walaupun terus menurun, kita tetap tidak puas dengan angka ini, dan kita akan terus berupaya mencapai angka nol kemiskinan absolut di bumi Indonesia

Namun efektifitas pembangunan nasional tidak semata-mata diukur dari pengentasan kemiskinan. Ukuran lain yang juga penting adalah : pertumbuhan kelas menengah. Sebenarnya, Pemerintah selama ini mempunyai tujuan ganda -- *twin objective* -- yakni menurunkan secara sistematis dan signifikan angka kemiskinan, dan bersamaan dengan itu meningkatkan kesejahteraan rakyat dan kelas menengah.

Di abad ke-21, saya yakin semakin-yakinnya bahwa kemajuan Indonesia bukan diukur dari jumlah konglomerat, namun diukur dari jumlah kelas menengah. Kalau jumlah kelas menengah terus membesar, berarti kemiskinan otomatis menurun, karena yang masuk menjadi kelas menengah adalah dari golongan miskin yang berhasil mengubah nasibnya – buruh tani yang menjadi pemilik lahan; karyawan yang menjadi manajemen; si miskin yang menjadi pengusaha, dosen atau pejabat.

Karena itulah, kebijakan pembangunan kita harus terus mendorong pertumbuhan kelas menengah. Ini kita lakukan dengan menjamin kemudahan berbisnis, dengan menganakemaskan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah kita, dengan membangun infrastruktur serta fasilitas pendidikan dan kesehatan yang memadai, dan upaya lainnya. Indonesia kini mempunyai kelas menengah yang terbesar di Asia Tenggara. Menurut satu sumber, jumlah kelas menengah di Indonesia bertambah sekitar 8 juta orang per tahun. Kita harus terus menjaga momentum positif ini karena secara global, revolusi besar yang akan kita saksikan di abad ke-21 adalah revolusi transformatif dan kreatif yang akan dimotori oleh kelas menengah.

Dengan segala capaian dan kekurangan kita, pertemuan World Economic Forum di Filipina tahun ini secara terbuka menyatakan bahwa Indonesia beruntung dapat mengalami “*golden decade*” -- dekade emas selama 10 tahun terakhir ini. Ini bukan basa-basi : ini adalah penilaian obyektif dari suatu badan internasional yang independen dan prestisius. Dalam dunia serba labil yang penuh dengan gejolak, Indonesia bersyukur dapat menikmati stabilitas politik, perdamaian, pertumbuhan ekonomi dan kerukunan sosial. Hal ini telah dicatat dan diapresiasi oleh masyarakat dunia, sehingga meningkatkan modal politik Indonesia dalam percaturan internasional.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Segala upaya kita untuk menjaga persatuan dan kemakmuran Indonesia akan sangat terbantu apabila situasi internasional juga kondusif terhadap kepentingan kita. Indonesia telah dan akan terus berpegang teguh pada prinsip politik luar negeri bebas aktif, seraya terus memperjuangkan terwujudnya keadilan dan perdamaian dunia. Alhamdulillah, sejak era reformasi, reposisi Indonesia di dunia internasional terus berlangsung. Indonesia telah menjadi kekuatan regional dan sekaligus pemain global yang disegani.

Di abad ke-21, Indonesia terus membuka dan memperluas ruang gerak diplomasi dengan siapapun sepanjang mendukung kepentingan nasional kita – apa yang dinamakan politik luar negeri ke segala arah (*all directions foreign policy*) dan sejuta kawan, tanpa satupun lawan (*a million friends and zero enemy*). Dalam kaitan ini, Indonesia telah membangun kemitraan strategis dengan seluruh negara-negara besar dan sebagian besar emerging powers dunia. Kita juga terus mengupayakan keseimbangan yang dinamis – *dynamic equilibrium* -- di kawasan, sehingga pergeseran geopolitik yang kini sedang terjadi tidak mengakibatkan ketegangan atau konflik baru.

Yang jelas, situasi internasional yang kita hadapi semakin sarat dengan tantangan. Kita prihatin bahwa hubungan antar negara-negara besar yang beberapa tahun belakangan ini berada dalam kondisi stabil dan kooperatif, kini mulai mengarah pada ketegangan baru. Konflik Ukraina berpotensi mengakibatkan ketegangan strategis yang berkelanjutan di Eropa, dan bahkan telah ikut merenggut ratusan korban tidak berdosa, termasuk 14 korban warga negara Indonesia dalam insiden jatuhnya pesawat MH-17. Situasi keamanan dan politik di Timur Tengah semakin tidak menentu arahnya. Tragedi kemanusiaan di Gaza Palestina masih berlangsung. Dan virus Ebola, kini menjadi ancaman bagi negara manapun mengingat jenisnya yang mematikan.

Bangsa Indonesia harus cerdas mengantisipasi dan menyikapi berbagai perkembangan internasional dewasa ini dengan tetap berpegang teguh pada kepentingan nasional.

Di lingkungan terdekat di Asia Tenggara, Indonesia senantiasa berkontribusi pada penguatan ASEAN bagi terciptanya suatu kawasan yang damai dan sejahtera. Selama lima tahun terakhir ini, termasuk saat menjadi Ketua ASEAN sepanjang tahun 2011, Indonesia terus mendorong sentralitas ASEAN dalam percaturan kawasan dan peningkatan peran ASEAN dalam menghadapi permasalahan global.

Indonesia terus berkomitmen untuk memastikan kesiapan diri kita sendiri menuju pembentukan Komunitas ASEAN 2015 di ketiga pilar—baik dalam pilar politik dan keamanan, ekonomi, maupun so-sial-budaya. Mengingat semakin dekatnya pembentukan Komunitas ASEAN 2015 yakni 31 Desember 2015, kita harus semakin giat me-nyosialisasikannya kepada seluruh rakyat Indonesia, apakah pengu-saha, buruh, pemerintah daerah, mahasiswa, masyarakat madani, ataupun seniman, agar mereka dapat memahami segala peluang dan tantangan yang ada,

dan dapat meraih sebanyak mungkin manfaat dari komunitas bersama 600 juta jiwa ini.

Dalam 10 tahun terakhir, saya terus melaksanakan diplomasi bebas aktif Indonesia agar selalu berorientasi pada peluang, selalu memberikan nilai tambah bagi kepentingan nasional, dan selalu berikhtiar untuk selalu menjadi bagian dari solusi permasalahan dunia.

Dalam konflik di Laut Tiongkok Selatan, Indonesia melalui forum ASEAN dan melalui konsultasi langsung dengan negara ter-kait, terus mendorong penyelesaian secara damai melalui implementasi *Declaration on the Conduct* serta penyelesaian *Code of Conduct* di Laut Tiongkok Selatan. Artinya, kita ikut mendorong penyelesaian persengketaan di wilayah itu secara damai.

Di Pasifik Barat Daya, kita telah meningkatkan hubungan per-sahabatan dengan negara-negara pulau di Pasifik, dengan kerangka kebijakan "*look east diplomacy*". Saya senang melihat hubungan Indonesia dengan negara-negara yang tergabung dalam Melanesian Spearhead Group (MSG), Pacific Island Forum, serta Pacific Island Development Forum yang mengalami peningkatan yang signifikan.

Di kawasan Asia, Indonesia terus mendorong Indo-Pacific Treaty for Friendship and Cooperation atau Traktat Indo-Pasifik untuk Persahabatan dan Kerja sama. Gagasan ini dimaksudkan untuk menjamin hubungan perdamaian yang lebih stabil dan damai di kawasan, berdasarkan norma-norma bersama -- sebagaimana telah diberlakukan selama ini di kawasan Asia Tenggara melalui Treaty of Amity and Cooperation.

Di Timur tengah, dalam kasus konflik Suriah, Indonesia mendorong negara-negara Anggota Tetap Dewan Keamanan PBB untuk lebih berperan aktif dalam rangka penyelesaian krisis. Saya juga telah berbicara dengan banyak tokoh dunia yang memiliki pengaruh besar bagi penyelesaian konflik Suriah.

Khusus mengenai Palestina, bersama masyarakat internasional lainnya, Indonesia aktif memperjuangkan hak-hak sah bangsa Palestina untuk mendirikan negara yang merdeka dan berdaulat. Kita juga berada di barisan depan dalam memperjuangkan peningkatan status Palestina sebagai anggota penuh PBB dan aktif membantu peningkatan kapasitas menuju negara Palestina yang merdeka dan berdaulat. Beberapa waktu lalu, saya mengirimkan surat terbuka --*open letter*-- kepada para pemimpin dunia agar memiliki sikap dan kesadaran bersama untuk menghentikan aksi kekerasan yang sungguh tidak proporsional dan tidak berperikemanusiaan oleh Israel atas penduduk Gaza dewasa ini. Indonesia akan terus berjuang bagi kemerdekaan Palestina, berdasarkan konsep dan solusi dua negara. *Two State Solutions*

Indonesia telah menjadi salah satu penyumbang utama dalam misi-misi perdamaian PBB. Peran Indonesia dalam perspektif ini semakin menguat dan terlihat tidak hanya dari sisi jumlah, tetapi juga dari segi kualitas personel. Visi

Indonesia dalam hal ini adalah menjadikan Indonesia sebagai 10 besar negara penyumbang pasukan misi-misi perdamaian PBB.

Indonesia juga telah memberikan kontribusi nyata terhadap agenda pembangunan millennium pasca 2015, melalui peran kita sebagai salah satu Ketua Bersama dari Panel Tingkat Tinggi PBB untuk Agenda Pembangunan Pasca 2015. Di samping itu, kita juga aktif di berbagai forum multilateral yang berdampak pada kebijakan strategis nasional, seperti forum APEC, WTO, G-20 dan lainnya.

Pemerintah juga telah menyambut baik proses Kongres Diaspora Indonesia di Jakarta tahun lalu, yang menjadi ajang bagi komunitas besar diaspora yang berdarah dan berbudaya Indonesia untuk berkarya dan bersinergi dengan tanah air. TKI merupakan bagian penting dari diaspora Indonesia, dan perlindungan TKI sebagai pahlawan devisa merupakan prioritas dalam diplomasi Indonesia.

Warga negara Indonesia di luar negeri tidak saja dipengaruhi oleh kerentanan kondisi kerja, namun juga oleh instabilitas politik dan bencana alam. Pada tahun 2013, tidak kurang dari 40.000 WNI di luar negeri telah diselamatkan kembali ke tanah air dari berbagai situasi yang mengancam keselamatannya. Di samping itu, melalui upaya hukum, selama 3 tahun terakhir kita telah menyelamatkan setidaknya 190 orang yang terancam hukuman mati. Perlu saya tegaskan disini bahwa perlindungan WNI khususnya TKI di luar negeri dilaksanakan tidak saja melalui pendampingan hukum, tetapi juga dilakukan sampai pada tingkat tertinggi. Sebagai misal, saya telah beberapa kali melayangkan surat pribadi selaku Presiden RI kepada beberapa kepala negara dan pemerintahan untuk pembebasan, pengurangan atau penundaan hukuman mati bagi WNI.

Pendek kata, diplomasi bebas aktif akan selalu mengabdikan pada kepentingan nasional, akan selalu berupaya memajukan perdamaian dan kerja sama internasional, dan akan selalu berjuang melindungi warga kita di luar negeri.

Saudara-saudara,  
Untuk melindungi tanah air, disamping melalui diplomasi, kita juga terus meningkatkan pertahanan Indonesia. Memasuki awal 2000, kekuatan pertahanan didominasi oleh alutsista yang berumur tua dan daya gentarnya pun telah menurun jauh. Sementara itu, ke depan, di samping kita harus senantiasa menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI, kita juga menghadapi berbagai ancaman keamanan non-tradisional – misalnya bencana alam, bajak laut, terorisme, kejahatan transnasional, serangan cyber, penyelundupan manusia, dan lain sebagainya. Karena itulah, kita melakukan peningkatan dan modernisasi kekuatan pertahanan kita melalui program pembangunan Kekuatan Dasar yang Diperlukan (*the minimum essential force*), dengan mengedepankan keterpaduan tiga matra, yaitu darat, laut dan udara.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

hari ini, saya berdiri di mimbar yang mulia ini dengan seribu perasaan yang sulit saya lukiskan. Sudah dapat dipastikan, inilah terakhir kalinya saya berpidato di

tempat yang terhormat ini sebagai Presiden Republik Indonesia. Walaupun ini adalah pidato yang ke-10, perasaan saya sebenarnya sama dengan sewaktu pertama kali berdiri disini tahun 2005 : penuh semangat dan tekad, untuk berbuat yang terbaik dan memberikan segalanya kepada bangsa dan negara.

Dalam 10 tahun terakhir, saya telah mencoba mendedikasikan seluruh jiwa dan raga untuk Indonesia. Terlepas dari berbagai cobaan, krisis dan tantangan yang saya alami, tidak pernah ada satu menitpun saya merasa pesimis terhadap masa depan Indonesia. Dan tidak pernah satu menitpun saya merasa tergoda untuk melanggar sumpah jabatan dan amanah rakyat kepada saya sebagai Presiden. Tanggung jawab saya pada akhirnya bukanlah kepada partai politik, bukanlah kepada parlemen atau pemerintah atau suatu kelompok, namun kepada Republik, kepada rakyat Indonesia yang telah memberikan kepercayaan kepada saya, kepada sejarah, dan tentu-nya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam kesempatan yang baik ini, ada beberapa refleksi pribadi yang ingin saya sampaikan ke hadapan sidang yang mulia ini, dan juga kepada rakyat Indonesia.

*Pertama*, jangan pernah lupa bahwa yang paling penting kita bangun adalah sistem – sistem demokrasi, sistem politik, dan sistem ekonomi. Demokrasi kita tidak boleh bergantung pada figur seseorang, namun harus bergantung pada lembaga, pada peraturan, pada hukum dan norma. Sejarah mengajarkan kita, selama sistem itu kuat, maka negara akan kuat, rakyat juga kuat. Tetapi, jika sistem itu lemah dan keropos, demokrasi kita akan kembali labil dan mengalami kemunduran.

*Kedua*, kita harus menjaga ke-Indonesia-an kita. Perjuangan kita di abad ke-21 tidak lagi menjaga kemerdekaan, namun menjaga ke-Indonesia-an. Tidak ada gunanya kita menjadi semakin makmur dan modern, namun kehilangan yang amat fundamental dan terbaik dari bangsa kita: Pancasila, ke-Bhinnekaan, semangat persatuan, toleransi, kesantunan, pluralisme, dan kemanusiaan. Jika para pendiri bangsa dulu mempertahankan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan, bagi generasi kita kini ke-Indonesia-anlah yang harus kita pertahankan mati-matian. Karena itu pulalah, Pemerintah dengan tegas menolak penyebaran paham sesat ISIS di tanah air karena sangat bertentangan – dan bahkan berbahaya – bagi jati diri kita. Para pemimpin di seluruh tanah air, saya minta untuk tegas mengambil sikap mengenai tantangan ini. Ini adalah ujian bagi kebangsaan kita, ke-Indonesia-an kita. Indonesia adalah negara berketuhanan, bukan negara agama.

*Ketiga*, kita semua mempunyai tanggung jawab untuk mencegah agar jangan sampai demokrasi kita menjadi elitis. Reformasi dimulai sebagai gerakan akar rumput, sebagai ekspresi aspirasi rakyat, yang kemudian dijemakan dalam sistem politik yang sekarang kita anut. Alangkah malangnya kalau demokrasi tersebut akhirnya kehilangan jiwa kerakyatannya, dan kemudian panggung politik hanya didominasi oleh segelintir elit yang berjiwa transaksional, apalagi bila dicampur dengan nasionalisme yang sempit. Kalau itu terjadi, maka malapetaka akan kembali menimpa Negara yang kita cintai ini. Kita harus terus menjaga agar gravitasi demokrasi Indonesia terus berkisar pada rakyat.

Dan yang *keempat*, atau yang terakhir, mari kita jaga momentum bangsa yang positif dan prospektif ini, yang dengan susah payah kita peroleh. Setelah 69 tahun merdeka, Indonesia telah tampil menjadi demokrasi yang besar, ekonomi yang kuat, dan pemain internasional yang disegani, serta dengan masa depan yang menjanjikan. Dunia melihat Indonesia bukan saja sebagai kawan, namun sering pula sebagai rujukan yang positif. Terlepas dari segala permasalahan dalam negeri yang masih kita hadapi, kita bisa membuktikan kepada dunia bahwa di bumi Indonesia, demokrasi, Islam dan modernitas dapat tumbuh bersama; kita bisa menunjukkan bahwa konflik dapat diselesaikan secara damai dan demokratis; kita bisa bangkit dari berbagai krisis yang beruntun menerpa kita; dan kita bisa memperlihatkan bahwa bangsa yang majemuk seperti kita juga dapat menjadi bangsa yang rukun.

Ini bukan capaian pribadi saya, bukan pula capaian Pemerintah semata: ini adalah prestasi sejarah bangsa Indonesia. Kita semua wajib menjaga momentum bangsa yang baik ini, dan bahkan meningkatkannya. Jangan lupa, dunia penuh dengan contoh bangsa yang sedang naik daun kemudian tersandung dan jatuh seketika. Jangan sampai hal itu terjadi pada bangsa kita.

Saudara-saudara,

Merupakan kehormatan besar bagi saya untuk menjadi Presiden Indonesia. Saya adalah anak orang biasa, dan anak biasa dari Pacitan, yang kemudian menjadi tentara, menteri, dan kemudian dipilih sejarah untuk memimpin bangsa Indonesia. Menjadi Presiden dalam landscape politik dimana semua pemimpin mempunyai mandat sendiri, dalam demokrasi 240 juta, adalah suatu proses belajar yang tidak akan pernah ada habisnya. Tentunya dalam 10 tahun, saya banyak membuat kesalahan dan kekhilafan, dalam melaksanakan tugas. Dari lubuk hati yang terdalam, saya meminta maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan itu. Meskipun saya ingin selalu berbuat yang terbaik, tetaplah saya manusia biasa.

Di mimbar yang mulia ini, saya, Susilo Bambang Yudhoyono, juga berjanji untuk membantu siapapun yang akan menjadi Presiden Republik Indonesia tahun 2014 – 2019, jika hal itu dikehendaki. Ini adalah kewajiban moral saya sebagai mantan Presiden nantinya, dan sebagai warga negara yang ingin terus berbakti kepada negaranya.

Melalui mimbar ini pula, saya mengucapkan selamat kepada Presiden terpilih yang nanti akan disahkan oleh Mahkamah Konstitusi. Tahun depan, Presiden kita yang baru akan memberikan pidato kenegaraannya di mimbar ini. Saya mengajak segenap bangsa Indo-nesia, marilah kita bersama-sama mendengarkannya, dan mendukung beliau untuk kebaikan dan kemajuan negeri ini.

Saya juga mempunyai mimpi dan harapan yang indah, yaitu terbangunnya budaya politik yang luhur dimana para pemimpin Indonesia saling bahu membahu, saling membantu, dan saling mengingatkan demi masa depan Indonesia. Saya yakin itulah yang didambakan oleh rakyat Indonesia, dan itulah yang harus kita berikan dengan ikhlas kepada mereka.

Saudara Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota DPR RI dan DPD RI yang saya hormati.

Hadirin sekalian yang saya muliakan,

Akhirnya, saya atas nama pribadi dan keluarga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada jajaran pemerintahan dan seluruh rakyat Indonesia atas dukungan dan partisipasi saudara-saudara, dalam mewujudkan agenda-agenda pembangunan dalam sepuluh tahun terakhir ini. Secara khusus kepada saudara-saudara yang mengabdikan diri di daerah-daerah terpencil, pulau-pulau terdepan, pegunungan, dan perbatasan negara, terima kasih atas pengabdian saudara-saudara yang melebihi panggilan tugas.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT, melimpahkan rahmat, karunia, dan ridho-Nya kepada kita semua, dalam membangun bangsa dan negara kita, menjadi bangsa yang besar, maju, adil, sejahtera, dan bermartabat.

Dirgahayu Republik Indonesia!

Terima kasih,

*Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Jakarta, 15 Agustus 2014

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

**PROF. DR. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO**

Sumber : <http://www.presidentri.go.id/index.php/pidato/2014/08/15/2421.html>



UNIVERSITAS  
**MERCU BUANA**